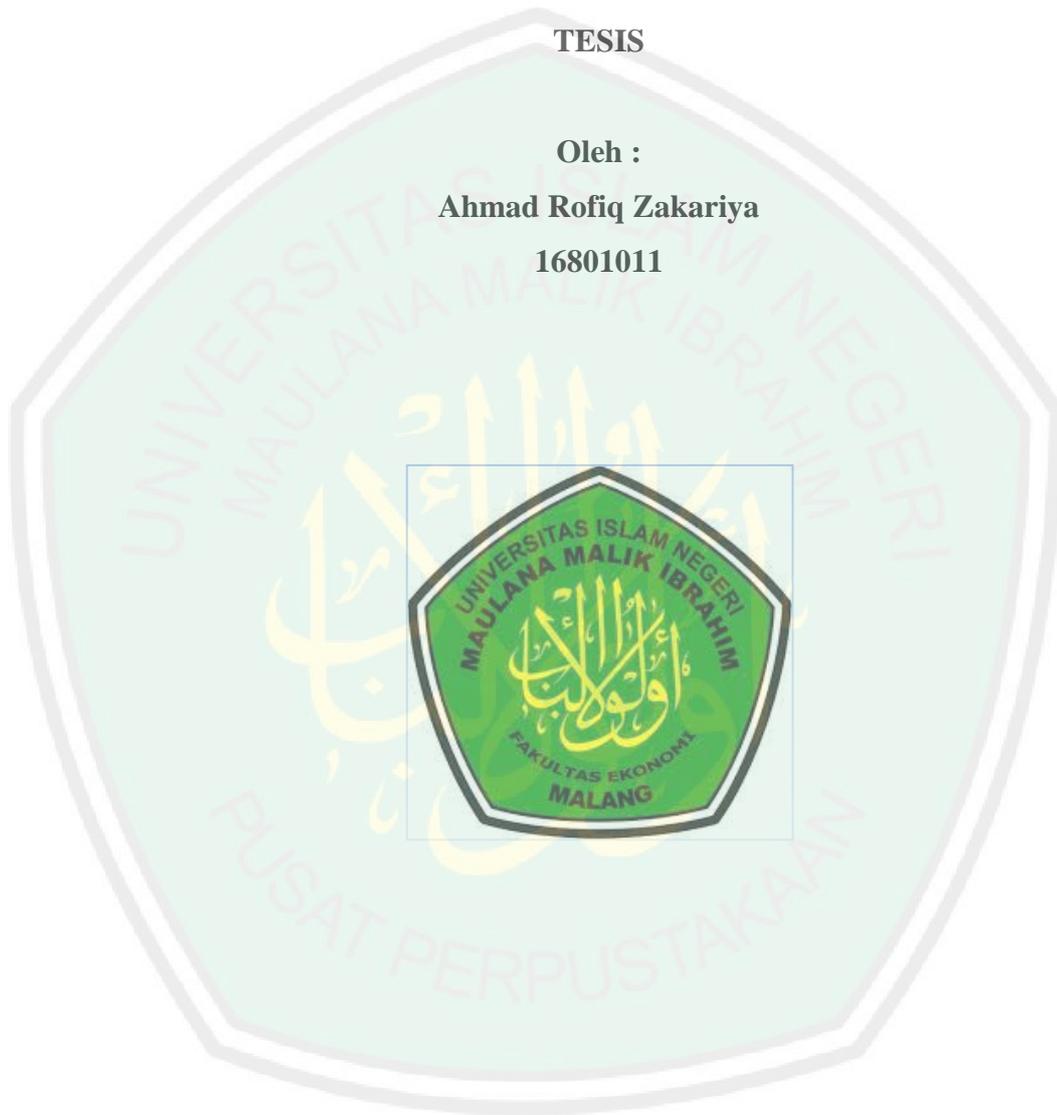


**ANALISIS PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP
KESEJAHTERAAN DALAM KONSEP ISLAM FALAH DENGAN POLA
KONSUMSI RUMAH TANGGA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2018)**

TESIS

Oleh :
Ahmad Rofiq Zakariya
16801011



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**ANALISIS PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP
KESEJAHTERAAN DALAM KONSEP ISLAM FALAH DENGAN POLA
KONSUMSI RUMAH TANGGA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2018)**

Tesis Diajukan Kepada :

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Studi Magister Ekonomi Syariah**

Oleh :

Ahmad Rofiq Zakariya

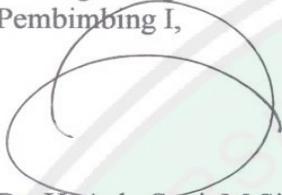
16801011

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

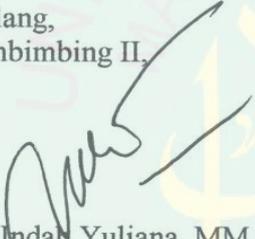
LEMBAR PERSETUJUAN

Thesis dengan judul “Analisis Pengaruh Pola Konsumsi Rumah Tangga dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan dalam Konsep Islam Falah (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 2018)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang 13 Agustus 2018,
Pembimbing I,


Dr. H. Ach. Sani, M.Si
NIP. 19720212 200312 1 003

Malang,
Pembimbing II,


Dr. Indah Yuliana, MM
NIP. 19740918 200312 2 004

Malang,
Ketua Program Magister Ekonomi Syariah


Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. M.A
NIP. 19730719 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Thesis dengan judul “Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 2018)” ini telah diuji di depan sidang dewan penguji pada tanggal 3 Januari 2019.

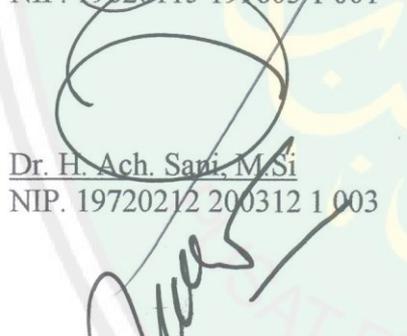
Dewan Penguji,


H. Eko Suprayitno, PhD
NIP. 19731109 199909 1 003

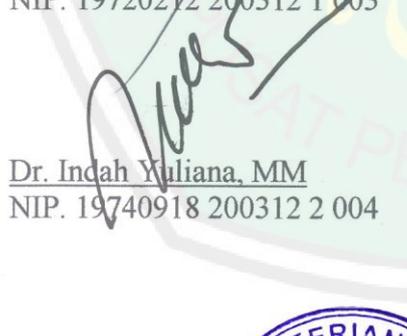
Ketua


Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag
NIP. 19620115 199803 1 001

Penguji Utama


Dr. H. Ach. Sari, M.Si
NIP. 19720212 200312 1 003

Anggota


Dr. Indah Yuliana, MM
NIP. 19740918 200312 2 004

Anggota



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Rofiq Zakariya

NIM : 16801011

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Pascasarjana Program Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul **“Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan dalam Konsep Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 2018)”** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Februari 2019



Ahmad Rofiq Zakariya
NIM. 16801011

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Ibu Siti Asiyah dan Ayah Djarkasi yang telah mendukung baik itu moral maupun materi dan senantiasa mendoakan saya.

Adik saya Rahma Fiqhi Zakiyati, karena berkatnya saya menjadi lebih termotivasi untuk melakukan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik bagi adik saya.

Kepada semua dosen Magister Ekonomi Syariah, khususnya dosen pembimbing saya Bapak Ach. Sani dan Ibu Indah Yuliana yang telah senantiasa bersabar dalam membimbing dan mengarahkan saya untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

Kepada teman-teman seperjuangan saya di Jurusan Magister Ekonomi Syariah UIN Malang, khususnya Kelas B yang telah kompak memberi dukungan, motivasi, inspirasi dan nasehat-nasehat dalam proses penyelesaian tesis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan dalam Konsep Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 2018)” dengan baik dan tepat waktu.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, saran dan kritik serta pengarahan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdu Haris selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA selaku Ketua Prodi Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ach. Sani, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Indah Yuliana, MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Para Tukang kayu di Kelurahan Krapyakrejo Kota Pasuruan, selaku informan yang memberikan jawaban dengan jujur, baik, sopan dan menyenangkan.
7. Para kawan-kawan seperjuangan di Pascasarjana Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun memberikan banyak dukungan atas penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan ini selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin...

Malang, 26 Februari 2019

Peneliti

Ahmad Rofiq Zakariya
NIM. 16801011

MOTTO

“TIADA KATA AKHIR SEBELUM USAHA DAN DOA”

MASALAH TAK TERPECAHKAN ITU **TIDAK ADA**
YANG ADA HANYA
PRESEPSI KITA
menilainya
SULIT



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xviii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xix
ABSTRAK BAHASA ARAB	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Hipotesis Penelitian	21
F. Ruang Lingkup Penelitian	28
G. Originalitas Penelitian	29
H. Definisi Operasional.....	39
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	41
A. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam (Falah).....	41
1. Pengertian Kesejahteraan	41
2. Pengertian Falah	43
3. Konsep Kesuksesan Menurut Para Ahli	46
4. Konsep Kabahagiaan Dunia Akhirat Dalam Islam	49

5. Indikator-Indikator Falah.....	54
B. Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	57
1. Konsumsi Rumah Tangga	57
2. Pola Konsumsi.....	61
3. Teori Perilaku Konsumen.....	63
4. Indikator Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	65
C. Hubungan Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah.....	65
D. Religiusitas.....	68
1. Agama.....	68
2. Pengertian Religiusitas	70
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Religius	72
4. Indikator Mengenai Perilaku Religius.....	77
E. Hubungan Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	83
F. Hubungan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah.....	86
G. Kerangka Berfikir	89
H. Hipotesis Penelitian.....	91
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	95
A. Rancangan Penelitian	95
B. Lokasi Penelitian	95
C. Definisi Operasional Variabel	96
D. Populasi dan Sampel	98
E. Teknik Penarikan Sampel.....	100
F. Teknik Pengumpulan Data	101
G. Uji Outer Model dan Inner Model	102
A. Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	102
1. Uji Validitas	102
2. Uji Reliabilitas	103
B. Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	103
H. Prosedur Penelitian	104
I. Analisis Data.....	105

1. Metode Partial Least Square (PLS)	105
2. Pengukuran Metode Partial Least Square (PLS)	106
3. Tahapan Dalam Menjalankan Partial Least Square (PLS)	107
4. Evaluasi Model Partial Least Square (PLS)	107
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	109
A. Gambaran Umum Industri Mebel di Kota Pasuruan	109
B. Gambaran Umum Responden	111
1. Responden Berdasarkan Usia	111
2. Responden Berdasarkan Lama Bekerja	112
3. Responden Berdasarkan Pendidikan	114
4. Responden Berdasarkan Status Pernikahan	115
5. Responden Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga	116
6. Responden Berdasarkan Pendapatan Setiap Minggu	117
7. Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Makanan Setiap Minggu	118
8. Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Non-Makanan Setiap Minggu	120
9. Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan Setiap Minggu	123
10. Responden Berdasarkan Iuran Arisan Untuk Kendaraan Atau Barang Elektronik Setiap Minggu	124
11. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Pola Konsumsi Rumah Tangga	126
12. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Religiusitas ...	128
13. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah	139
C. Analisa Data Menggunakan Metode <i>Partial Least Square</i> (PLS)	142
1. Uji Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	143
a. Uji Validitas	143

b. Uji Reliabilitas	150
2. Uji Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	151
a. Hasil Uji <i>R-Square</i>	152
b. Hasil Uji Path Coefficient	153
c. Hasil Uji Total Indirect Effect.....	155
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	158
A. Analisis Variabel Penelitian.....	158
1. Hubungan Religiusitas (X1) Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y).....	158
2. Hubungan Pola Konsumsi Rumah Tangga (M) Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y)	167
3. Hubungan Religiusitas (X1) Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y) Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi.....	177
BAB VI KESIMPULAN.....	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran.....	184
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. PDRB Industri Mebel Menurut Harga Berlaku (Dalam Juta Rupiah)	4
Gambar 1.2. Jumlah Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan ..5	5
Gambar 1.3. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Komoditas Makanan Kota Pasuruan	9
Gambar 1.4. Jumlah Masjid & Mushala di Kecamatan Gadingrejo	14
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	90
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual	91
Gambar 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	112
Gambar 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	113
Gambar 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	114
Gambar 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan	115
Gambar 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga	116
Gambar 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Setiap Minggu ..117	117
Gambar 4.7. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Makanan Setiap Minggu	119
Gambar 4.8. Detail Rata-rata Konsumsi Makanan Tukang Kayu Setiap Minggu	120
Gambar 4.9. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Non-Makanan Setiap Minggu	121
Gambar 4.10. Detail Rata-rata Konsumsi Non-Makanan Tukang Kayu Setiap Minggu	122
Gambar 4.11. Distribusi Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan Setiap Minggu	123
Gambar 4.12. Distribusi Responden Berdasarkan Iuran Arisan Kendaraan Atau Barang Eletronik Setiap Minggu.....	125
Gambar 4.13. Prosentase Variabel M1.1	126
Gambar 4.14. Prosentase Variabel M1.2	127
Gambar 4.15. Prosentase Variabel X1.1	129
Gambar 4.16. Prosentase Variabel X1.2.....	131

Gambar 4.17. Prosentase Variabel X1.3	133
Gambar 4.18. Prosentase Variabel X1.4	135
Gambar 4.19. Prosentase Variabel X1.5	137
Gambar 4.20. Prosentase Variabel Y.1.1	140
Gambar 4.21. Prosentase Variabel Y.1.2	141
Gambar 4.22. Prosentase Variabel Y.1.3	142
Gambar 4.23. Tampilan Hasil PLS <i>Algorithm</i>	143
Gambar 4.24. Tampilan Hasil PLS <i>Boothstrapping</i>	152



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Orisinalitas Penelitian	32
Tabel 2.1.	Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat	62
Tabel 3.1.	Definisi Operasional.....	97
Tabel 3.2.	Parameter Uji Validitas Dalam Model Pengukuran PLS	103
Tabel 3.3.	Kriteria Penilaian <i>Partial Least Square (PLS)</i>	108
Tabel 4.1.	Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	111
Tabel 4.2.	Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	113
Tabel 4.3.	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	114
Tabel 4.4.	Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan	115
Tabel 4.5.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga	116
Tabel 4.6.	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Setiap Minggu ..	117
Tabel 4.7.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Setiap Minggu	118
Tabel 4.8.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Non- Makanan Setiap Minggu	121
Tabel 4.9.	Distribusi Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan Setiap Minggu	123
Tabel 4.10.	Distribusi Responden Berdasarkan Iuran Arisan Untuk Kendaraan Atau Barang Eletronik Setiap Minggu	124
Tabel 4.11.	Distribusi Item Variabel Pola Konsumsi Rumah Tangga.....	126
Tabel 4.12.	Distribusi Item Variabel Religiusitas	128
Tabel 4.13.	Distribusi Item Variabel Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah	139
Tabel 4.14.	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	144
Tabel 4.15.	<i>Outer loadings</i>	144
Tabel 4.16.	Hasil <i>Boostrapping</i> Pada <i>Outer Weight</i>	145
Tabel 4.17.	Cross Loading	149
Tabel 4.18.	<i>Cronbach's Alpha</i> dan <i>Composite Reliability</i>	150
Tabel 4.19.	Tabel <i>R-Square</i>	152
Tabel 4.20.	<i>Path Coefficients</i>	153
Tabel 4.21.	Hasil Uji Total Indirect Effect.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data PDRB Kota Pasuruan Pada Industri Mebel Menurut Harga Berlaku	194
Lampiran 2	Data Jumlah Industri Mebel Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	194
Lampiran 3	Data Pengeluaran Rata-rata per-Kapita Sebulan Menurut Komoditas Makanan Kota Pasuruan	195
Lampiran 4	Data Jumlah Masjid dan Mushala di Kecamatan Gadingrejo	195
Lampiran 5	Data Responden Berdasarkan Beberapa Kriteria	196
Lampiran 6	Data Responden Menurut Jenis Konsumsi Makanan Setiap Minggu	198
Lampiran 7	Data Responden Menurut Jenis Konsumsi Non-Makanan Setiap Minggu	200
Lampiran 8	Form Kuisisioner	202
Lampiran 9	Hasil Jawaban Responden	205
Lampiran 10	Hasil Pengelolaan Partial Least Square	208
Lampiran 11	Bukti Konsultasi dan Bimbingan Tesis	213
Lampiran 12	Daftar Riwayat Hidup	215

ABSTRAK

Ahmad Rofiq Zakariya, 2018, Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel Di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur), Tesis, Program Pascasarjana Ekonomi Syariah.

Pembimbing: Dr. H. Ach. Sani, M.Si & Dr. Indah Yuliana, MM

Kata Kunci : Kesejahteraan, Kesejahteraan dalam konsep Islam falah, Pola konsumsi rumah tangga, Religiusitas.

Kesejahteraan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan pada suatu daerah. Dimana untuk mengukur kesejahteraan dapat dilakukan dengan banyak cara dan salah satunya dengan pendekatan dalam konsep Islam Falah. Pendekatan konsep Islam Falah ini akan dapat melihat kesejahteraan individu dari aspek materi dan juga spiritual. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel pola konsumsi rumah tangga dan religiusitas. Dimana variabel ini yang menjadi pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen.

Metode pada penelitian berjenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatory. Penelitian ini menggunakan *partial least square* (PLS) sebagai alat analisis untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai hubungan variabel. Data yang digunakan berupa data primer melalui penyebaran kuisioner kepada para tukang kayu sebagai responden pada tahun 2018. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 77 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pola konsumsi rumah tangga dan religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah. Dimana nilai t-statistic dari masing-masing variabel sebesar $4,083 > 1,96$ untuk hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah dan $9,272 > 1,96$ untuk hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah. Kemudian hasil dari hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah dengan pola konsumsi rumah tangga sebagai mediasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Dimana nilai t-statistic nya sebesar $3,363 > 1,96$. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel berpengaruh positif dan signifikan.

ABSTRACT

Ahmad Rofiq Zakariya, 2018, Analysis Of The Effect Of Religiosity On Welfare In The Islamic Concept Of Falah With Household Consumption Patterns As Mediating Variables (Study of Furniture Industry Carpenters in Krapyakrejo Village, Pasuruan City, East Java), Thesis, Sharia Economics Postgraduate.
Advisor: Dr. H. Ach. Sani, M.Sc & Dr. Indah Yuliana, MM

Keywords : Welfare, Welfare in the concept of Islamic falah, Household consumption pattern, Religiosity.

Welfare is one indicator of the success of development in a region. Where to measure welfare can be done in many ways and one of them with an approach in the concept of Islam Falah. Approach to the concept of Islam This concept will be able to see the well-being of individuals from the material and spiritual aspects. Therefore in this study the researchers used variables of household consumption patterns and religiosity. Where this variable is a differentiator from the research that has been done. The purpose of this study is to find out and analyze the influence of the dependent variable with independent variables.

The method in this type of research is quantitative research with an explanatory approach. This study uses partial least square (PLS) as an analytical tool to obtain research results regarding the relationship of variables. Data used in the form of primary data through the distribution of questionnaires to carpenters as respondents in 2018. The sample used in this study was 77 respondents.

The results of this study indicate that the variable household consumption patterns and religiosity have a significant and positive influence on welfare in the concept of Islamic falah. Where the value of the t-statistic of each variable is $4,083 > 1,96$ for the relationship of household consumption patterns to welfare in the Islamic concept falah and $9,272 > 1,96$ for the relationship of religiosity to welfare in the concept of Islamic falah. Then the results of the relationship of religiosity to welfare in the Islamic concept of falah with the pattern of household consumption as mediation have a significant and positive influence. Where the statistics are $3,363 > 1,96$. From the results of this test it can be concluded that all variables have a positive and significant effect.

الملخص

أحمد روفيق زكريا, 2018 , تحليل لتأثير التدين على الرفاه في المفهوم الإسلامي لفلاح مع أنماط استهلاك الأسر المعيشية في الولايات المتحدة التوسط للمتغيرات , (دراسة صناعة الأثاث نجارين في قرية كراباكوريجو مدينة باسوروان ، جاوة الشرقية) أطروحة ، الدراسات العليا للاقتصاد الإسلامي المشرف : الدكتور أحمد ساني والدكتور انداه يوليانا الكلمات الرئيسية : رفاهية ، رفاهية في مفهوم الإسلام الإسلامي ، نمط الاستهلاك الأسري ، التدين

الرفاه هو أحد مؤشرات نجاح التنمية في منطقة م. أين يمكن قياس الرفاه يمكن القيام به بطرق عديدة وأحدها مع نهج في مفهوم الإسلام فلاح. نهج لمفهوم الإسلام هذا المفهوم سيكون قادرا على رؤية رفاه الأفراد من الجوانب المادية والروحية. لذلك استخدم الباحثون في هذه الدراسة متغيرات أنماط الاستهلاك الأسري والتدين. حيث يكون هذا المتغير مختلفًا عن البحث الذي تم إجراؤه. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة وتحليل تأثير المتغير التابع بمتغيرات مستقلة.

الطريقة في هذا النوع من البحوث هي البحث الكمي مع نهج توضيحي. تستخدم هذه الدراسة جزءًا جزئيًا جزئيًا كأداة تحليلية للحصول على نتائج بحث فيما يتعلق بعلاقة المتغيرات. البيانات المستخدمة في شكل بيانات أولية من خلال توزيع الاستبيانات على النجارين كمستجيبين في عام 2018. العينة المستخدمة في هذه الدراسة كانت 77 مستجيبة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أنماط استهلاك الأسرة المتغيرة والتدين لها تأثير هام وإيجابي على الرفاهية في مفهوم الفلاح الإسلامي. أين هي القيمة تي الإحصائية لكل متغير يساوي $4,083 > 1,96$ لعلاقة أنماط الاستهلاك الأسري بالرفاه في المفهوم الإسلامي للفلاح و $9,272 > 1,96$ لعلاقة التدين بالرفاهية في مفهوم الفلاح الإسلامي. ثم إن نتائج علاقة التدين بالرفاه في المفهوم الإسلامي للفلاح مع نمط الاستهلاك الأسري كوساطة لها تأثير هام وإيجابي. أين هي القيمة تي الإحصائية المبلغ هو $3,363 > 1,96$. من نتائج هذا الاختبار . . . يمكن استنتاج أن جميع المتغيرات لها تأثير إيجابي وكبير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan dari suatu wilayah. Dimana kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah menjadi salah satu upaya yang didapatkan melalui berbagai usaha. Diantara usaha yang bisa dilakukan yakni dengan perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi. Kesejahteraan menurut *World Health Organization* (WHO) berarti suatu kualitas hidup dalam persepsi individu yang mencakup budaya dan nilai kehidupan berkaitan dengan tujuan, pengharapan dan perhatian terhadap lingkungan sekitar¹.

Kesejahteraan dalam pandangan Islam menjadi salah satu bagian dari *rahmatan lil alamin*. Dimana kesejahteraan tersebut bisa didapatkan jika manusia mampu melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia². Kesejahteraan juga dikenal dengan *al-Falah* yang berarti suatu dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu jasmani maupun rohani sehingga dapat memaksimalkan fungsi sebagai hamba Allah Swt dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat³. Dalam Al-Qur'an penjelasan mengenai kesejahteraan terdapat di dalam QS. An-Nahl ayat 97 :

¹ Facruddin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 44

² Darsyaf, Ibnu Syamsuddin Darussalam, *Prototype Negeri Yang Damai*, (Surabaya: Media Idaman Press, 1994), 66-68

³ Harahap Ikhwanuddin, "Pengantar Pondasi Bangunan Ekonomi Islam", *At-Tijarah*, Vol.1, No.2 (Juli-Desember 2015), 150

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barang siapa yang melakukan kebajikan, baik pria ataupun wanita pada kondisi ber-iman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan”

Pengertian *falah* menurut Quraish Shihab diartikan sebagai seseorang yang memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dianggap dapat membuat mereka bahagia sesuai kenyataan dan substansinya⁴. *Falah* disini memiliki cakupan lebih luas daripada konsep kesejahteraan secara konvensional. Dimana makna *falah* disini memiliki cakupan yang menyeluruh pada semua aspek kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan spiritualitas baik yang nantinya akan dicapai di dunia maupun yang akan dicapai di akhirat⁵.

Untuk mencapai tujuan yang ideal pada suatu daerah dalam mencapai kesejahteraan, maka perlu adanya perencanaan dan aktivitas masyarakat sebagai individu. Selain itu ditunjang dengan kinerja yang maksimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai perubahan kondisi ekonomi pada suatu daerah yang memiliki keterkaitan untuk menjadikan keadaan lebih baik pada periode tertentu. pertumbuhan ini bisa dikatakan berkembang apabila mencapai kegiatan ekonomi yang lebih tinggi dari periode sebelumnya. Menurut

⁴ M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet.ke-5, Jakarta: Lentera Hati, 2002), 256

⁵ H. Veithzal Rivai & Andi Buchari, *Islamic Economic: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Terapi, Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 88

Boediono menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pada jangka waktu tertentu berkenaan dengan output per-kapita⁶.

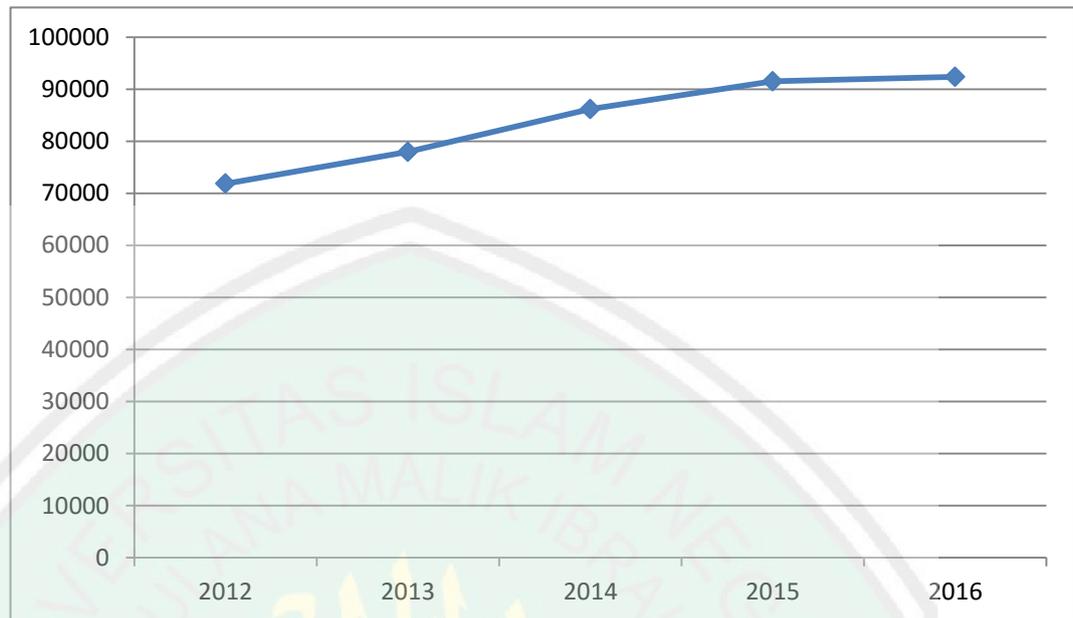
Pada masa pertumbuhan ekonomi tersebut, sektor industri menjadi bagian penyokong dari kegiatan perekonomian suatu daerah. Diantara industri yang saat ini cukup berkembang adalah industri mebel. Dimana pada saat ini industri mebel telah berkembang dari tahun ke tahun yang didasarkan pada data yang diambil dari Kementerian Perindustrian dalam masa sepanjang Januari-September 2017 senilai US\$ 1,34 milyar sedangkan pada tahun sebelumnya periode yang sama senilai US\$ 1,48 milyar dan pada tahun 2019 ditargetkan penjualan hasil industri mebel mencapai US\$ 5 milyar⁷.

Salah satu daerah yang memiliki eksistensi pada industri mebel adalah wilayah di pesisir provinsi Jawa Timur. Daerah ini berada pada jalur utama transportasi Surabaya-Bali yang berpotensi untuk perdagangan antar provinsi. Daerah yang dimaksud yakni Kota Pasuruan yang dikenal dengan industri mebel. Dimana dalam perkembangannya industri mebel di Kota Pasuruan untuk setiap tahunnya memiliki trend yang cukup baik, hal ini terlihat dari gambar sebagai berikut :

⁶ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: PBF, 1992), 1

⁷ Annisa Sulisty Rini, "Industri Mebel Nasional Ditargetkan Tumbuh 16% Tahun ini", <http://industri.bisnis.com/read/20180105/257/723682/industri-mebel-nasional-ditargetkan-tumbuh-16-tahun-ini>, diakses tanggal 05 Oktober 2018

Gambar 1.1.
PDRB Industri Mebel Menurut Harga Berlaku (Juta Rupiah)



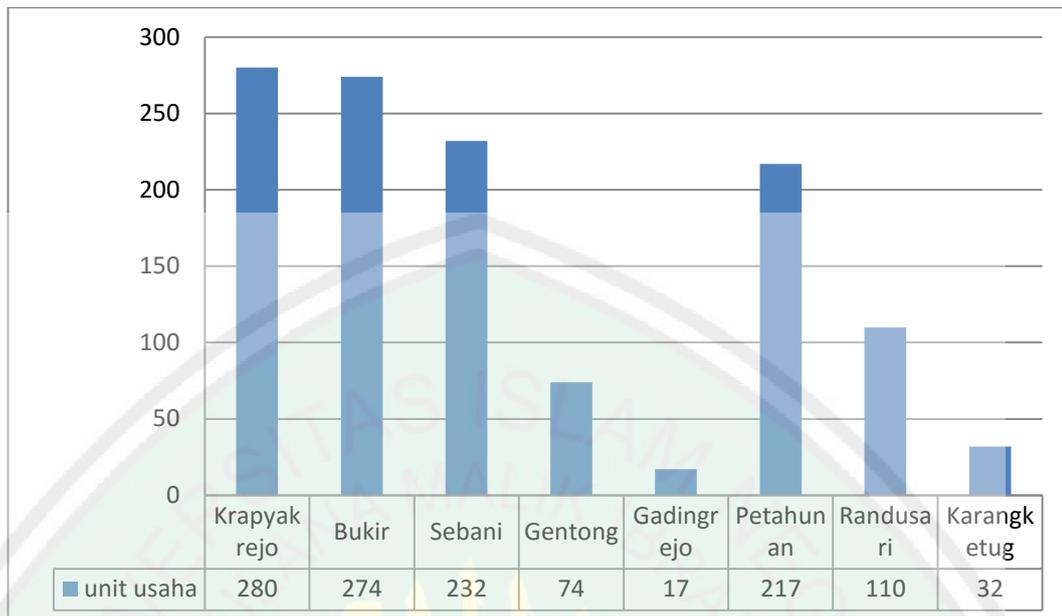
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2018

Industri mebel di Kota Pasuruan menjadi bagian industri unggulan dalam kegiatan perekonomian dan menjadi tumpuan bagi pendapatan masyarakatnya. Dimana jumlah industri di Kota Pasuruan terdapat 3906 unit industri pada tahun 2016, yang mana sebanyak 1715 unit usaha atau sekitar 44% merupakan industri mebel yang tersebar di empat kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra industri mebel yakni Kecamatan Gadingrejo. Dimana kecamatan ini memiliki jumlah industri terbanyak sejumlah 1236 unit usaha kecil dan mikro yang terbagi kedalam sebelas kelurahan⁸, diantaranya sebagai berikut :

⁸ Badan Pusat Statistik, 2017, <https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2015/10/31/1155/desa-kelurahan-menurut-industri-mikro-dan-kecil-yang-ada-2014.html>, 6:01, Diakses tanggal 24 mei 2018

Gambar 1.2.

Jumlah Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2017

Dari tabel di atas, bisa dilihat bahwa kelurahan krapyakrejo memiliki jumlah industri mebel mikro dan kecil terbanyak sejumlah 280 unit usaha. Jumlah industri di kelurahan krapyakrejo ini sebanding dengan penyerapan tenaga kerja sebagai tukang kayu yang ada di kelurahan tersebut. Dimana terdapat 330 orang yang menjadi tukang kayu di kelurahan krapyakrejo dari 1935 orang pada usia produktif bekerja⁹. Penjelasan ini diperkuat dari hasil observasi dengan melakukan wawancara kepada sekretaris kelurahan krapyakrejo dan didapatkan jawaban bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat di kelurahan krapyakrejo berada di bidang industri mebel, terutama bekerja sebagai tukang kayu¹⁰.

Dimana pekerjaan para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo memproduksi berbagai macam barang mebel, seperti lemari, kursi-kursi, bufet,

⁹ Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, 27 Oktober 2018

¹⁰ Supriyono, *Wawancara*, (Pasuruan, 27 September 2018)

dipan, kaca rias, mimbar masjid dan lain sebagainya. Dimana hasil produksi tersebut bisa berasal dari pesanan para pengusaha pemilik unit usaha mebel dari kelurahan krapyakrejo atau bahkan mereka bisa menjualnya sendiri kepada para konsumen berupa bahan mentahan.

Para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo yang bekerjasama dengan para pengusaha dan bekerja di gudang rata-rata mulai bekerja pukul 07.30-16.00 wib dan waktu istirahat untuk makan dan shalat pada pukul 11.30-12.30 secara bergiliran. Untuk pembayaran upah yang diberikan oleh para pengusaha mebel kepada para tukang kayu dilakukan setiap sabtu malam. Dimana penghasilan rata-rata para tukang kayu untuk setiap minggunya berkisar diantara Rp.400.000 – Rp.600.000. Penjelasan ini didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengusaha industri mebel di kelurahan krapyakrejo¹¹.

Keahlian para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo mayoritas didapatkan secara autodidak dan tidak ada dari mereka yang melakukan pendidikan formal untuk menjadi tukang kayu. Dimana penjelasan lebih terperinci didapatkan oleh peneliti dari salah satu pengusaha muda di kelurahan krapyakrejo yang dia menjelaskan bahwa mayoritas para tukang kayu yang bekerja di tempatnya berasal dari lulusan SMP atau SMA yang tidak memiliki pengalaman bekerja. Sehingga mereka (tukang kayu) belajar keterampilan menjadi tukang kayu berasal dari para senior mereka atau orang tua mereka¹².

Industri mebel di Kota Pasuruan menjadi salah satu industri unggulan yang memiliki potensi untuk perkembangan dalam perekonomian daerah. Hal

¹¹ H. Hermanto, *Wawancara*, (Pasuruan, 29 Oktober 2018)

¹² M. Prayoga Saputra, *Wawancara*, (Pasuruan, 14 Juli 2018)

ini bisa dilihat dari hasil produksi industri mebel di Kota Pasuruan yang memiliki persebaran penjualan meliputi wilayah Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai ke pasar internasional. Dari penjelasan ini bisa dilihat bahwa daerah ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan menumbuhkan perekonomian masyarakat di kelurahan krapyakrejo. Dimana industri mebel menjadi tumpuan perekonomian masyarakatnya, karena mayoritas dari mereka bekerja di bidang industri mebel seperti tukang kayu, penjual alat dan keperluan, pengusaha dan lain-lain.

Dengan tumbuh dan berkembangnya industri mebel di Kota Pasuruan, maka para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo akan mendapatkan dampak baik dari hal itu. Dimana apabila terdapat peningkatan atas perkembangan industri mebel di Kota Pasuruan maka jumlah permintaan barang akan meningkat dan berdampak pula pada meningkatnya pendapatan para tukang kayu dikarenakan mereka akan mendapatkan banyak pesanan.

Bertambahnya pendapatan dari para tukang kayu ini akan berdampak pada pola konsumsi rumah tangga mereka. Dimana konsumsi rumah tangga menurut Samuelson berarti pengeluaran dalam bentuk melakukan pembelian barang dan jasa yang dapat memberikan rasa puas terhadap pemenuhan kebutuhan¹³. Dimana kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan untuk makan dan minum melainkan kebutuhan lainnya seperti pakaian, kendaraan, perumahan dan lain sebagainya¹⁴. Tujuan konsumsi pada umumnya untuk mendapatkan *utilitas* (kepuasan) akan tetapi pada konsep

¹³ Samuelson, Paul A & Willian D Nordhaus, *Makro Ekonomi Edisi 14*, terj. Haris Munandar dkk (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 125

¹⁴ Imamuddin, Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam [LPPI], 2001), 179

Islam tujuannya untuk mendapatkan *maslahah*. Konsep *maslahah* disini berarti melahirkan manfaat dan keberkahan dari perilaku konsumsi yang dilakukan. Dengan memenuhi kebutuhan berupa *maslahah* maka seseorang akan mencapai kesejahteraannya baik kebutuhan pokok, sekunder dan tersier.

Tingkat konsumsi di atas bisa menggambarkan seberapa sejahtera seseorang dalam kehidupannya. Dimana dengan memenuhi kebutuhan dalam tingkatan tertentu maka seseorang dapat dilihat seberapa sejahtera mereka. hal ini juga dijelaskan dalam penelitian dari Weagle R Udayana yang menjelaskan bahwa pendapatan dan konsumsi adalah ukuran kesejahteraan ekonomi yang langsung dan sangat bermanfaat. Karena mereka dapat menjelaskan sarana yang dapat digunakan individu dan rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan manusia¹⁵.

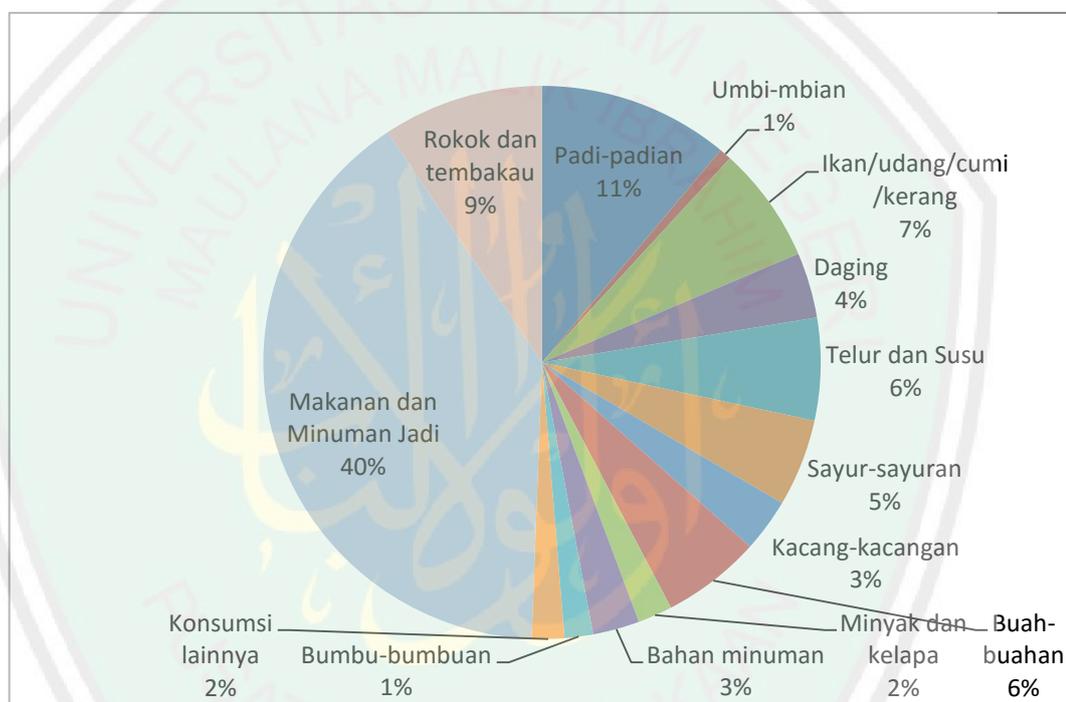
Masyarakat kelurahan krapyakrejo yang mayoritas bekerja di bidang industri mebel memiliki kebiasaan untuk membeli makanan jadi di warung-warung terdekat. Kebiasaan ini dilakukan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bekerja, terutama pada saat jam makan siang. Penjelasan ini didapatkan peneliti dari hasil observasi yang didapatkan penjelasan bahwa para tukang kayu biasanya membeli makanan di warung-warung terdekat khususnya pada jam makan siang.

Penjelasan di atas didukung dengan data Badan Pusat Statistik mengenai konsumsi menurut kelompok pengeluaran masyarakat di Kota Pasuruan didapatkan sebesar Rp.622.213 atau 59,16% dalam sebulan digunakan untuk konsumsi makanan dan sebesar Rp. 429.431 atau 40,84%

¹⁵ Weagle R Udayana, "Poverty in Kathmandu: What do Subjective and Objective Economic Welfare Concept Suggest?", (USA: Western Michigan University, Jurnal Inequal Volume 5), 75

dalam sebulan digunakan untuk konsumsi non makanan¹⁶. Dari data tersebut juga didapatkan bahwa masyarakat Kota Pasuruan kebanyakan mengeluarkan pendapatan untuk konsumsi makanan berupa makanan dan minuman jadi. Hal ini bisa dijelaskan dari data Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan sebagai berikut :

Gambar 1.3.
Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Komoditas Makanan Kota Pasuruan (Rupiah)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2018

Selain penjelasan di atas khusus rata-rata konsumsi baik makanan dan non makanan untuk tukang kayu menurut hasil wawancara kepada beberapa responden didapatkan bahwa konsumsi makanan sebesar 269.675 atau 60% dan 216.039 atau 28% dalam seminggu. Sehingga penjelasan dari data Badan

¹⁶ Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Pasuruan, (Pasuruan: Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2018), 61

Pusat Statistik tidak jauh berbeda dari jumlah prosentase baik untuk makanan maupun non makanan.

Penjelasan selanjutnya yakni pola konsumsi para tukang kayu untuk makanan pokok seperti padi-padian dan lauk pauknya bisa dikatakan masih sederhana. Hal ini dikarenakan hasil dari observasi lapangan mayoritas dari mereka lebih banyak makan jenis padi-padian dan untuk lauk pauknya masih banyak meliputi ikan, telur, sayuran dan kacang-kacangan berupa tahu dan tempe.

Kemudian untuk pembelian rokok dan makanan lainnya para tukang kayu di daerah krapyakrejo bisa dibilang hampir semuanya mengkonsumsinya. Akan tetapi jumlah pengeluaran untuk konsumsi rokok dan makanan lainnya tidak terlalu besar. Penjelasan ini didapatkan peneliti dari hasil observasi lapangan, dimana didapatkan bahwa pengeluaran untuk pembelian rokok tidak lebih dari Rp.20.000 dalam seminggu dan untuk makanan lainnya seperti minuman dingin dan jajanan ringan tidak lebih dari Rp.15.000 atau tidak lebih dari pembelian untuk produk rokok.

Selain konsumsi makanan yang mendominasi, masyarakat di Kota Pasuruan khususnya kelurahan krapyakrejo mengkonsumsikan pendapatannya untuk membeli barang-barang sekunder berupa kendaraan bermotor, televisi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan peneliti sebagai berikut dari 1889 kepala keluarga (KK) di kelurahan krapyakrejo, masyarakat memiliki 2600 kendaraan bermotor berupa motor dan 1828 buah televisi¹⁷. Begitu juga pola konsumsi rumah tangga pada sektor non makanan

¹⁷ Ibid, Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, 27 Oktober 2018

untuk para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo. Dimana menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa untuk pemilikan kendaraan bermotor mereka setidaknya memiliki sebuah motor dan televisi. Dan untuk mendapatkan produk kendaraan bermotor atau barang elektronik dan sejenisnya biasanya para tukang kayu mendapatkan dengan mengikuti arisan yang diadakan memang khusus untuk para tukang kayu. Yang mana menurut hasil observasi didapatkan bahwa iuran setiap minggunya untuk arisan tersebut sekitar Rp.25.000 – Rp.75.000. Hal ini karena para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo mendapatkan gaji setiap minggu bukan setiap bulan.

Selain itu, masyarakat di kelurahan krapyakrejo memiliki kebiasaan untuk mengadakan selamatan (kenduri) untuk memperingati hari-hari tertentu. Kebiasaan ini juga dilakukan oleh para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo dengan mengadakan acara selamatan (kenduri) atau pembacaan maulid diba'. Dimana acara ini dilakukan biasanya untuk memperingati hari kematian, hari kelahiran putra atau putri, khaul para sesepuh, aqiqah, pindah rumah atau mengkhuni rumah baru dan lain sebagainya. Bahkan untuk acara selamatan (kenduri) ini dilakukan secara rutin setiap minggu pada hari kamis malam dan biasanya dilaksanakan dengan pembacaan maulid diba' di setiap mushala atau masjid setelah shalat isya'.

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa masyarakat di kelurahan krapyakrejo khususnya para tukang kayu dapat dinyatakan sudah termasuk kedalam keluarga sejahtera kelompok II. Dimana pernyataan ini didapatkan peneliti karena dari hasil observasi telah dijelaskan bahwa para tukang kayu sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya berupa pangan, sandang, papan,

kesehatan dan pendidikan. Selain itu mereka juga telah memenuhi kebutuhan pengembangan seperti peningkatan agama dalam bentuk selamatan dan lain sebagainya, menabung, mengikuti kegiatan masyarakat dan lain lain¹⁸.

Kota Pasuruan juga dikenal sebagai kota santri, dimana masyarakatnya memiliki keunikan dalam kehidupan kesehariannya. Label kota santri ini sudah mengakar sejak lama, yang dimulai dari penanaman nilai-nilai religius dari generasi ke generasi. Hal ini juga terjadi di kelurahan krapyakrejo yang mana masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai tukang kayu memiliki nilai-nilai religius yang cukup baik. menurut data monografi di kelurahan krapyakrejo mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan jumlah 6405 jiwa beragama Islam, 6 jiwa beragama Khatolik dan 15 jiwa beragama Protestan¹⁹. Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai-nilai religius yang terlihat di kelurahan krapyakrejo adalah nilai-nilai Islami.

Dimana diantara nilai-nilai religiusitas tersebut bisa dilihat bahwa masyarakat kelurahan krapyakrejo terlihat rajin untuk melaksanakan ibadah shalat 5 waktu secara berjama'ah baik itu di masjid atau mushala. Sebagaimana penjelasan dari salah satu ta'mir masjid di kelurahan krapyakrejo yang menceritakan bahwa masyarakat di daerah ini terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah, khususnya untuk jama'ah subuh, dhuhur, maghrib dan isya'. Yang mana jumlah jama'ah di salah satu masjid tersebut rata-rata mencapai lebih dari 90 orang. Dan yang melaksanakan shalat berjama'ah tidak hanya

¹⁸ <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, 20:33, diakses tanggal 10 Januari 2019

¹⁹ Ibid, Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, 27 Oktober 2018

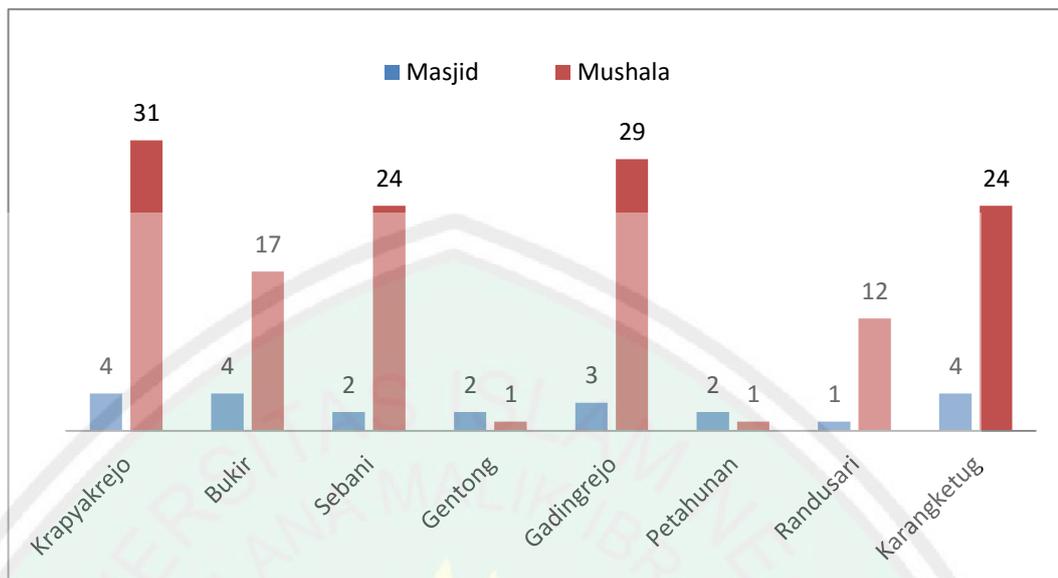
para orang tua saja, akan tetapi para pemuda dan anak-anak juga banyak yang mengikuti shalat berjama'ah²⁰.

Penjelasan di atas, didapatkan bahwa untuk setiap shalat jama'ah 5 waktu mayoritas masyarakat di kelurahan krapyakrejo bisa dikatakan rajin. Akan tetapi untuk jama'ah shalat ashar yang jumlah jama'ahnya berkurang drastis. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang ada disana masih bekerja. Akan tetapi, terdapat fenomena unik yang terjadi di kelurahan krapyakrejo dimana terdapat dua waktu adzan untuk dapat melaksanakan shalat ashar diantaranya yang pertama sekitar pukul 14.45 dan waktu yang kedua sekitar pukul 16.20. Fenomena ini dikarenakan mayoritas masyarakat kelurahan krapyakrejo yang bekerja sebagai tukang kayu biasa melaksanakan shalat berjama'ah di waktu kedua tersebut.

Selain itu, di kelurahan krapyakrejo tempat ibadah khususnya untuk yang beragama Islam termasuk cukup banyak dimana terdapat 31 mushala dan 4 masjid dan terbilang terbanyak diantara 8 kelurahan yang ada di Kecamatan tersebut. Penjelasan ini didukung dari data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan yang menjelaskan jumlah tempat ibadah di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan menurut kelurahan sebagai berikut :

²⁰ H. Ali Amhar, *Wawancara*, (21 Juni 2018)

Gambar 1.4
Jumlah Masjid & Mushala Di Kecamatan Gadingrejo



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2017

Selain itu, masyarakat kelurahan krapyakrejo yang kebanyakan bekerja sebagai tukang kayu memiliki kebiasaan untuk menanamkan pendidikan agama sejak dini. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya anak kecil yang ikut andil dalam kegiatan beribadah shalat berjama'ah. Selain itu anak-anak mereka juga diajarkan untuk belajar membaca Al-Qur'an di tempat pengajian Qur'an (TPQ). Dimana penjelasan ini didapatkan peneliti dari salah satu tenaga pengajar di tempat pengajian Qur'an (TPQ) yang menceritakan bahwa kebanyakan anak-anak di kelurahan krapyakrejo disuruh untuk ikut belajar mengaji di tempat pengajian Qur'an (TPQ) yang dilaksanakan setiap sore hari pukul 15.00-16.30 yang dikhususkan untuk para santri yang masih belajar membaca iqro'. Sedangkan untuk para santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an mereka bisa ikut belajar di madrasah diniyah. Dimana pada

madrasah diniyah tersebut akan diajarkan berbagai ilmu agama dan bahasa arab²¹.

Kemudian sikap gotong royong dan saling tolong menolong masyarakat di kelurahan krapyakrejo dapat terlihat di saat salah satu warga sedang mengadakan kegiatan seperti selamatan, bersih-bersih lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat di daerah ini yang memiliki kelebihan materi terbiasa untuk membantu sesamanya yang membutuhkan. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan salah satu ta'mir masjid yang mengatakan bahwa masyarakat krapyakrejo sangat suka untuk bersedekah. Dimana pendapatan di salah satu masjid yang dikelola oleh ta'mir ini sejumlah Rp.45.000.000. Selain itu, pada saat bulan ramadhan ketika majid mengadakan santunan untuk anak yatim masyarakat di kelurahan krapyakrejo dapat menyumbangkan dana kurang lebih sebesar Rp.12.000.000 yang digunakan untuk membelikan pakaian dan uang saku kepada para anak yatim²².

Religiusitas adalah sikap rohani individu bagi setiap manusia dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, dimana kurang lebih menjadi misteri bagi orang lain dan mencakup totalitas bagi setiap individu²³. Religiusitas sebagai sikap rohani tidak dapat terlihat secara kasat mata, namun hanya bisa terlihat dari implementasi perilaku setiap individu. Dimana perilaku religiusitas ini bisa berbentuk sebuah pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kedalaman ilmu dalam menghayati agama yang dianut oleh setiap individu²⁴.

²¹ Agustin Huda, *Wawancara*, (21 Juni 2018)

²² Ibid, H. Ali Amhar, (21 Juni 2018)

²³ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 24

²⁴ Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68

Pelaksanaan ibadah ini berkaitan dengan ketaatan beribadah seseorang individu. Dimana maksud dari ketaatan tersebut berarti patuh terhadap apa yang telah diperintahkan. Bentuk ketaatan tersebut berupa patuh dan tunduk dalam menghargai, menjunjung tinggi, mengakui dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan²⁵. Dalam kaitannya dengan kesejahteraan Islam, religiusitas dalam bentuk ketaatan beribadah memiliki korelasi. Hal ini bisa dilihat dalam QS. Saba' ayat 13 sebagai berikut :

..اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۖ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ...

Artinya : “....Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang bersyukur”

Ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat gambaran mengenai ketaatan beribadah itu tidak hanya dalam bentuk ibadah seperti berdoa, shalat, dzikir dan lainnya. Akan tetapi dalam penjelasan ini bisa didapatkan bahwa bekerja dengan niat karena Allah Swt termasuk dalam perilaku taat dalam beribadah pada diri seorang individu. Dimana maksud dari ketaatan beribadah dalam ayat di atas berarti penghambaan seorang individu terhadap Allah Swt semata yang diimplikasikan pada pekerjaan sosial. Ketaatan ini harus terbukti dalam bentuk kedamaian, keselamatan pada lingkungan dan kesejahteraan.

Dalam penjelasan lebih lanjut mengenai religiusitas terhadap kesejahteraan, Canda dan Furman menjelaskan bahwa setiap agama samawi memiliki kepercayaan dan nilai dasar yang berdampak pada praktik kerja sosial dan penerapannya. Dimana mereka menyebutkan bahwa tingkat religiusitas seseorang adalah sumber dari empati dan perhatian. Sehingga religiusitas bisa

²⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 987

digunakan untuk membuat diri seseorang berubah menjadi lebih baik²⁶. Selain itu Max Weber menjelaskan bahwa kesejahteraan hidup seseorang itu senantiasa meningkatkan motivasi dalam diri mereka untuk tetap tekun dan bekerja keras sebagai kodrat manusia yang telah diberi oleh Tuhan. Dimana penjelasan lebih lanjut yakni setiap manusia mengetahui bahwa hidup merupakan rahmat Tuhan, maka mereka menjalankan hidupnya dengan tekun sebagai rasa syukur mereka. Sehingga perasaan syukur atas rahmat Tuhan tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan²⁷.

Para peneliti juga telah banyak melakukan penelitian tentang hubungan religiusitas dengan kesejahteraan. Dimana para peneliti tersebut diantaranya adalah Petrus B Pele Alu (2012), Heribertus Karisma Eka Jaya (2016), Nurul Fatmawati (2017), Suhendar (2014), Roberto Zotti dkk (2015), Neal Krause (2003) dan Manik Mutiara (2015). Dan hasil dari penelitian mereka menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.

Selain penelitian di atas, yang menjelaskan hubungan positif antara religiusitas terhadap kesejahteraan. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang memiliki hasil hubungan negatif, dimana penelitian tersebut dilakukan oleh Tuyen Quang Tran dkk (2017). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas terhadap kesejahteraan. Hasil penelitian ini negatif karena subyek yang diteliti adalah masyarakat yang

²⁶ Edward Canda & Leola Dyrud Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Healing*, (New York: Oxford University Press Inc, 1999), 15

²⁷ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priasudiarja, Iyogyakarta: Pustaka Promothea, 2000), 55-56

sudah masuk usia senja dan memang berada pada tingkat kesejahteraan yang kurang.

Penjelasan mengenai hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan juga telah disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 97 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: ” Barang siapa yang melakukan kebajikan, baik pria ataupun wanita pada kondisi ber-iman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.”

Merujuk dari fenomena dan penjelasan di atas muncul beberapa ketidakkonsistenan dari hasil studi penelitian dengan penelitian lainnya. Dimana hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan memiliki dua hasil yang berbeda. Selain itu menurut peneliti setelah melakukan observasi lapangan, kesejahteraan masyarakat di kelurahan krapyakrejo khususnya para tukang kayu terlihat memiliki hubungan dengan pola konsumsi rumah tangga mereka.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti memiliki obyek penelitian pada industri mebel di kelurahan krapyakrejo, Kota Pasuruan. Dimana subyek penelitian yang diambil data adalah para tukang kayu yang bekerja di bidang industri mebel. Dalam penelitian ini peneliti juga mengambil judul penelitian yang membahas tentang hubungan pola konsumsi rumah tangga dan religiusitas terhadap kesejahteraan. Dimana judul penelitian yang diajukan sebagai berikut : “ANALISIS PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KESEJAHTERAAN DALAM KONSEP ISLAM FALAH DENGAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi

Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan)”.
Pasuruan)”).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Secara Langsung Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan ?
2. Bagaimana Pengaruh Secara Langsung Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan ?
3. Bagaimana Pengaruh Secara Tidak Langsung Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Secara Langsung Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Secara Langsung Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Secara Tidak Langsung Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah dengan

Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk perkembangan keilmuan yang berhubungan dengan kesejahteraan, religiusitas dan pola konsumsi rumah tangga.

b. Bagi Para Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi, wawasan dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesejahteraan, religiusitas dan pola konsumsi rumah tangga.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti masyarakat daerah yang diteliti, pihak pemerintah dan lain sebagainya untuk melihat bahwa kesejahteraan tidak dicapai dengan melihat aspek ekonomi saja, akan tetapi aspek lainnya juga perlu diperhatikan.

E. Hipotesis penelitian

a. Hubungan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam

Falah

Dalam konsep Islam hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 96 yang berbunyi :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا

Artinya : “*dan apabila penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti akan Kami limpahkan berkah dari langit dan bumi kepada mereka, akan tetapi apabila mereka berdusta terhadap ayat-ayat Kami, maka akan datang siksaan kepada mereka akibat perbuatannya*”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir penjelasan dari ayat ini yakni bahwa apabila seseorang beriman terhadap pesan yang telah disampaikan oleh para rasul dan membenarkan, kemudian mengikutinya dan bertakwa dengan melakukan amalan-amalan yang taat dan meninggalkan semua yang diharamkan, maka mereka akan mendapatkan rezeki dari langit berupa hujan dan dari bumi berupa tumbuhan yang tumbuh subur, akan tetapi apabila mereka mendustakan rasul-rasul-Nya maka Allah Swt akan menimpakan kemalangan atau adzab atas perbuatan dosa mereka dan perbuatan-perbuatan haram yang telah mereka kerjakan.²⁸

Selain penjelasan dari ayat Al-Qur'an mengenai hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan, terdapat beberapa penelitian juga yang

²⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir: Juz 9 Al-A'raf 88 s.d. Al-Anfal 40*, (Sinar Baru Algensindo), 12

menjelaskan hasil penelitian mereka yang berkenaan tentang hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan, diantaranya sebagai berikut :

Petrus B Pele Alu, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan karyawan. Manik Mutiara Sadewa dan kawan-kawan, dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa religiusitas masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan memiliki korelasi secara positif terhadap tingkat kesejahteraan. Suhendar, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara religiusitas terhadap kesejahteraan orang miskin.

Sedangkan Amirus Sodiq, menjelaskan bahwa kesejahteraan pada ekonomi Islam tidak dilihat dari faktor materi saja, akan tetapi terdapat 3 indikator untuk dapat melihat tingkat kesejahteraan. Dimana diantaranya adalah pembentukan jiwa keagamaan (tauhid), konsumsi dan tidak merasa takut dan gelisah, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Quraish ayat 3-4.

Dari hasil penjelasan diatas mengenai hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan, maka pernyataan sementara peneliti berupa hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Terdapat Pengaruh Religiusitas (X1) terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y) Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.

b. Hubungan Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah

Dalam Islam hubungan antara pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah telah disebutkan pada Al-Qur'an surat Al-Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi :

فَأَيُّعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)

Artinya : “ *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah) 3, Yang telah memberikan makan kepada mereka untuk menghilangkan rasa lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan* ” (4).

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat kita lihat bahwa kesejahteraan bisa dilihat dari tiga indikator yakni menyembah kepada Tuhan (Allah Swt) pemilik ka'bah, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut. Dimana penjelasan dari menghilangkan rasa lapar disini berarti terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dalam bentuk konsumsi. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt yang menghilangkan rasa lapar mereka dengan memberi makan. Sehingga penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia menjadi salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam dan hendaknya pemenuhan kebutuhan tersebut bersifat secukupnya dan tidak berlebihan²⁹.

Selain penjelasan yang terdapat Al-Qur'an mengenai hubungan pola konsumsi rumah tangga kepada kesejahteraan, Michael James menjelaskan bahwa tindakan konsumsi yang dilakukan setiap hari oleh setiap individu dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang

²⁹ Athiyyah Muhyi al Din, *Al Kasyayaf al Iqtishadi Li Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: Al Dar al Ilmiyah Lil Kitab al Islami, 1992), 370

maksimal dan mencapai tingkat kemakmuran melalui pemenuhan bermacam-macam kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Dimana konsumsi disini menggambarkan tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat dengan pertimbangan apabila semakin tinggi konsumsi seseorang maka mereka akan dirasa makmur sedangkan sebaliknya maka mereka akan dianggap miskin³⁰.

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan diantaranya adalah :

Hanifah Amanaturrohim, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga berpengaruh positif baik secara parsial maupun simultan. Lisda Rahmasarim dimana menunjukkan hasil penelitian bahwa pola konsumsi dan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan baik secara simultan maupun parsial. Afifah, Jalaluddin dan Muzaki, dimana menunjukkan hasil penelitian bahwa pola konsumsi keluarga nelayan yang diukur melalui indikator ekonomi, bisa dibilang sejahtera untuk para bakul dan juragan. Deden, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan dan konsumsi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan masyarakat kota Balikpapan baik secara simultan maupun parsial.

³⁰ Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001), 51

Dari hasil penjelasan di atas mengenai hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah, maka pernyataan sementara peneliti berupa hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Terdapat Pengaruh Pola Konsumsi Rumah Tangga (M) terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y) Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.

c. Hubungan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi

Pada penjelasan mengenai hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah dengan pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel mediasi terdapat tiga hubungan yang saling mempengaruhi. Dimana hubungan pertama yakni religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah yang mana teori dan hasil penelitian terdahulu telah dijelaskan di atas, demikian juga dengan hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah. Kemudian untuk hubungan dari religiusitas terhadap pola konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh Mokhlis dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa meskipun perilaku dan sikap manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi secara langsung oleh aspek budaya setidaknya agama berasal dari lingkungan mereka hidup dan

dampak agama sendiri berhubungan pada perilaku atau pola konsumsi mereka³¹.

Selain itu hubungan religiusitas terhadap pola konsumsi juga bisa dilihat dari perilaku etika dalam berkonsumsi. Dimana menurut Siti Qudsiyah dkk menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai religiusitas terhadap etika konsumsi diantaranya adalah :

1. Prinsip Syariah

Aspek ini menyangkut dasar hukum syariah yang harus dipenuhi oleh setiap individu muslim dalam melakukan kegiatan konsumsi.

2. Prinsip Kuantitas

Aspek ini merupakan batasan-batasan bagi para individu untuk dapat mengkonsumsi barang atau jasa agar sesuai dengan syariat Islam.

3. Prinsip Prioritas

Pada aspek ini lebih memperhatikan keperluan mana yang lebih penting dan yang harus diutamakan untuk dapat dipenuhi agar tidak terjadi mudharat setelah melakukan konsumsi. Dimana penjelasan tentang aspek ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

³¹ Mokhlis, S, “Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research”, (International Bussiness Research, Vol.2, No. 3, 2009), 75-84

Dimana penjelasan ayat di atas bahwa pola konsumsi seseorang harus diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu dan tidak mengikuti keinginan atau hawa nafsu. Dimana penjelasan ayat di atas juga telah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak menuruti keinginannya, karena keinginan manusia bersifat tidak terbatas.

4. Prinsip Sosial

Aspek ini memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya sehingga dalam mengkonsumsi barang atau jasa juga memperhitungkan lingkungan sekitar agar tetap harmonis di kehidupan masyarakat.

5. Prinsip Lingkungan

Aspek terakhir ini dimaksudkan yakni dalam mengkonsumsi harus menyesuaikan kondisi dan potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutan sumber daya tersebut atau tidak merusak lingkungan³².

Dalam Islam, pola konsumsi atau perilaku konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan agama khususnya keimanan. Dimana keimanan menjadi tolak ukur yang penting mengenai pola pikir bagi setiap individu dalam melihat dunia. Keimanan ini sangat mempengaruhi pandangan dan prespektif individu mengenai kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk material maupun spiritual³³. Selain itu Yusuf Qardhawi juga

³² Qudsiyah, Siti, Imah Amalia dan Aan Julia, “Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Etika Konsumsi Islami Mahasiswa di Kawasan Pesantren Daarut Tauhid Kota Bandung”, Prosiding Ilmu Ekonomi, ISSN: 2460-6553, Vol.2, No. 1, 2016. 36-44

³³ Jenita & Rustam, “Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam”, JEBI, Vol.2, No.1, Januari-Juni, 2017. 76

menjelaskan bahwa aktivitas konsumsi dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt dalam rangka untuk mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan, baik dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun amal kepada sesamanya³⁴.

Dari hasil penjelasan di atas mengenai hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah dengan pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel mediasi, maka pernyataan sementara peneliti berupa hipotesis sebagai berikut :

- Terdapat Pengaruh Religiusitas (X1) Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y) dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga (M) Sebagai Variabel Mediasi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini ruang lingkup penelitian ditujukan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah dengan pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel mediasi. Dimana pada umumnya konsep kesejahteraan diukur dengan melihat tingkat perekonomian setiap individu saja, akan tetapi pada penelitian ini konsep kesejahteraan dalam Islam falah memiliki metode pengukuran yang berbeda yakni dengan melihat aspek tingkat ekonomi dan spritual dan lainnya. Dan penelitian ini dilakukan terhadap individu yang bekerja sebagai tukang kayu pada industri mebel di kelurahan krapyakrejo, Kota Pasuruan dengan

³⁴ Yusuf Qhardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1995), 97

tujuan untuk melihat bagaimana tingkat kesejahteraan mereka dalam konsep Islam falah.

G. Originalitas Penelitian

Pada penelitian ini orisinalitas akan dijelaskan dengan beberapa hasil studi penelitian yang berkaitan dengan hubungan religiusitas dan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan. Dimana studi penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Amanaturrohim, dimana desain metodologi penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga memiliki hubungan positif secara parsial dan simultan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lida Rahmasari, yang mana desain metodologi penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi dan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan secara simultan dan parsial.

Penelitian dari Afifah, Jalaluddin dan Muzaki, dimana desain metodologi penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi keluarga nelayan yang dilihat melalui indikator ekonomi bisa dibidang sejahtera teruntuk para bakul dan juragan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Deden, dimana desain metodologi penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan dan konsumsi

berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Balikpapan secara parsial dan simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Petrus B Pele Alu, dimana desain metodologi penelitian ini menggunakan regresi dan efek moderasi dalam mengelola data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan karyawan. Heribertus Karisma Eka Jaya, dimana desain metodologi penelitiannya menggunakan analisis regresi hirarki dengan data sebesar 112 responden. Dan didapatkan hasil bahwa religiusitas memiliki variabel yang menjadikan pengaruh tersebut menjadi positif dalam mempengaruhi konflik pekerjaan-keluarga terhadap kesejahteraan guru.

Nurul Fatmawati, dimana desain metodologi penelitian menggunakan metode *Ordinal Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem upah Islami dan religiusitas terhadap kesejahteraan buruh berdasarkan maqashid syariah berpengaruh positif. Suhendar, dimana desain metodologi penelitiannya menggunakan metode korelasi *product moment*. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara religiusitas dan kesejahteraan pada orang miskin.

Roberto Zotti, Nino Speziale dan Cristian Barra, dimana desain metodologi penelitiannya menggunakan indeks dasar dan menerapkan *score matching estimator*. Dan didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat peran aktif dan berdampak secara kausal yang cukup tinggi antara aspek religiusitas terhadap kesejahteraan yang dilihat dari kepuasan hidup. Tuyen Quang Tran, Thanh Quy Nguyen, Huong Van Vu dan Tinh Thanh Doan, dimana desain

metodologi peneliti ini menggunakan analisis regresi. Dan didapatkan hasil penelitian bahwa religiusitas kaum budha berhubungan negatif terhadap kesejahteraan secara subyektif. Akan hal ini berbeda dengan orang kristen yang tidak memiliki pengaruh negatif.

Neal Krause, dimana desain metodologi penelitian menggunakan wawancara keapda orang dewasa kulit hitam yang sudah tua. Dan didapatkan hasil penelitian bahwa religiusitas cenderung mempengaruhi dan meningkatkan kesejahteraan, harga diri dan optimisme. Selain itu, hubungan ini menjadi lebih kuat dimiliki oleh orang Afrika dan Amerika daripada orang kulit putih. Manik Mutiara Sadewa, Arif Budiman dan Marijaini, dimana desain metodologi penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM). Dan didapatkan hasil bahwa religiusitas masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan berkorelasi secara positif dengan tingkat kesejahteraan.

Sonny Nwakwo, Ayantunji dan Ojo, dimana desain metodologi penelitian ini menggunakan *Entry Point* dalam pengumpulan data lapangan ditindaklanjuti dengan wawancara. Dan didapatkan hasil penelitian bahwa religiusitas memiliki kekuatan signifikan dalam membina bisnis dan mendorong kewirausahaan. Drajat Setiyawan, dimana desain metodologi penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas terhadap kesejahteraan subyektif masyarakat miskin di bantaran sungai bengawan solo Jebres Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia Elly dan Rizki Ayu, dimana desain metodologi penelitian ini menggunakan *path analysis*. Hasil dari

penelitian ini salah satunya menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Norfa, dimana desain metodologi penelitian ini menggunakan *field research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas sudah berperan baik dalam mengatur pola konsumsi masyarakat. penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurul Fatma, dengan desain metodologi penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat etnis Madura dikenal cukup baik akan tetapi dalam dalam perilaku konsumsi belum sepenuhnya diterapkan prinsip Islam.

Berikut tabel orisinalitas dari studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola konsumsi dan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam Islam ialah :

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hanifah Amanaturrohim, 2015 "Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani penggaran Kopi di Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan (independen) • Konsumsi Rumah Tangga (Independen) • Kesejahteraan Keluarga (dependen) 	Analisis Regresi Linear Berganda	Untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga baik secara parsial maupun simultan terhadap kesejahteraan	Didapatkan hasil bahwa secara parsial dan simultan hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga berpengaruh positif.

	Candiroto Kabupaten Temanggung”			keluarga petani penggarap kopi di kecamatan candiroto, Kabupaten Temanggung.	
2.	Lisda Rahmasari, 2017 “Analisis Pola Konsumsi, Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Konsumsi (independen) • Kewirausahaan (independen) • Kesejahteraan (dependen) 	Analisis Regresi Linear Berganda	Untuk menganalisa dan mengetahui hubungan pola konsumsi dan kewirausahaan terhadap kesejahteraan baik secara simultan maupun parsial pada masyarakat nelayan	Didapatkan hasil bahwa secara parsial dan simultan pola konsumsi dan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan nelayan.
3.	Afifah, Jalaluddin dan Muzaki, 2016 “Pola Konsumsi Keluarga Nelayan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga”	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Konsumsi Keluarga Nelayan • Kesejahteraan Keluarga Nelayan 	Deskriptif-Kualitatif	Untuk mendeskripsikan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga yang dipresentasikan pada taraf hidup keluarga dan keadaan sosial.	Didapatkan hasil bahwa pola konsumsi yang dilakukan oleh keluarga nelayan dapat dikatakan sejahtera.
4.	Deden, 2018 “Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur”	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan (independen) • Pendidikan (independen) • Konsumsi (independen) • Kesejahteraan (dependen) 	Analisis Regresi Linear Berganda	Untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan dan konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat kota Balikpapan propinsi kalimantan	Didapatkan hasil bahwa pendapatan, pendidikan dan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan

				timur baik secara simultan maupun parsial	
5.	Petrus B. R. Pele Alu, 2012 “Religiusitas Sebagai Moderator Antara Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Kesejahteraan Karyawan”.	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik pekerjaan-keluarga (independen) • Kesejahteraan (dependen) • Religiusitas (moderator) 	Regresi dengan efek moderasi dalam mengelola data	Untuk menganalisis pengaruh religiusitas dalam memoderasi pengaruh konflik pekerjaan-keluarga terhadap kesejahteraan karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan karyawan. • Konflik pekerjaan-keluarga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan karyawan.
6.	Heribertus Karisma Eka Jaya, 2016 “Pengaruh Religiusitas Guru SMA Stella Duce Sebagai Variabel Moderator Pada Konflik Pekerja-Keluarga Dengan Kesejahteraan Guru”	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik pekerjaan-keluarga (independen) • Kesejahteraan (dependen) • Religiusitas (moderator) 	Analisis regresi bertingkat	Untuk menguji pengaruh religiusitas dalam hubungan konflik pekerjaan-keluarga terhadap kesejahteraan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas menjadi variabel yang memiliki pengaruh positif dalam pengaruhnya terhadap konflik pekerjaan-keluarga terhadap kesejahteraan guru
7.	Nurul Fatmawati, Pengaruh Sistem Upah Islami, Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Buruh Berdasarkan Maqashid Syariah”.	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem upah Islami (independen) • Religiusitas (independen) • Kesejahteraan (dependen) 	<i>Ordinal Least Square</i>	Untuk mengetahui hubungan sistem upah Islami dan religiusitas terhadap kesejahteraan buruh berdasarkan maqashid syariah	<ul style="list-style-type: none"> • berdasarkan maqashid syariah sistem upah dan religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan.
8.	Suhendar, 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (independen) 	<i>Korelasi Product</i>	Untuk mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat korelasi yang signifikan

	“Religiusitas dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Miskin”	<ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan (dependen) 	<i>Moment</i>	korelasi antara religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin	dan positif antara religiusitas terhadap kesejahteraan pada masyarakat miskin
9.	Roberto Zotti, Nino Speziale dan Cristian Barra, 2015 “On The Causal Effect of Religiosity on Life Satisfaction Using a Propensity Score Matching Technique”	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (independen) • Kesejahteraan (dependen) 	Indeks dasar dengan penerapan <i>score matching estimator</i>	Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan dengan pertimbangan implikasi dari efek seleksi yang menjelaskan pengaruh keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat peran aktif dan berdampak secara kausal yang cukup tinggi antara aspek religiusitas terhadap kesejahteraan yang dilihat dari kepuasan hidup.
10	Tuyen Quang Tran, Thanh Quy Nguyen, Huong Van Vu dan Tinh Thanh Doan, 2017, “Religiosity and Subjective Well-Being Among Old People: Evidence From a Transitional Country”.	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (independen) • Kesejahteraan (Dependen) 	Analisis regresi	Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subyektif diantara orang-orang tua di Vietnam.	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan hasil bahwa religiusitas untuk kaum budha berhubungan negatif terhadap kesejahteraan subyektif. Sedangkan hasil untuk orang kristen tidak memiliki pengaruh negatif antara religiusitas terhadap kesejahteraan secara subyektif.
11	Neal Krause, 2003, “Religious Meaning and Subjective Well-Being in Late Life”	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (Independen) • Kesejahteraan (dependen) 	Wawancara	Untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subyektif	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan bahwa tingkat religiusitas cenderung mempengaruhi dan meningkatkan kesejahteraan, harga diri dan optimisme. Selain itu hubungan ini menjadi lebih kuat

					dimiliki oleh orang Afrika dan Amerika daripada orang kulit putih.
12	Manik Mutiara Sadewa, Mochammad Arif Budiman dan Marijaini, 2015, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan".	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (independen) • Kesejahteraan (dependen) 	<i>Structural Equation Modeling (SEM)</i>	Untuk mengetahui bagaimana hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan.	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas pada masyarakat Muslim Kalimantan Selatan berkorelasi secara positif pada tingkat kesejahteraan.
13	Sonny Nwankwo, Ayantunji dan Ojo, 2012, "Religion, Spirituality and Entrepreneurship The Church as Entrepreneurial Space Among British Africans"	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (independen) • Spiritualitas (independen) • Kewirausahaan (dependen) 	<i>Entry Point</i> dengan wawancara	Untuk mengeksplorasi hubungan antara religiusitas, spiritualitas dan kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan bahwa religiusitas memiliki kekuatan signifikan dalam membina bisnis dan mendorong untuk berwirausaha dalam mencapai kesejahteraan.
14	Drajat Setiyawan, 2013, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Subyektif Pada Masyarakat Miskin di	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (independen) • Kesejahteraan subyektif (dependen) 	<i>Korelasi Product Moment</i>	Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap kesejahteraan subyektif	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas terhadap kesejahteraan subyektif.

	Bantaran Sungai Bengawan Solo Jebres Surakarta”				
15	Aprillia Elly & Rizki Ayu, 2017, “Pengaruh Faktor Relatif dan Kontekstual Terhadap Perilaku Pembelian Konsumen dengan Religiusitas Sebagai Variabel Mediasi”	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Relatif (independen) • Kontekstual (independen) • Perilaku Pembelian Konsumen (dependen) • Religiusitas (mediasi) 	<i>Path Analysis</i>	<p>Untuk mengetahui hubungan faktor relatif dan kontekstual terhadap perilaku pembelian konsumen dengan religiusitas sebagai variabel mediasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan bahwa faktor relatif dan kontekstual memiliki pengaruh terhadap perilaku pembelian konsumen secara positif. • Didapatkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku pembelian konsumen secara positif.
16	Norfa Maliarosa Hasibuan, “Peran Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Prespektif Ekonomi Islam”	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas • Pola Konsumsi 	<i>Field Research</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui tingkat religiusitas. • Untuk mengetahui pola konsumsi • Untuk mengetahui peran religiusitas terhadap pola konsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan bahwa tingkat religiusitas masyarakat tergolong baik • Didapatkan pola konsumsi masyarakat sudah cukup baik • Didapatkan bahwa peran religiusitas terhadap pola konsumsi masyarakat sudah baik
17	Nurul Fatma Hasan, 2017, “Religiusitas Dan Perilaku Konsumsi Prespektif Islam”	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas • Perilaku Konsumsi Prespektif Islam 	Kualitatif-Fenomenologi	<p>Untuk menganalisis representatif identitas religiusitas dalam perilaku konsumsi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan bahwa religiusitas masyarakat etnis madura cukup baik akan tetapi dalam perilaku konsumsi masih dirasa kurang sesuai dengan prinsip Islam.
18	Ahmad Rofiq Zakariya, 2018,	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Konsumsi (mediasi) 	<i>Partial Least Square</i>	<p>Untuk mengetahui dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan bahwa religiusitas dan pola konsumsi

	<p>“Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas (independen) • Kesejahteraan dalam Islam Falah (dependen) 	(PLS)	<p>menganalisis hubungan pola konsumsi dan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam Islam Falah</p>	<p>rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah dengan pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel mediasi.
--	---	---	-------	--	--

Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Dari penjabaran penelitian terdahulu di atas, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan diantara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari faktor variabel yang diteliti, metode dan analisa data dan obyek yang diteliti.

Dimana didapatkan bahwa pada penelitian terdahulu kebanyakan meneliti tentang bagaimana pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan dan religiusitas terhadap kesejahteraan secara konvensional. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan acuan kesejahteraan dalam konsep Islam Falah. Sehingga penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah dan pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah. Kemudian untuk metode penelitian dari penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan analisis regresi berganda, *Ordinal Least Square* atau korelasi *product moment*. Pada

penelitian ini, digunakan metode analisis *Partial Least Square* dan obyek penelitian yang dilakukan berada di kelurahan krapyakrejo Kota Pasuruan pada tukang kayu yang bekerja di Industri mebel.

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kesejahteraan Dalam Islam Falah

Kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya aman, selamat, tentram, senang dan makmur³⁵. Sedangkan falah adalah suatu konsep tentang kesejahteraan yang adalah dalam Islam, dimana kesejahteraan tersebut tidak hanya diukur melalui pemenuhan kecukupan dalam aspek ekonomi saja melainkan juga pemenuhan kecukupan dalam aspek spiritual. Dimana falah ini dapat dijadikan tolak ukur untuk kesuksesan bagi setiap manusia karena didalamnya sudah mencakup keseluruhan aspek kebutuhan hidup manusia. Dalam penelitian ini falah dijadikan sebagai variabel dependen (Y). Dimana dimensi falah pada penelitian ini terdiri dari : (a) Kelangsungan Hidup, (b) Kebebasan Berkeinginan dan (c) Kekuatan dan Harga Diri³⁶.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu perilaku yang menggambarkan hubungan antara individu dengan Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dimana mereka akan memiliki konsekuensi untuk berkenan mematuhi apa yang menjadi kehendak-Nya dan menjauhi apa yang

³⁵ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1284

³⁶ M. Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, (Islamabad: II IT Pakistan), 1994

dilarang-Nya. Dimana religiusitas ini dijadikan sebagai tolak ukur bagi individu untuk melihat tingkat keagamaan mereka. dalam penelitian ini konsep religiusitas diukur dengan dimensi sebagai berikut : (a) Dimensi Ideologi, (b) Dimensi Ritual, (c) Dimensi Pengalaman, (d) Dimensi Intelektual dan (e) Dimensi Konsekuensi³⁷.

3. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi merupakan kegiatan individu untuk memanfaatkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan dalam penjelasan lebih dalam lagi, konsumsi rumah tangga berarti pengeluaran yang digunakan untuk pemanfaatan dan pembelian barang atau jasa yang ditujukan untuk mendapatkan kepuasan ataupun untuk memenuhi kebutuhan³⁸. Dimana variabel konsumsi rumah tangga dilihat dari konsumsi total masyarakat baik berupa konsumsi makanan dan non makanan³⁹.

³⁷ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori S, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77-78

³⁸ Samuelson, Paul A & Willian D Nordaus, *Makro Ekonomi Edisi 14*, terj. Haris Munandar dkk, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 125

³⁹ Badan Pusat Statistik, *Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulan*, 2017

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam Falah

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera, aman, sentosa, makmur dan selamat atau terbebas dari kesusahan, gangguan dan lain sebagainya. Kesejahteraan berarti suatu keadaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya aman, selamat, tentram, senang dan makmur⁴⁰. Seseorang bisa dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka baik itu jasmani atau rohani dan terbebas dari kesedihan atau kesusahan dalam hidup.

Kesejahteraan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup berupa material, spiritual dan sosial yang diiringi rasa ketenangan batin sehingga setiap warga negara dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan dirinya untuk dapat melaksanakan fungsi sosial kehidupannya dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban sesuai pancasila⁴¹. Sedangkan definisi kesejahteraan menurut Ahmad Zaki Badawi yakni :

الرفاهية: الحالة التي تتحقق فيها الحاجات الأساسية للفرد والمجتمع من غذاء
وتعليم وصحة وتأمين ضدكوارث الحياة

⁴⁰ Sugondo, Dendi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1140

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, 2

“Kesejahteraan adalah keadaan yang mengharuskan tercukupinya kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok, semacam kebutuhan makanan, pendidikan dan kesehatan, Sedangkan kesedihan (bencana) adalah kebalikannya”⁴²

Menurut Jaih Mubyanto menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah sesuatu yang dirasakan oleh individu untuk dapat hidup dengan senang dan tentram, merasa nyaman dalam batasan yang mungkin dicapai oleh setiap individu. Dimana dijelaskan juga bahwa kriteria orang berada dalam status kehidupan yang sejahtera yakni : (1) tercukupinya kebutuhan makan, pakaian, dan rumah yang nyaman, (2) terjaganya kesehatan, (3) terpenuhinya pendidikan yang layak bagi anak-anak. Selain itu kesejahteraan juga mencakup unsur batin dimana kesejahteraan didapat dari perasaan untuk ingin diperlakukan secara adil dalam hidup⁴³.

Kesejahteraan memiliki berbagai definisi dan pandangan diantaranya yaitu : (1) Prespektif hedonis dan murni materialisme yang menjelaskan keadaan sejahtera akan terjadi apabila manusia memiliki kelebihan materi sehingga dapat mencukupi kebutuhan barang dan jasa dalam memaksimalkan fungsi kekayaan, nikmatnya tubuh serta kepuasan nafsu.(2) Prespektif kapitalisme demokratik menjelaskan bahwa sejahtera adalah kondisi yang dapat membuat bahagia setiap individu, dimana kebebasan individu adalah tujuan utama. Cakupan dari kebebasan individu tersebut terdiri dari: kebebasan untuk berpolitik, kebebasan untuk berekonomi, kebebasan berfikir dan kebebasan pribadi. (3) prespektif sosialisme menjelaskan kesejahteraan sebagai

⁴² Dr. Ahmad Zaki Badawi, *Mu'jam Mushthalahatu al-U'lum al-Ijtimaiyyah*,(Beirut, Maktabah Lubnan : New Impression, 1982), 445

⁴³ Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), 22-23

suatu kondisi yang dapat membuat semua kalangan masyarakat merasa bahagia dan umumnya menyeluruh secara kolektif tanpa memandang strata sosial⁴⁴.

Tahapan kesejahteraan dijelaskan oleh Mukhlisin Muzarie menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial dapat diperoleh dengan tahapan sebagai berikut: Pertama adalah dengan pemenuhan kebutuhan fisik maupun kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan dan kesehatan. Kedua adalah rasa aman dan sosialisasi, pengakuan, dan tahap terakhir adalah aktualisasi diri dan hal ini ditempuh secara bertahap dan berurutan⁴⁵.

Dalam penjelasan lebih lanjut, kesejahteraan dalam pandangan Islam berarti adalah seseorang yang merasa aman, sentosa dan damai. Dimana hal ini sejalan dengan misi Rasulullah Saw yang dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan bukankah Kami telah mengutusmu, kecuali sebagai rahmatan lil alamin” .

Menurut Umer Chapra dijelaskan bahwa kesejahteraan adalah usaha manusia untuk dapat mencapai tujuan hidupnya berupa mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat dengan menggunakan jalan yang baik dan terhormat (halalan tayyibah)⁴⁶.

2. Pengertian Falah

Falah berasal dari kata dalam bahasa Arab dengan arti افلح – يفلح yang bermakna kesuksesan atau kemuliaan. Dalam Islam istilah *falah* diambil dari

⁴⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 12

⁴⁵ Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 311

⁴⁶ M.B.Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2003), 7

kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dimana *falah* disini diartikan sebagai keuntungan jangka panjang yang berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat.

Secara bahasa *falah* berarti beruntung, yang mana *falah* ini menjadi dambaan setiap manusia untuk dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai *falah* maka dibutuhkan keseimbangan antara jasmani dan rohani⁴⁷. *Al-falah* menurut Al-Attas memiliki pengertian sebagai pengalaman rohani yang mendasarkan keyakinan kepada semesta dan menjadikan hidupnya dapat mencerminkan akhlak dan budi yang baik⁴⁸. Sehingga *al-falah* dapat didefinisikan sebagai suatu keberhasilan dan kesejahteraan yang didapatkan oleh setiap individu baik dari aspek lahir maupun batin.

Dalam usaha untuk mencapai atau mendapatkan *falah*, maka seseorang dapat mencapai *falah* dengan memenuhi konsep *maqasid syariah*. Dimana konsep *maqasid syariah* tersebut terdiri dari: (1). Terpelihara agama, (2) Terpelihara Jiwa, (3) Terpelihara pikiran, (4) Terpelihara keturunan dan (5) Terpelihara harta. Kemudian *al-falah* dianggap sebagai suatu konsep keberhasilan seorang Muslim dimana keberhasilan apapun yang dicapai di dunia akan dapat mempengaruhi keberhasilan di kehidupan akhirat. Hal ini akan berdampak baik apabila cara yang dilakukannya tidak menyalahi aturan dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Maka dari itu, tidak ada

⁴⁷ Pusat kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, "Universitas Islam Indonesia", *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Rajawali Press), 54-58

⁴⁸ Wan Nor Mohammad Wan Daud, *Budaya Ilmu dan Gagasan 1 Malaysia; Membina Negara Maju dan Bahagia*, (Kuala Lumpur : Casis UTM International Campus, 2011), 4

pembeda antara usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk urusan duniawi dengan kegiatan keagamaan dan semuanya saling memiliki korelasi⁴⁹.

Dalam Al-Qur'an kata *falah* memiliki makna beruntung, selamat dan istiqomah dalam mendapat nikmat dan berkah. Hal ini tercermin dalam QS.

Ali-Imran ayat 130 tentang pelarangan riba, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang ber-iman, Janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda, dan bertakwa kamu kepada Allah agar mendapat keberuntungan”

Ayat di atas diakhiri dengan peringatan Allah untuk bertakwa dengan tujuan untuk mendapatkan keberuntungan (*falah*). Dimana dalam pengertian ini, keberuntungan yang dimaksud memiliki dua indikasi yakni keberuntungan di dunia dalam hal keuntungan ekonomi dan juga keberuntungan di akhirat yakni terhindar dari api neraka.

Makna *falah* yang berarti keberuntungan di dunia dan akhirat diperkuat dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan *falah* berarti hasil dari sebuah ketekunan seseorang dalam menjalankan ibadah. Dimana hal ini dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 200 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang ber-iman ! bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah berjaga-jaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”

Kata *falah* dengan makna keberuntungan diperkuat oleh kata Sa'idun dan Syaqiyyun dalam sebuah riwayatnya, dinyatakan bahwa terdapat 4

⁴⁹ Moh. Tohir, *Rekonstruksi Pemikiran pembangunan Ekonomi Islam Menurut Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun dan M.Umer Chapra*, (Jakarta : Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), 29

klasifikasi tentang keberuntungan dan celaka bagi seorang hamba. *Pertama*, seseorang yang beruntung di dunia dan celaka di akhirat, yakni orang kaya yang kafir dimana mereka dapat menikmati hidup di dunia, tetapi mendapat siksa di akhirat. *Kedua*, seseorang yang celaka di dunia dan beruntung di akhirat yakni seorang muslim yang taat akan tetapi mereka miskin dan teraniaya. *Ketiga*, seseorang yang celaka dunia dan akhirat yakni orang kafir yang miskin dan teraniaya. *Keempat*, seseorang yang beruntung di dunia dan akhirat yakni seseorang yang memiliki kecukupan hidup di dunia dan memiliki ketaatan beribadah kepada Allah agar mendapat balasan surga di akhirat kelak⁵⁰.

Falah menurut ekonomi Islam dijadikan sebagai acuan utama pada sektor ekonomi, dimana hal ini terlihat dari definisi ekonomi sendiri yakni upaya untuk mengalokasikan sumber daya agar dapat menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt selain itu juga untuk mendapatkan kesenangan-Nya⁵¹. *Falah* disini memiliki cakupan aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, moral, ekonomi, politik, sosial dan budaya baik yang dapat dicapai di dunia maupun di akhirat⁵².

3. Konsep Kesuksesan Menurut Para Ahli

Sukses adalah suatu pencapaian keberhasilan atau keberuntungan yang terwujud dari apa yang telah diusahakan. Menurut Andrea menjelaskan bahwa cara mencapai kesuksesan adalah dengan mengontrol *mindset* atau

⁵⁰ Muhtadin, *Kajian Komunikasi Allah Tentang Taqwa, Dzikir dan Falah Dalam Makna Semantik*, Wacana Volume. XIII, No. 1, Februari 2014

⁵¹ Ahmad, Dziauddin, *Perbedaan Diantara Ilmu Ekonomi dan Ilmu Fikih Dalam Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (IAIN SU: Seminar dan Workshop Ekonomi Islam, 1993), 177

⁵² H. Veitthzal Rivai & Andi Buchari, *Islamic Economics; Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 88

pola pikir. Dimana menurutnya semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menggapai kesuksesan, asal mereka dapat mengontrol *mindset* mereka menjadi seorang pemenang⁵³.

Sedangkan menurut Ariwibowo Suprajitno Adhi sukses adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi kegagalan demi kegagalan yang terjadi dalam hidupnya, sehingga orang tersebut menjadi semakin kuat, tegar dan berpengalaman. Sedangkan kunci sukses untuk mencapainya yakni dengan sikap tawadhu' (sabar, tegar, ikhlas dalam menghadapi setiap musibah dan kegagalan) dan Istiqomah (tekun, persisten, konsisten, penuh komitmen dan tidak pernah menyerah)⁵⁴.

Menurut Agus Suryo Sulaiman pencapaian suatu kesuksesan harus melalui sebuah usaha manusia dan kekuatan alam semesta serta peran dari Tuhan. Dimana dalam bukunya dia menjelaskan konsep *Quantum Success* yang memiliki 5 pilar potensi sukses yang ada dalam diri manusia, yakni : *thinking power, feeling power, character power, action power* dan *essence science*. Dijelaskan pula bahwa manusia adalah makhluk dengan kecerdasan fiskal, intelektual, emosional dan spiritual, maka dibutuhkan pemahaman dan penerapan potensi-potensi besar manusia secara menyeluruh dan seimbang antara keempat kecerdasan tersebut untuk menjadikan manusia sukses lahir batin, dimana manusia mendapatkan sukses dengan berbahagia dan memiliki hati nurani⁵⁵.

⁵³ Andrea Susetya, *Champion Mindset How To Transform Your Life Fast*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2011), 12

⁵⁴ Ariwibowo Suprajitno Adhi, *Sukses Dalam Kegagalan*, (Jakarta : Gramedia, 2009), 9-14

⁵⁵ Agus Suryo Sulaiman, *The Quantum Success: Berdoa Menjadi Sukses*, (Jakarta : Gramedia, 2010), 17-20

Terdapat dua sudut pandang mengenai pencapaian kesuksesan, dimana yang pertama adalah pencapaian sukses yang lebih menitik beratkan pada usaha manusia semata, sedangkan sudut pandang kedua adalah pencapaian sukses yang lebih berorientasi pada faktor “kekuatan di luar diri manusia (*Extra Power*) dan batiniah”.⁵⁶ Stolz menjelaskan bahwa kesuksesan yakni keadaan dimana seseorang melakukan pergerakan, kemudian maju untuk menjalani kehidupannya, meskipun mendapat banyak halangan atau berbagai bentuk kesengsaraan lainnya.⁵⁷

Disisi lain, al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi umat muslim, telah mengatur segala aspek kehidupan di dalamnya. Termasuk masalah tentang kesuksesan tersebut juga tak luput dibahas. Seperti halnya firman Allah dalam ayat-ayat berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, tidak lain agar mereka dapat menyembah-Ku” (QS. Az-Zariyat ayat 56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang ber-iman, masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah dan janganlah kamu mengikuti langkah syetan. Sesungguhnya dia musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah ayat 208)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah Wahai Muhammad : ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam’” (QS. Al-An’am ayat 162)

⁵⁶ Ibid, Agus Suryo Sulaiman, (Jakarta: Gramedia, 2010), 17

⁵⁷ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 35

Ayat pertama menjelaskan tentang tujuan utama hidup manusia yaitu beribadah semata-mata kepada Allah Swt. Dua ayat berikutnya menegaskan tentang cakupan ibadah dalam setiap bagian dan aspek kehidupan manusia. Maksud dari ayat tersebut sesungguhnya setiap perkara dalam kehidupan manusia, baik pada tatanan sosial atau individu, harus merefleksikan ibadah kepada Allah semata. Artinya manusia harus meng-Esakan Allah dan membentuk serta mengendalikan segala tujuan dan perilaku sesuai dengan syariat Ilahi. Setiap undang-undang, sistem dan prosedur kehidupan manusia harus bersandar pada asas dan landasan syariat Ilahi.⁵⁸

4. Konsep Kebahagiaan Dunia Akhirat Dalam Islam

Bahagia menurut Aristoteles yakni *happiness* yang berasal dari kata *happy* yang berarti *feeling good* atau sesuatu yang memberikan pengalaman menyenangkan. Sedangkan seseorang yang bahagia menurut Aristoteles adalah yang baik dalam hal kelahiran, kesehatan, penampilan, peruntungan, reputasi, bersosial, cukup dalam hal materi dan baik dalam segala hal⁵⁹.

Menurut 'Aidh al-Qarni seorang pemikir kontemporer menjelaskan bahwa kebahagiaan berarti perasaan hati yang ringan dikarenakan kebenaran berada didalam hatinya, selain itu kebahagiaan juga berarti kerelaan hati pada pedoman hidup. Kebahagiaan juga berarti ketenangan hati karena dikelilingi oleh kebaikan.⁶⁰ Ibnu Khaldun mendefinisikan bahagia berarti keadaan untuk

⁵⁸ Ibrahim Hamad al-Qu'ayyid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses terj. Tajuddin*, (Jakarta: Maghfirah, 2004), 18-19

⁵⁹ Mortimer J. Adler, *Aristole's Ethics: The Theory of Happiness I*, <http://iws.collin.edu/pbrown/ENGLISH%20Ethics%20Happiness.Htm>

⁶⁰ 'Aidh Abdullah al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih! Terj. Samson Rahman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 13

bersikap taat dan patuh dalam mengikuti ajaran agama Allah Swt dan memiliki rasa kemanusiaan.⁶¹

Sedangkan menurut Al-Ghazali menjelaskan bahwa puncak dari kebahagiaan manusia adalah apabila seseorang mencapai *ma'rifatullah*, atau mendekatkan diri lebih jauh kepada Allah Swt. Kemudian Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya :

“Sesungguhnya nikmat dan bahagia untuk manusia yang utama adalah *ma'rifatullah*. Dan ketahuilah bahagia untuk setiap sesuatu adalah apabila kita dapat merasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya yang dikarenakan berasal dari rasa setiap individu. Sehingga kenikmatan mata ialah dapat melihat sesuatu yang indah. Kemudian kenikmatan telinga yakni dapat mendengarkan suara merdu, demikian pula dengan segala anggota tubuh yang lainnya.

Adapun ketenangan hati ialah *ma'rifat* kepada Allah Swt, hal ini dikarenakan hati difokuskan untuk mengingat Tuhan saja. Dimana seorang manusia biasa akan merasa sangat senang jika dia dapat berkenalan atau bertemu dengan seorang pejabat tinggi atau menteri; kesenangan tersebut akan meningkat berlipat ganda jika dia dapat berkenalan atau bertemu dengan seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi seperti presiden atau raja. Dengan begitu maka mengenal Allah Swt adalah puncak dari segala kesenangan yang tiada duanya dimana manusia tidak dapat membayangkannya. Hal ini dikarenakan tidak ada yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah Swt. Maka dari itu tidak ada *ma'rifat* yang lebih tinggi daripada *ma'rifatullah*.⁶² Dengan demikian dalam prespektif Al-Ghazali, kebahagiaan itu terbagi kedalam beberapa macam diantaranya: kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan dunia dan ada lagi yakni kebahagiaan yang salah.⁶³

Terdapat lima tahapan kebahagiaan, dimana tahapan ini bisa disebut sebagai tangga kebahagiaan yang mana pada setiap tahapnya selalu sesuai dengan sifat dasar manusia. Pada tahap pertama yakni kebahagiaan fisik dan emosional (*physical and emotional happiness*). Tahap ini, individu dapat merasakan kebahagiaan apabila telah memenuhi kebutuhan akan nutrisi fisik

⁶¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1990), 12

⁶² Mustofa Bisri, *metode Tasawuf al-Ghazaly*, (Surabaya: Al-Miftah, 2007), 53-54

⁶³ Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal, bab Ghayat al-Sa'adah wa Maratibuha*, (Beirut: Dar Al-Kutub, al-'Ilmiyah, 1989), 104

dan terpenuhinya kebutuhan emosional. Maka dari itu, manusia memiliki kebutuhan nabati dan hewani, seperti tidur, makan, dan minum.

Tahap kedua yakni kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*). Dimana kebahagiaan fisik memiliki durasi yang tidak panjang, “mudah datang dan mudah pergi”. Sehingga dalam aktivitas ini, yang mana melibatkan daya pikir dan daya nalar maka segala kebahagiaan fisik tersebut dapat terekam di dalam diri manusia. Hal ini bisa dikatakan hasil dari aktivitas berfikir yang menimbulkan kebahagiaan intelek menjadi bersifat abadi. Dalam beberapa tulisan kuno sekitar kurang lebih 3000 tahun yang lalu hal ini menjadi topik kajian bahkan sampai saat ini. Dimana aktivitas berfikir akan terus dihargai oleh orang sepanjang sejarah.

Tahap ketiga yakni kebahagiaan estetik (*aesthetical happiness*). Dimana apabila kita membayangkan kita memiliki rumah mewah. Akan tetapi kesulitan dalam mengatur rumah sehingga menjadikan rumah tersebut terbengkalai. Maka rumah tersebut tidak dapat meningkatkan rasa bahagia seseorang, karena bisa dikatakan meskipun memiliki rumah yang megah dan berharga mahal akan tetapi individu tersebut tidak dapat merasakan kenyamanan jika berada didalamnya.

Tahap kebahagiaan berikutnya adalah kebahagiaan moral (*moral happiness*). Dimana muncul pertanyaan kapan kita mulai merasakan damai dan mulai kapan kita memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi ?, sehingga tidak malu berada dihadapan orang lain. Kita memiliki keyakinan yang membuat kita merasa damai dan percaya diri, jika hidup kita bermanfaat buat orang lain! Dimana hidup yang bermanfaat bagi orang lain apabila kita

banyak berbagi. Sehingga kebahagiaan baru memiliki makna apabila sering berbagi.

Tahap kebahagiaan maksimal yakni kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*). Kebahagiaan ini berarti seseorang merasa bahagia yang mendalam dan mendasar. Dimana kebahagiaan fisik, intelektual, estetik, dan moral baru bermakna, jika diberi nilai-nilai spiritual. Sehingga tanpa nilai-nilai spiritual maka kebahagiaan yang lain tidak akan bermakna.⁶⁴

dalam buku *Arahl Madinah Fadhillah*, Al-Farabi juga menjelaskan tentang kebahagiaan tertinggi, sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Madkour, al-Farabi mengatakan bahwa:

*“kebahagiaan ialah apabila jiwa manusia menjadi sempurna pada wujud di mana dia tidak membutuhkan eksistensinya, terhadap suatu materi. Hal itu bisa dilakukan dengan cara, dia harus berada di dalam globalitas esensi yang terpisah dengan materi. Sehingga dia harus abadi dalam kondisi itu, hanya saja tingkatannya berada di bawah akal fa'al.”*⁶⁵

Selain penjelasan di atas, Al-Qur'an juga telah menjelaskan tentang makna kebahagiaan sebagaimana yang telah disebutkan pada beberapa surat Al-Qur'an sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Barang siapa yang melakukan kebajikan, baik pria ataupun wanita pada kondisi ber-iman, maka pasti akan Kami beri kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah ia lakukan " (QS. An-Nahl: 97)

⁶⁴ Darwis Harahap, "Kebahagiaan dan Akhir Kehidupan Menurut Filsafat Ekonomi Islam", HUMAN FALAH, Volume 2. No.2 Juli-Desember 2015, 87-92

⁶⁵ Ibrahim Madkour, *filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 32-33

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sungguh Kami telah angkat derajat anak cucu Adam dan Kami angkat mereka dari darat dan laut, dan Kami telah memberikan rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (QS. Al-Isra: 70).

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik” (QS. ar-Ra’du, 13: 29).

Dalam Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “kehidupan yang baik” di atas dapat menyiratkan seseorang akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada kebanyakan orang. Dimana maksud kehidupan lebih baik tidak dilihat dari kemewahan dan terbebas dari sengsara, akan tetapi perasaan hidup yang diselimuti perasaan damai, rela, serta menerima cobaan dengan sabar dan bersyukur atas nikmat yang diberi oleh Allah Swt. Sehingga orang yang perasaan hidupnya baik maka dia tidak akan merasa takut atau sedih yang mendalam, hal ini karena dia selalu sadar dan yakin bahwa segala ketetapan Allah Swt baik untuk dirinya. Dimana di setiap segala sesuatu yang menimpa seseorang pasti memiliki maksud yang terbaik. Akan tetapi bagi seorang yang durhaka, meskipun dia memiliki kekayaan maka dia tidak pernah merasa puas dan selalu ingin memiliki kekayaan yang lebih. Sehingga dia selalu merasa miskin dan merasa gelisah yang berlebih, merasakan rasa takut akan masa depan dan lingkungannya. Dan menjadikan dia tidak dapat menikmati kehidupan yang baik. Dimana kehidupan yang baik dapat difahami sebagai kehidupan di surga, alam kubur,

atau kehidupan yang diwarnai oleh rasa *qona'ah*, yakni perasaan puas atas rizki yang diperoleh dengan cara yang halal.⁶⁶

5. Indikator-Indikator Falah

Falah yang merupakan konsep kebahagiaan di dunia dan akhirat memiliki beberapa indikator-indikator pengukurannya, dimana diantaranya menurut M. Akhram Khan yang menjelaskan indikator-indikator *falah* sebagaimana penjelasan berikut :

a. Kelangsungan Hidup

1. Kelangsungan Hidup Biologis : Kesehatan fisik dan terbebas dari penyakit

Kesehatan fisik menurut Heru Nurcahyo menjelaskan bahwa dimana keadaan tubuh memiliki fungsi yang baik tanpa merasa sakit atau mengeluh dan secara objektif tidak tampak sakit. Dengan kata lain seluruh anggota tubuh dapat berfungsi secara normal⁶⁷.

2. Kelangsungan Hidup Ekonomi : Memiliki mata pencaharian

Kelangsungan hidup ekonomi diartikan sebagai seseorang yang terlihat produktif dengan artian bahwa mereka mempunyai penghasilan atau karya bagi seseorang yang belum dewasa⁶⁸. Diantaranya individu tersebut mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian untuk menghidupi kehidupannya dan keluarganya.

3. Kelangsungan Hidup Sosial : Persaudaraan dan Hubungan interpersonal yang harmonis

⁶⁶ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004. Vol 7)

⁶⁷ Heru Nurcahyo, *Ilmu Kesehatan: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), 2

⁶⁸ Ibid, Heru Nurcahyo, 2

Kelangsungan hidup sosial diartikan yakni dengan seseorang atau individu dapat menciptakan interaksi dengan individu lainnya atau sesamanya tanpa memandang perbedaan suku, ras ataupun warna kulit sehingga dapat menciptakan rasa toleransi dan persatuan⁶⁹.

4. Kelangsungan Hidup Politik : Kebebasan dan Partisipasi dalam urusan negara

Dalam dimensi ini kelangsungan hidup politik berarti hak-hak setiap individu untuk hidup tidak terganggu. Dimana hak-hak individu dan politik meliputi : (a) hak untuk hidup, (b) hak terbebas dari siksaan dan perilaku buruk, (c) hak terbebas dari perbudakan dan kerja paksa, (d) hak untuk bebas dan aman dari segala kejahatan, (e) hak kebebasan untuk beraktifitas, (f) hak untuk diakui dan diperlakukan sama dimata hukum, (g) hak bebas untuk berfikir, meyakini dan beragama, (h) hak berkumpul dan berserikat, (i) hak untuk ikut andil dalam pemerintahan⁷⁰. Dimana maksud dari turut serta dalam pemerintahan yakni setiap individu berhak untuk memilih secara bebas tanpa ada diskriminasi atau ancaman dari pihak lain.

b. Kebebasan Berkeinginan

1. Terbebas dari kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa untuk mengukur kemiskinan maka bisa dilihat dari kemampuan setiap

⁶⁹ Ibid, Heru Nurcahyo, 2

⁷⁰ *Institute for Criminal Justice Reform*, (2012, 14 Mei). Mengenal Konvenan Internasional Hak Sipil dan Politik.

individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya baik itu kebutuhan makanan maupun non makanan⁷¹.

2. Kemandirian : Bekerja keras untuk menghindari kemalasan

Kemandirian dengan bekerja keras untuk menghindari kemalasan disini berarti seorang individu tersebut dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, memiliki inisiatif sendiri dan mampu mengontrol diri saat menghadapi masalah.

c. Kekuatan dan Harga Diri

1. Menghormati Diri Sendiri

Menghormati diri sendiri disini berarti individu tersebut dapat menilai diri mereka dengan sikap menerima dan menolak serta dapat menggambarkan seberapa jauh individu tersebut dapat percaya terhadap dirinya bahwa dia mampu, penting, berhasil dan berharga. Dimana kesadaran akan dirinya tersebut dapat menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif⁷². Dimana menurut Maslow penghormatan diri sendiri ini mencakup hasrat untuk mendapatkan kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian dan kebebasan⁷³.

2. Kebebasan Individu : Melindungi kehormatan dan Kehidupan⁷⁴

Penjelasan dari kebebasan individu ini sesuai dengan undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dimana

⁷¹ Badan Pusat Statistik, 2017, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>, diakses pada 13 Oktober 2018

⁷² Stanley Copersmith, *The Antecedent of Self Esteem*, (San Francisco: W.H. Freeman dan Company, 1967), 75

⁷³ C. George Boree, *Personality Theories*, (Yogyakarta: Primasophie, 2006), 277-290

⁷⁴ M. Akram, Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, (Islamabad: II IT Pakistan, 1994), 35-36

didalamnya terdapat beberapa hak diantaranya : (a) hak bertahan hidup, dimana setiap individu memiliki hak untuk hidup, bertahan, meningkatkan, hidup tentram, aman, damai bahagia serta mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat kemudian (b) Hak atas rasa aman, dimana setiap individu berhak dilindungi baik dirinya sendiri, keluarga, kehormatan, martabat, rasa aman dan ketentraman⁷⁵.

Penjelasan lebih lanjut menurut M.Akhram Khan dalam bukunya '*An Introduction To Islamic Economics*' menjelaskan bahwa pencapaian *falah* di dunia akan mengarah kepada *falah* di akhirat. Dimana konsep *falah* di dunia harus sesuai dengan cara hidup yang Islami. Sehingga penjabaran indikator *falah* menurut M.Akhram Khan yakni mengeksplorasi lebih jauh implikasi dari *falah* di dunia.

B. Pola Konsumsi Rumah Tangga

1. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi secara umum dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk memanfaatkan fungsi ekonomi pada benda atau jasa, seperti makanan, pakaian, kendaraan bermotor, rumah dan lain sebagainya. Dalam perilaku konsumsi individu atau rumah tangga cenderung memaksimalkan fungsi dan *utility*-nya⁷⁶. Didalam ilmu ekonomi, konsumsi memiliki arti pemanfaatan barang dan jasa guna memuaskan kebutuhan manusiawi⁷⁷.

Menurut Samuelson, konsumsi rumah tangga berarti pengeluaran dalam bentuk melakukan pembelian barang dan jasa yang dapat memberikan

⁷⁵ Undang-Undang RI No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

⁷⁶ Dede Nurrohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 95

⁷⁷ Suherman Rosidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 147

rasa puas terhadap pemenuhan kebutuhan⁷⁸. Sedangkan menurut Sukirno menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai guna hasil pembelian barang atau jasa yang diperuntukkan oleh rumah tangga untuk mencukupi berbagai jenis kebutuhan dalam satu waktu. Dimana pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, transportasi, pendidikan, sewa tempat tinggal dan kendaraan. Barang tersebut di beli rumah tangga guna memenuhi kebutuhan yang mana hal ini dinamakan konsumsi⁷⁹. Dalam penjelasan lain, Dumairy menjelaskan bahwa pendapatan seseorang berbanding lurus dengan konsumsinya. Dimana ketika pendapatan meningkat maka konsumsi yang mereka keluarkan juga akan meningkat. Sehingga bisa dikatakan untuk dapat melakukan konsumsi, maka seseorang harus memiliki pendapatan⁸⁰.

Dalam pandangan Al-Ghazali menjelaskan mengenai *mashlahah* dalam konsumsi dimana beliau mengasumsikan bahwa konsumen cenderung memilah barang dan jasa yang memberikan masalah yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pemikiran rasional Islam yang menjelaskan bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin memaksimalkan perolehan masalahnya. Dimana keyakinan akan adanya kehidupan dan pembalasan akhirat kemudian informasi yang berasal dari Allah Swt merupakan kebenaran yang mutlak maka dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap kegiatan konsumsi. Inti

⁷⁸ Samuelson, Paul A & Willian D Nordaus, *Makro Ekonomi Edisi 14*, terj. Haris Munandar dkk (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 125

⁷⁹ Sukirno Sadono, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 38

⁸⁰ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 114

dari *mashlahah* terdiri dari manfaat dan keberkahan, demikian juga dalam hal perilaku konsumsi⁸¹.

Dalam prespektif Islam, konsumsi pada hakikatnya adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengeluarkan sesuatu yang terdiri dari kebutuhan, rasa senang dan kemewahan. Dimana rasa senang atau kebahagiaan dibolehkan asal tidak melampaui batasan yang telah ditentukan atau dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melanggar batasan kehalalan makanan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi⁸² :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang terbaik disetiap akan masuk masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

Bagi umat muslim konsumsi digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalam ketaatan terhadap Allah swt sehingga menjadi tolak ukur yang positif dalam menjalani kehidupan. Seorang muslim tidak diperbolehkan untuk merugikan dirinya sendiri baik di dunia maupun akhirat. Maka dari itu mereka mencari nafkah untuk dirinya agar dapat mencukupi kebutuhan konsumsi pada tingkat yang sewajarnya dan tidak disibukkan

⁸¹ H. Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Ed I (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2005), 148

⁸² Abdul Rahim, *Ekonomi Islam Prespektif Muhammad Saw*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 92-93

dalam mengejar dan menikmati kesenangan duniawi saja, yang menyebabkan dapat melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan⁸³.

Tujuan konsumsi dalam Islam bukanlah *utilitas* (kepuasan) akan tetapi *masalahah*. Dimana Dalam ekonomi Islam, kepuasan konsumsi yang dikenal dengan *masalahah*. Dimana Islam sangat mementingkan keseimbangan fisik dan non fisik yang didasarkan atas nilai-nilai syariah. Seorang muslim untuk mencapai tingkat kepuasan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi adalah halal, baik secara zatnya maupun cara memperolehnya, tidak bersifat *israf* (berlebihan) dan *tabdzir* (mubadir). Oleh karena itu, kepuasan seorang muslim tidak didasarkan banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari yang dikonsumsi⁸⁴.

Dimana penjelasan *masalahah* dapat diartikan sebagai segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang dapat meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia⁸⁵. Dalam pembahasan lebih mendalam *masalahah* merupakan motif dan tujuan bagi konsumen muslim dalam melakukan aktivitas ekonomi. Dimana konsep *masalahah* dapat melahirkan manfaat dan keberkahan dari kegiatan ekonomi. Konsumen muslim akan merasakan manfaat konsumsi ketika mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan akan memperoleh keberkahan pahala ketika mengkonsumsi komoditas halal yang merupakan wujud kepatuhan kepada Allah Swt. Keberkahan juga akan dirasakan ketika komoditas yang

⁸³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Prespektif Islam: Implementasi Etika Islam Untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Al-Beta, 2013), 160

⁸⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, 97

⁸⁵ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2008), 5

dikonsumsi adalah komoditas halal, tidak berlebihan dalam kuantitas konsumsi dan diniatkan untuk mendapatkan ridho Allah Swt⁸⁶.

Teori nilai guna (*utility*) apabila dianalisis dari teori *masalah*, kepuasan bukan didasarkan atas banyaknya barang yang dikonsumsi tetapi didasarkan atas baik atau buruknya sesuatu terhadap diri dan lingkungannya. Jika seseorang mengonsumsi suatu yang mendatangkan kemudharatan atau kesusahan pada diri sendiri atau lingkungan maka tindakan tersebut harus ditinggalkan sesuai dengan kaidah *ushul fiqh* yang berbunyi : *Menolak segala bentuk kemudharatan lebih diutamakan daripada menarik manfaat*⁸⁷.

2. Pola Konsumsi

Pola Konsumsi dapat diartikan sebagai kondisi kecenderungan pada pola pengeluaran keluarga yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan melalui perhitungan pada lingkungan dan budaya masyarakat. Pola konsumsi sudah menjadi standard hidup untuk seseorang. Dimana standard hidup tersebut dapat melalui pengukuran taraf hidup yang layak dan wajar sebagaimana layaknya kehidupan orang lain. Pemenuhan segala kebutuhan baik berupa barang dan jasa dapat dikatakan telah memenuhi taraf hidup.

Samuelson membagi konsumsi ke dalam tiga kategori yang terdiri dari barang tahan lama, barang tidak tahan lama dan jasa. Sektor jasa menjadi bagian yang penting karena menjadi suplier terpenuhinya kebutuhan akan makan, kesehatan, hiburan dan pendidikan. Kemudian yang dimaksud dengan barang tahan lama yakni seperti mobil, motor dan suku cadangnya, furniture

⁸⁶ Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 93-99

⁸⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, 99

dan peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Sedangkan barang tidak tahan lama diantaranya berupa makanan, baju, alas kaki dan lain sebagainya. Sedangkan yang merupakan jasa terdiri dari transportasi, perawatan medis, rekreasi dan lain sebagainya⁸⁸.

Menurut penjelasan Badan Pusat Statistik konsumsi dikeluarkan untuk dua hal, yakni konsumsi untuk makanan dan konsumsi bukan makanan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Dumairy yang membagi pengeluaran konsumsi menjadi dua. Dimana kelompok pengeluaran tersebut dapat dirinci sebagai berikut⁸⁹ :

Tabel 2.1
Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

Makanan	Non Makanan
1. Padi- padian	1. Pakaian, alas kaki, tutup kepadal
2. Jenis Umbian	2. Perumahan dan bahan bakar
3. Ikan	3. Aneka barang dan jasa
4. Daging	a. Bahan perawatan badan (sabun, shampo, parfum dsb)
5. Telur dan Susu	b. Alat komunikasi
6. sayuran	c. Kendaraan
7. Kacang- kacang	d. transportasi
8. Buah- buahan	4. Pendidikan
9. Minyak dan Lemak	5. Kesehatan
10. Bahan Minuman	6. Pajak dan Asuransi
11. Bumbu	7. Barang-barang tahan lama
12. Makanan jadi	

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Pola konsumsi merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Dimana pola konsumsi yang kebanyakan digunakan untuk makanan menjadi gambaran masyarakat yang memiliki kesejahteraan rendah. Begitu juga dengan pola konsumsi yang kebanyakan digunakan untuk non makanan

⁸⁸ Paul A. Samuelson, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1992),126

⁸⁹ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*,(Jakarta: Erlangga, 1996), 126

menjadi gambaran dari rumah tangga yang sejahtera. Hal ini dikarenakan rumah tangga yang berpendapatan rendah harus terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok demi berlangsungnya kehidupan. Sehingga menjadikan pola konsumsinya terlihat mendominasi pada makanan. Sedangkan rumah tangga yang memperoleh pendapatan lebih, mereka dengan mudah untuk mencukupi kebutuhan dengan baik.

Samuelson dan Nordhaus menjelaskan bahwa pola konsumsi rumah tangga yang umumnya dilakukan yakni dengan membelanjakan pendapatan mereka pada konsumsi makanan dan perumahan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah pendapatan seseorang meningkat, maka pengeluaran meningkat pula untuk konsumsi makanan. Akan tetapi pengeluaran tersebut tidak habis digunakan untuk pengeluaran makanan saja. Maka dari itu, ketika pendapatan meningkat maka pengeluaran total untuk makanan akan menurun, kemudian pengeluaran untuk barang yang bersifat non makanan mengalami peningkatan seperti untuk pakaian, hiburan, alat transportasi dan barang mewah lainnya⁹⁰.

3. Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi untuk memanfaatkan produk komoditas, jasa dan lainnya, sebagai suatu dampak pengalaman mereka terhadap produk, pelayanan dan lainnya. Perilaku konsumen diartikan sebagai perilaku

⁹⁰ Samuelsson Paul A & William D. Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), 125

individu yang melibatkan proses memperoleh dan memanfaatkan barang dan jasa, termasuk proses penentuan tindakan selanjutnya secara langsung⁹¹.

Menurut Engel,dkk menjelaskan bahwa perilaku konsumen adalah individu atau kelompok yang bertindak secara langsung untuk mencapai dan memanfaatkan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang disusul dengan tindakan⁹². Sedangkan menurut Schiffman dan Kanuk menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah proses seseorang dalam mendapatkan, memanfaatkan dan menghabiskan produk dan jasa yang telah mereka harapkan akan dapat memuaskan kebutuhan mereka⁹³.

Secara umum proses keputusan konsumen pembelian atau konsumsi suatu produk barang dan jasa dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, diantaranya : produsen dan lembaga lainnya yang melakukan kegiatan pemasaran, faktor pembeda terletak pada individu konsumen dan lingkungan konsumen⁹⁴. Selain itu menurut Engel dkk juga menyebutkan bahwa pengaruh yang mendasari perilaku konsumen antara lain⁹⁵ :

1. Pengaruh Lingkungan, pengaruh tersebut diantaranya : budaya, strata sosial, perilaku pribadi, keluarga dan keadaan.
2. Perbedaan Individu, disebut sebagai faktor intern yang terdiri dari: sumber daya yang dimiliki konsumen, pengetahuan, motivasi dan keterlibatan, sikap pribadi terhadap gaya hidup dan demografi.

⁹¹ Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam: Kompilasi Pemikiran Filsafat dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global*, (Jakarta: VIV Press, 2013), 229-233

⁹² James, F, Engel, *Perilaku Konsumen Jilid I*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1994) , 3

⁹³ Ekawati Rahayu Ningsih , *Perilaku Konsumen*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 8

⁹⁴ Ibid, Ekawati, 2010, 23

⁹⁵ Ibid , James, 1994, 46

3. Proses Psikologis dianggap sebagai daya tarik pada konsumsi, terdiri dari: mengelola informasi serta berubahnya sikap dan perilaku konsumen.

4. Indikator Pola Konsumsi Rumah Tangga

Kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pola konsumsi sebagai indikatornya. Dimana apabila dominasi terhadap pola konsumsi suatu individu cenderung kepada makanan maka hal itu menggambarkan bahwa belum bisa dikatakan sejahtera. Akan tetapi, apabila dominasi terhadap pola konsumsi suatu individu cenderung kepada non makanan maka hal itu menggambarkan bahwa individu tersebut bisa dikatakan sejahtera. Hal ini dikarenakan rumah tangga yang berpendapatan minim akan terfokus pada proses pemenuhan kebutuhan mendasar demi berlangsungnya kehidupannya, sehingga tampak pola konsumsi didominasi pada makanan. Sedangkan rumah tangga yang memperoleh pendapatan diatas rata-rata mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

C. Hubungan Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah

Dalam Islam hubungan antara pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam telah dijelaskan dalam QS. Al-Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi :

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)

Artinya : “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), (3) , yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan” (4).

Dari ayat di atas, kita dapat memahami bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari tiga indikator yakni menyembah kepada Tuhan (Allah Swt) sebagai pemilik ka'bah seutuhnya, menghilangkan rasa lapar dan takut. Dimana penjelasan dari menghilangkan rasa lapar disini berarti terpenuhinya kebutuhan konsumsi. Ayat di atas menjelaskan bahwa Dialah Allah Swt yang telah memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, dimana penjelasan tersebut ingin memperlihatkan bahwa dalam ekonomi Islam, memenuhi kebutuhan konsumsi manusia menjadi salah satu indikator kesejahteraan, sehingga hendaknya bersifat tidak boleh berlebih-lebihan⁹⁶.

Selain penjelasan yang terdapat Al-Qur'an mengenai hubungan pola konsumsi rumah tangga kepada kesejahteraan, Michael James menjelaskan bahwa tindakan konsumsi dilakukan sehari-hari dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Dimana konsumsi disini menggambarkan tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat dengan pertimbangan apabila semakin tinggi konsumsi seseorang maka mereka akan dirasa makmur sedangkan sebaliknya maka mereka akan dianggap miskin⁹⁷.

Hubungan konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga menurut Sajogyo yaitu prosentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dimana prosentase tersebut nantinya akan disamakan menurut harga beras di daerah tersebut. Sehingga

⁹⁶ Athiyah Muhyi al Din, *Al Kasyayaf al Iqtishadi Li Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: Al Dar al Ilmiyah Lil Kitab al Islami, 1992), 370

⁹⁷ Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001), 51

tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, hal ini bergantung pada tingkat pendapatan, jumlah keluarga, status sosial, harga pangan, distribusi, dan pola pangan⁹⁸.

Menurut Al-Ghazali konsumsi terbagi ke dalam tiga tingkatan yang biasa disebut *had al-hajjah* dengan arti batasan pemenuhan kebutuhan yang didorong oleh kebutuhan. Dimana batasan-batasan dan prioritas ini dibuat untuk dapat mencapai masalah di dunia dan akhirat. Ketercapaian kemaslahatan dunia dan akhirat dalam istilah al-Qur'an dikatakan sebagai *falah* yang dianggap sebagai tujuan bagi semua kegiatan dalam kehidupan seorang muslim⁹⁹.

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan diantaranya adalah :

Hanifah Amanaturrohim, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga baik secara parsial maupun simultan. Lisda Rahmasari, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi dan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan baik secara simultan maupun parsial.

Afifah, Jalaluddin dan Muzaki dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi keluarga nelayan yang diukur dari indikator ekonomi dapat dikatakan sejahtera untuk para keluarga bakul dan juragan. Deden,

⁹⁸ Dian Komala Sari, dkk, "*Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*" , (Universitas Lampung : Fakultas Pertanian), 1

⁹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulūm ad-dīn*, Juz 2, h. 93. Lihat juga al-Juwaini, *al-Burhān fi Uṣūl al-Fiqh*, 39.

dimana hasil penelitian ini meunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan dan konsumsi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan masyarakat kota Balikpapan baik secara simultan maupun parsial.

D. Religiusitas

1. Agama

Agama adalah suatu perangkat aturan yang menjelaskan segala hubungan manusia dengan dunia ghaib (Tuhan). Dimana hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan juga diatur oleh agama. Definisi secara khusus mengenai agama adalah suatu yang dianut dengan keyakinan dan dilakukan dengan bentuk perilaku oleh kelompok dengan interpretasi dan memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dirasa dan diyakini sebagai suatu yang patut untuk diagungkan dan dianggap suci¹⁰⁰.

Menurut Drajat menjelaskan bahwa agama adalah sebuah proses yang berhubungan dengan manusia, dimana terdapat rasa terhadap sesuatu yang diyakini bahwa terdapat sesuatu kedudukan yang lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan Glock dan Stark menjelaskan agama sebagai suatu simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang teratur dimana pusat dari semuanya adalah sesuatu yang dihayati secara mendalam (*Ultimate Mean Hipotetiking*).¹⁰¹

Cliffort Geertz menamakan agama sebagai sistem yang diberlakukan untuk memantapkan suasana hati sehingga dapat menguatkan prinsipnya, yang meresapi dan bertahan pada manusia dengan perumusan konsep mengenai aturan yang memiliki eksistensi dan membungkusnya dengan

¹⁰⁰ Parsudi Suparlan, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 5-16

¹⁰¹ Drajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10

konsep seperti pancaran faktualitas sehingga dapat menggambarkan suasana hati dan dorongan itu tampak nyata.¹⁰² Ada juga yang menyebutkan bahwa agama adalah sebagai ciri universal kehidupan sosial manusia dengan artian yakni semua manusia memiliki pola pikir dan perilaku yang sesuai untuk memenuhi agar bisa disebut “agama”. Dimana hal ini terdiri dari model-model, lambang, kepercayaan dan nilai-nilai yang spesifik yang didalamnya mengandung komponen ritual.¹⁰³

Agama disebut sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan sebagai petunjuk bagi umat-Nya untuk menjalani kehidupan¹⁰⁴. Dalam beberapa istilah agama bisa disebut juga religi, *religion* (Inggris) dan *addien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) adalah berasal dari bahasa induk yakni “religio” yang berarti mengikat¹⁰⁵. Sedangkan kata *dien* (Arab) memiliki berbagai arti, diantaranya bisa berarti *mulk* (kerajaan), *khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzul* (kehinaan), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesahkan Tuhan)¹⁰⁶.

Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama sebagai: keyakinan terhadap suatu wujud atau zat atau zat gaib yang berkedudukan Maha Tinggi. Dimana zat tersebut memiliki rasa, kehendak dan wewenang dalam mengatur segala kehidupan manusia ataupun segala yang terjadi di alam semesta, dan juga mengatur qadha dan qadhar manusia. Keyakinan

¹⁰² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1992), 5

¹⁰³ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29

¹⁰⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 33

¹⁰⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13

¹⁰⁶ Ibid, Dadang Kahmad, 13

mengenai hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan mendorong manusia untuk menyembah suatu Dzat tersebut.¹⁰⁷

Menurut Harun Nasution secara definisi agama diartikan sebagai :

- a. Pengakuan bahwa manusia dan alam ghaib itu berhubungan.
- b. Pengakuan tentang adanya kekuatan dari alam ghaib
- c. Mempercayai akan adanya kekuatan ghaib tertentu yang menyebabkan perubahan terhadap cara hidup seseorang.
- d. Sebagai sistem kepercayaan terhadap kekuatan alam ghaib sehingga menimbulkan tingkah laku yang teratur.
- e. Meyakini kewajiban yang berasal dari suatu kekuatan ghaib.
- f. Pemujaan kepada kekuatan ghaib
- g. Ajaran yang di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui para rasul.¹⁰⁸

2. Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas memiliki arti yang bersifat religi atau bersangkutan dengan keagamaan. Sedangkan maksud dari religi sendiri adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas kekuatan manusia yang berupa kepercayaan-kepercayaan seperti *animisme*, *dinamisme* dan *agama*.¹⁰⁹ Kata religi diartikan sebagai keyakinan, nilai atau norma-norma yang harus dijaga agar tidak menyimpang dan terlepas. Maka dari itu kata religi pada dasarnya berarti “meyakini adanya kekuatan ghaib yang suci, dimana jalan hidup manusia dituntun ke arah yang benar”.¹¹⁰

¹⁰⁷ Daudy, 1997. hlm 12

¹⁰⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :Rajagrafindo Persada, 2012), 12-13

¹⁰⁹ Ana Retnoningsih & Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV.Widya Karya, 2009), 418

¹¹⁰ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 34

Religiusitas menurut Dister berarti faham atau ajaran religi yang berkaitan pada istilah religius. Hawari juga menjelaskan bahwa religiusitas merupakan pendalaman terhadap beragama serta pengalaman pada ajaran agama yang dianut khususnya ajaran Islam.¹¹¹ Menurut Ghufron & Risnawita menjelaskan religiusitas adalah tingkat yang mengukur individu dapat terlibat terhadap agamanya. Hal ini digunakan untuk melihat apakah individu telah mendalami dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga dapat mempengaruhi perilaku di kehidupannya. Pada dasarnya pendalaman religiusitas manusia memiliki ciri tertentu tergantung manusia dapat mengembangkannya.¹¹²

Religiusitas menurut Muhammad Thaib Thohir adalah suatu dorongan jiwa seseorang yang berakal dengan kehendak sendiri dan memilih untuk menaati peraturan guna tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.¹¹³ Gufon yang mengutip Gazalba penjelasan mengenai kata religi dalam bahasa latin berarti "*religio*" yang akarnya adalah *religire* atau agama. Dimana agama atau religi ini berfungsi sebagai pengikat individu atau kelompok berkenaan hubungan manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia dan lingkungannya.¹¹⁴

Menurut pandangan Djamaluddin Ancok menjelaskan bahwa religiusitas adalah suatu yang berhubungan dengan pengalaman yang menyangkut hubungan agama dengan keadaan yang terjadi pada individu

¹¹¹ Dister N S. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 11

¹¹² Gufon, M. N & Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 167

¹¹³ M. Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), 121

¹¹⁴ M. Nur Gufon & Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 167

(penganutnya) yang dapat membuat mereka berperilaku tidak melenceng dari aturan agamanya.¹¹⁵ Dimana religiusitas ini digunakan sebagai manifestasi bagi setiap individu untuk melihat seberapa jauh mereka taat, yakin, paham dan mempraktikkan agama yang diyakini untuk segala aspek di kehidupan mereka sehari-hari.¹¹⁶

Religiusitas juga seringkali diartikan sebagai ukuran untuk melihat seberapa jauh individu mengetahui agamanya, untuk mengetahui seberapa kokoh keyakinannya, seberapa taat dalam melaksanakan ibadah dan aturan-aturannya dan kedalaman menghayati agamanya. Maka dari itu bagi seorang Muslim, religiusitas dapat dilihat dari lima hal ini, yakni : (a) Aqidah, dimana hal ini bersangkutan dengan keimanan, (b) Ibadah, hal ini menyangkut praktik untuk menyembah kepada Allah Swt, (c) Amal, ini menyangkut praktik manusia berhubungan dengan sesamanya, (d) Akhlak, hal ini merupakan sikap diri berupa perilaku yang dilakukan apakah baik atau buruk, (e) Pengetahuan, yakni seberapa dalam seorang individu dapat mengetahui dan memahami tentang agamanya.¹¹⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Religius

Religiusitas bukanlah aspek psikis yang bersifat instrinsik, yakni bawaan dari lahir. Dimana seiring dengan waktu tingkat kematangan religius seseorang akan berkembang. Perkembangan religiusitas seseorang tidak terlepas dari bermacam permasalahan. Dimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas tersebut yakni :

¹¹⁵ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26

¹¹⁶ Muhammad Djamaluddin, *Religiusitas dan Stress Kerja Pada Polisi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1995), 44

¹¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 247-249

a. Faktor Internal

Faktor intern berarti berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Dimana menurut para ahli psikologis secara garis besar perkembangan perilaku religius dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

1. Faktor Hereditas

Rasa keagamaan dalam jiwa yang terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan mencakup kognitif, afektif dan konatif. Dimana hal ini berarti faktor ini dapat membentuk jiwa seseorang dari dalam dengan bantuan lingkungan sekitarnya. Rasulullah Saw pernah menganjurkan untuk menikah dengan pasangan yang baik dalam menjalin hubungan, disebabkan beliau berkeyakinan bahwa keturunan itu memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang.

2. Tingkat Usia

Beberapa penelitian psikologi agama telah menjelaskan hubungan antara tingkat usia terhadap kesadaran beragama. Sebagaimana Subandi yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku religius selaras dengan tingkat psikologis setiap individu. Dimana tingkat psikologis setiap individu dapat dibedakan menurut usia¹¹⁸. Meskipun begitu faktor penentu kesadaran beragama seseorang tidak hanya dilihat dari usianya. Akan tetapi, kenyataannya usia menjadi pembeda terhadap pemahaman agama.

¹¹⁸ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama", *Buletin Psikologi*, Tahun III, No.1, Agustus 1995, 17

3. Kepribadian

Kesadaran akan identitas diri sendiri memiliki banyak pengaruh terhadap perilaku beragama seseorang. Hal ini dikarenakan, apabila jiwa seseorang tersebut dapat membedakan mana perbuatan yang baik bagi dirinya maupun yang tercela. Sehingga dia dapat mengontrol pribadinya untuk dapat mengikuti aturan agama.

4. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan yang tak wajar memiliki banyak sekali macamnya, seperti *schizopernia*, *paranoid*. Akan tetapi hal yang perlu diamati yakni dengan perkembangan kejiwaan agama seseorang. Sebab apabila seseorang yang mengidap *schizopernia* dapat mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsi tentang agama akan salah, karena dia berkhayal dengan persepsinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern dapat dilihat dari lingkungan hidup setiap individu. Dimana lingkungan tersebut umumnya terbagi menjadi:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi struktur kehidupan yang paling sederhana. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu. Maka dari itu, fase sosialisasi dalam kehidupan keluarga menjadi pembentuk jiwa keagamaan seseorang.

2. Lingkungan Institusional

Berisi materi pengajaran bersikap dan teladan kepada pengajar, serta bergaul sesama teman dinilai memiliki peran penting untuk

menanamkan perilaku baik. Penanaman perilaku baik ini bagian pembentukan moral yang mana erat dengan jiwa keagamaan setiap individu.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi unsur yang mempengaruhi dan tidak dapat bertanggung jawab. Akan tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan jiwa beragama setiap individu baik dalam perilaku baik ataupun tercela.¹¹⁹

Sedangkan menurut Thouless, beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan terdiri dari :

a. Pengaruh pendidikan dan keadaan sosial

Faktor ini memiliki cakupan yang luas, dimana hal ini kurang lebih dipengaruhi oleh didikan dari orang tua, kondisi lingkungan, budaya sehingga individu dapat menyesuaikan dirinya terhadap berbagai pengaruh tersebut.

b. Pengalaman yang membantu sikap keagamaan, diantaranya :

1. Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain.

Pengalaman yang dimaksud yakni faktor alami. Dimana individu sadar bahwa segala yang tercipta di dunia merupakan kehendak Allah Swt.

Misalnya seseorang yang mengagumi keindahan alam semesta.

2. Konflik moral (faktor moral)

Pengalaman ini cenderung berasal dari perasaan bersalah akibat perilaku individu yang tidak sesuai dengan aturan sosial yang

¹¹⁹ Jalaluddin, 2010; 55

diterapkan. Sebagai contoh, saat individu membunuh maka dia merasakan rasa berdosa atas perbuatannya, hal ini dikarenakan dia sadar bahwa perbuatan tersebut terlarang.

3. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

Faktor ini berasal dari tindakan-tindakan individu dalam kegiatan untuk mendekatkan diri dengan agama. Seperti mendengarkan pengajian, khutbah, dakwah dan lain sebagainya.

c. Faktor-faktor yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, diantaranya adalah :

1. Keamanan : dimana keamanan disini dibutuhkan untuk menjamin keadaan yang sudah diperkirakan, menghilangkan perasaan cemas dan lain-lain.
2. Cinta dan Kasih : kebutuhan saling memiliki, mendapatkan rasa sayang dari sahabat dan keluarga.
3. Harga Diri : rasa ingin dihargai dan diakui oleh orang lain.
4. Kematian : dimana perasaan ini biasa akan timbul pada individu yang sudah terbuka pintu hatinya untuk memilih keyakinan mereka.

d. Berbagai proses pemikiran verbal

Faktor ini berasal dari hasil pemikiran seorang individu yang mendapatkan informasi berasal dari hasil didikan, hubungan sosial, penalaran agama dan pemikiran-pemikiran yang lainnya.¹²⁰

Menurut Drajat membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya religiusitas individu, diantaranya :

¹²⁰ Robert Henry Thouless, *An Introduction to the Psychology of Religion*, (London: Cambridge University Press, 1971), 29

- a. Konflik batin dan perasaan tegang, yakni dimana kondisi individu yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk menjalani berbagai persoalan hidup.
- b. Tradisi agama, yang meliputi pengalaman, pendidikan, suasana keluarga dan lembaga keagamaan.
- c. Ajakan dan sugesti, yaitu bantuan moral dan materi yang mengalami kesusahan dan kesengsaraan dalam hidup dilakukan oleh orang yang mampu.
- d. Faktor-faktor emosi, yaitu ketika seseorang mengalami cobaan dan masalah maka dia dapat dengan mudah untuk menerima masukan dan nasehat dari orang lain.
- e. Kemauan, yaitu kegigihan untuk bertahan hidup dengan melakukan yang terbaik dan melakukan sesuatu demi mencapai keinginannya.¹²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas setiap individu memiliki perbedaan tingkatan. Dimana faktor internal menggambarkan faktor yang mempengaruhi pengalaman keagamaan dari dalam setiap individu. Sedangkan pengaruh eksternalnya menggambarkan faktor yang mempengaruhi pengalaman dari luar setiap individu¹²².

4. Indikator Mengenai Perilaku Religius

Dimensi Religiusitas menurut Fetzer Institute (1998) menyebutkan terdapat 12 dimensi religiusitas yang terdiri dari :

¹²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 170

¹²² Thouless dan Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995),

- a. *Daily Spiritual Experiences*, dimensi yang melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari agama dan spiritual berdampak dalam kehidupan.
- b. *Meaning*, konsep *meaning* dalam hal religiusitas disebut dengan istilah kebermaknaan hidup, yaitu bagaimana hidup seseorang dilihat dari keyakinan terhadap agamanya.
- c. *Value*, yakni nilai-nilai hidup seperti pengajaran tentang nilai cinta, gotong royong, melindungi sesamanya dan sebagainya yang dapat mempengaruhi keimanan.
- d. *Belief*, merupakan inti dari religiusitas. Religiusitas intinya yakni yakin bahwa konsep yang dibawa oleh agama yang diyakini itu benar.
- e. *Forgiveness*, merupakan sikap untuk bisa memaafkan. Hal ini berkaitan dengan keberagaman yang mana dapat memotivasi seseorang dapat memaafkan dan berharap pahala tanpa ada rasa balas dendam untuk menjauhi dosa. karena balas dendam adalah perbuatan tercela dan dalam agama lebih dianjurkan untuk memaafkan.
- f. *Private Religious Practive*, merupakan praktek agama meliputi ibadah, belajar kitab dan kegiatan yang menunjang tingkat religiusitas.
- g. *Religious Support*, yakni pengaruh hubungan sosial bagi pemeluk agama.
- h. *Religious*, yaitu seberapa jauh individu aktif dan bagaimana pengaruh agama terhadap kehidupannya.
- i. *Commitment*, yaitu seberapa jauh individu dapat berkomitmen dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.

- j. *Organizational Religiousness*, yakni konsep pengukuran seberapa religius individu untuk berperan pada komunitas keagamaan yang berdiri di kalangan masyarakat.
- k. *Religious Preference*, yaitu melihat bagaimana individu membuat keputusan dalam memilih dan memastikan agama mana yang dipilihnya.¹²³

Menurut Youssef et.al dalam penelitiannya¹²⁴, indikator religiusitas terdiri dari :

- a. Religiusitas Intrinsik
- b. Religiusitas Ekstrinsik
- c. Doktrin Islam.

Menurut Abd Rahman et al. (2015) mengatakan bahwa indikator untuk mengukur religiusitas terdiri dari :

- a. Pembayaran Zakat,
- b. Bergabung di lingkungan sosial religius,
- c. Mengikuti kegiatan keagamaan,
- d. membaca kajian,
- e. Menonton program religi¹²⁵.

Menurut Ramayulis dalam penelitiannya¹²⁶, indikator religiusitas terdiri dari

¹²³ Fetzer, J.E., *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research*, (Kalamazo: Fetzer Institute, 1999)

¹²⁴ Youssef, Marriam Abou, WaelKortam, Ehab AbouAishand Noha ElBassiouny,(2011), "Measuring Islamic-Driven Buyer Behavioral Implications : A Proposed Market - Minded Religiosity Scale", *Journal of American Science* 7(8):728-741].(ISSN: 1545-1003). 8

¹²⁵ Abd Rahman, Asrarhaghighi,. & Abdur Rahman, (2015). Consumers and Halal cosmetic products : knowledge, religiosity, attitude and intention. *Journal of Islamic Marketing*, 6 (1), 148 – 163.

¹²⁶ Ramayulis , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)

- a. Kemampuan menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia
- b. Pengaplikasian hubungan dengan Tuhan
- c. Pengaplikasian hubungan dengan sesama manusia.

Menurut Glock & Stark indikator perilaku religius dapat dibagi menjadi 5 macam¹²⁷ terdiri dari :

- a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi harapan-harapan, dimana orang yang religius akan teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui akan kebenaran dari faham-faham yang diyakini. Dimana setiap agama akan mempertahankan perangkat kepercayaannya agar para penganut bisa taat terhadap agamanya. Meskipun begitu terdapat variasi mengenai isi, ruang lingkup, dan tradisi pada agama yang sama.

Dalam agama Islam dimensi keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dilihat dari seberapa yakin mereka akan agamanya. Dimana dalam Islam istilah ini biasa disebut rukun iman. Dimana iman ini adalah membenaran dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya. Penjelasan mengenai rukun iman telah dijelaskan dalam Hadist Nabi Saw dimana Malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah Saw yang berbunyi :

“Beritahu kepadaku mengenai Iman”. Rasulullah Saw menjawab, *“Engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat dan takdir yang baik maupun yang buruk”*¹²⁸.

¹²⁷Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori S, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 77-78

¹²⁸ Hadist Riwayat. Muslim Juz 1:8

b. Dimensi Praktik Agama

Cakupan dari dimensi ini berupa menyembah, taat dan perilaku yang mencerminkan komitmen pada agama. Dimana praktik keagamaan ini terdiri dari dua, yaitu :

1. Ritual

Dimensi ini mengacu pada tindakan formal dan praktik-praktik suci keagamaan yang mengharapkan semua pemeluknya dapat menjalankannya. Dimana dalam agama Islam praktik ritual dalam dimensi praktik agama bisa dilihat dari rukun Islam. Dimana rukun Islam ini terdiri dari :

- a. Syahadat
- b. Shalat
- c. Zakat
- d. Puasa
- e. Haji.

Penjelasan diatas sebagaimana hadits dari Umar bin Khattab , tentang jawaban Rasulullah Saw ketika ditanya oleh Jibril mengenai Islam. Beliau bersabda :

“Islam berarti kamu bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak untuk disembah) kecuali Allah, dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah, kamu mengerjakan shalat, kamu menunaikan zakat, kamu puasa ramadhan dan pergi haji jika kamu mampu”¹²⁹.

¹²⁹ Hadist Riwayat Muslim Juz 1:8

2. Ketaatan

Ketaatan dan ritual memiliki hubungan keterkaitan. Dimana apabila aspek ritual adalah bentuk komitmen, maka ketaatan adalah seberapa sering mereka melaksanakan komitmen tersebut. Ketaatan ibadah dalam agama Islam berarti seorang individu harus memiliki komitmen untuk melaksanakan ibadah berupa rukun Islam. Dimana penilaian dari ketaatan ibadah ini bisa berbentuk seberapa sering dan seberapa kuat komitmen setiap individu dalam menjalankan rukun Islam tersebut.

c. Dimensi Pengalaman

Pada dimensi ini terfokus pada harapan tertentu untuk semua agama. Meskipun tidak sepenuhnya tepat, apabila dikatakan bahwa individu yang beribadah pada waktu tertentu dengan baik, akan mendapatkan pengetahuan subyektif dan langsung berhubungan dengan pola pikir bahwa dia mendapatkan kekuatan supranatural. Dimensi ini erat kaitannya dengan pengalaman agama, rasa, anggapan dan rasa yang diperoleh individu dalam beragama. Dalam agama Islam dimensi pengalaman ini bisa dijelaskan melalui perilaku yang tercermin di kehidupan keseharian. Dimana perilaku-perilaku tersebut diantaranya adalah ber-taqwa kepada Allah Swt. Dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, patuh dan menghormati kedua orang tua, berbakti kepada sesama manusia dan bersyukur atas nikmat yang telah didapatkan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Pada dimensi ini akan dilihat bahwa seseorang yang beragama setidaknya paham dasar keyakinannya, kitab suci dan kebiasaan dari agamanya. Dimana dalam agama Islam pengetahuan tentang dasar keyakinan berarti seseorang harus mengetahui tentang sejarah peradaban Islam, mengetahui hal yang boleh dan terlarang dan lain sebagainya.

e. Dimensi Pengamalan/Konsekuensi

Konsekuensi dalam beragama berbeda dengan keempat dimensi di atas. Dimana dimensi ini mengacu pada identifikasi sebab-akibat dari meyakini agama, mempraktikkannya, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimana dimensi ini menjelaskan bahwa akibat dari seseorang yang meyakini agamanya maka setiap individu akan terpengaruh dalam kehidupannya. Seperti bagaimana setiap individu bertindak dalam kehidupan kesehariannya agar tidak melanggar aturan atau bagaimana individu tersebut menikmati dan merasakan dampak dari praktik, pengalaman dan pengetahuannya terhadap agama.

E. Hubungan Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga

Religiusitas pada dasarnya memiliki hubungan pada setiap aspek kehidupan tidak terkecuali pada pola konsumsi rumah tangga. Hal ini bisa dijelaskan oleh Mokhlis dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa meskipun perilaku dan sikap manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi secara langsung oleh aspek budaya setidaknya agama berasal dari lingkungan

mereka hidup dan dampak agama sendiri berhubungan pada perilaku atau pola konsumsi mereka¹³⁰.

Selain itu hubungan religiusitas terhadap pola konsumsi juga bisa dilihat dari perilaku etika dalam berkonsumsi. Dimana menurut Siti Qudsiyah dkk menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai religiusitas terhadap etika konsumsi diantaranya adalah :

6. Prinsip Syariah

Aspek ini menyangkut dasar hukum syariah yang harus dipenuhi oleh setiap individu muslim dalam melakukan kegiatan konsumsi.

7. Prinsip Kuantitas

Aspek ini merupakan batasan-batasan bagi para individu untuk dapat mengkonsumsi barang atau jasa agar sesuai dengan syariat Islam.

8. Prinsip Prioritas

Pada aspek ini lebih memperhatikan keperluan mana yang lebih penting dan yang harus diutamakan untuk dapat dipenuhi agar tidak terjadi mudharat setelah melakukan konsumsi. Dimana penjelasan tentang aspek ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya itu adalah musuh yang nyata bagimu”*.

¹³⁰ Mokhlis, S, “Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research”, (International Bussiness Research, Vol.2, No. 3, 2009), 75-84

Dimana penjelasan ayat di atas bahwa pola konsumsi seseorang harus diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu dan tidak mengikuti keinginan atau hawa nafsu. Dimana penjelasan ayat di atas juga telah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak menuruti keinginannya, karena keinginan manusia bersifat tidak terbatas.

9. Prinsip Sosial

Aspek ini memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya sehingga dalam mengkonsumsi barang atau jasa juga memperhitungkan lingkungan sekitar agar tetap harmonis di kehidupan masyarakat.

10. Prinsip Lingkungan

Aspek terakhir ini dimaksudkan yakni dalam mengkonsumsi harus menyesuaikan kondisi dan potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutan sumber daya tersebut atau tidak merusak lingkungan¹³¹.

Dalam Islam, pola konsumsi atau perilaku konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan agama khususnya keimanan. Dimana keimanan menjadi tolak ukur yang penting mengenai pola pikir bagi setiap individu dalam melihat dunia. Keimanan ini sangat mempengaruhi pandangan dan prespektif individu mengenai kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk material maupun spiritual¹³². Selain itu Yusuf Qardhawi juga menjelaskan bahwa aktivitas konsumsi dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt dalam rangka untuk mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan, baik

¹³¹ Qudsiyah, Siti, Imah Amalia dan Aan Julia, "Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Etika Konsumsi Islami Mahasiswa di Kawasan Pesantren Daarut Tauhid Kota Bandung", Prosiding Ilmu Ekonomi, ISSN: 2460-6553, Vol.2, No. 1, 2016. 36-44

¹³² Jenita & Rustam, "Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam", JEBI, Vol.2, No.1, Januari-Juni, 2017. 76

dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun amal kepada sesamanya¹³³.

F. Hubungan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam

Falah

Religiusitas dalam konsep Islam memiliki hubungan dengan kesejahteraan. Dimana hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satu ayat yang menyebutkan hubungan religiusitas dengan kesejahteraan adalah QS. Al-A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : *“Jika sekiranya masyarakat negeri beriman dan bertakwa, Maka Kami pastikan limpahan berkah dari langit dan bumi kepada mereka, akan tetapi apabila mereka berdusta terhadap ayat-ayat Kami, disebabkan perbuatan mereka maka mereka Kami siksa”*.

Dimana pada ayat di atas, disebutkan apabila suatu penduduk negeri beriman kepada apa yang telah diwahyukan kepada para rasul dan melaksanakan pesannya kemudian menjauhi larangan Allah Swt. Maka niscaya mereka akan Kami (Allah Swt) limpahkan rezeki dari langit dan bumi yang berupa hujan, tumbuhan, perasaan aman, rezeki dan keselamatan. Akan tetapi apabila mereka mengingkari dan mendustakan para Rasul, maka Kami (Allah Swt) akan menimpakan mereka siksaan disaat sedang tidur, oleh karena kemusyrikan dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Siksaan tersebut adalah sebab perbuatan buruk mereka. Dan menjadi pelajaran bagi

¹³³ Yusuf Qhardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1995. 97

orang yang mampu berfikir.¹³⁴ Maksud dari kata “berlimpah dengan keberkahan” adalah rezeki yang barokah baik itu berupa materi maupun non materi.

Selain itu, penjelasan mengenai hubungan religiusitas (Agama Islam) terhadap kesejahteraan hidup dalam aspek sosial, ekonomi, politik maupun spiritual juga dijelaskan pada QS. An-Nahl ayat 89 :

Artinya : *“Dan Kami telah turunkan al-Kitab (Al-Qur’an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu”*

Dalam penjelasan lain, Allah Swt juga berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3 :

Artinya : *“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam menjadi agamamu”*

Firman Allah Swt di atas menyatakan bahwa agama Islam adalah sempurna dan dalam menyelesaikan masalah kehidupan memiliki aturannya sendiri, baik itu masalah materi maupun non-materi. Maka dari itu Islam juga telah mengatur ekonomi sebagai salah satu aspek yang mendukung kehidupan. Hal ini bisa difahami bahwa agama Islam sebagai agama yang kaffah, mustahil tidak memiliki konsep ekonomi. Dimana konsep ekonomi dalam Islam dijalankan sebagai panduan bagi manusia, yang sudah diatur secara garis besar dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Sehingga bisa dikatakan bahwa Islam mengajak umatnya untuk dapat memasukkan nilai-nilai Islam di segala aspek kehidupan.¹³⁵

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004. Vol 7)

¹³⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 2

Penjelasan ini juga diberikan oleh Canda dan Furman dimana dijelaskan bahwa setiap agama Samawi memiliki kepercayaan dan nilai dasar yang berdampak pada praktik kerja sosial dan penerapannya. Dimana mereka menyebutkan bahwa tingkat religiusitas seseorang adalah sumber dari empati dan perhatian. Sehingga religiusitas bisa digunakan untuk membuat diri seseorang berubah menjadi lebih baik¹³⁶. Perubahan seseorang menjadi lebih baik tersebut bisa berupa dalam hal sikap ataupun gaya hidup seseorang. Sehingga dengan adanya perubahan sikap atau gaya hidup seseorang menjadi lebih baik maka seseorang tersebut akan merasakan kebahagiaan. Dimana kebahagiaan seseorang bisa dijadikan salah satu alat ukur untuk melihat kesejahteraan seseorang.

Menurut Max Weber kesejahteraan hidup seseorang itu senantiasa meningkatkan motivasi dalam diri mereka untuk tetap tekun dan bekerja keras sebagai kodrat manusia yang diberi oleh Tuhan. Dimana artinya yakni setiap manusia mengetahui bahwa hidup merupakan rahmat Tuhan, maka yang menjalankan hidup mereka dengan tekun sebagai perwujudan rasa syukur mereka. Sehingga perasaan syukur atas rahmat Tuhan tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan¹³⁷.

Selain itu, para peneliti juga telah melakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan, diantaranya sebagai berikut :

¹³⁶ Edward Canda & Leola Dyrud Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*, (New York: Oxford University Press, Inc, 1999), 15

¹³⁷ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Diterjemahkan: Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Promothea, 2000), 55-56

Petrus B.R. Pele Alu dengan penelitiannya yang menjadikan variabel religiusitas sebagai moderator bagi kesejahteraan dan Konflik Pekerjaan-Keluarga. Dalam penelitian ini, mereka mengambil sampel sebanyak 63 orang karyawan dengan menggunakan teknik analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA). Dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan karyawan.

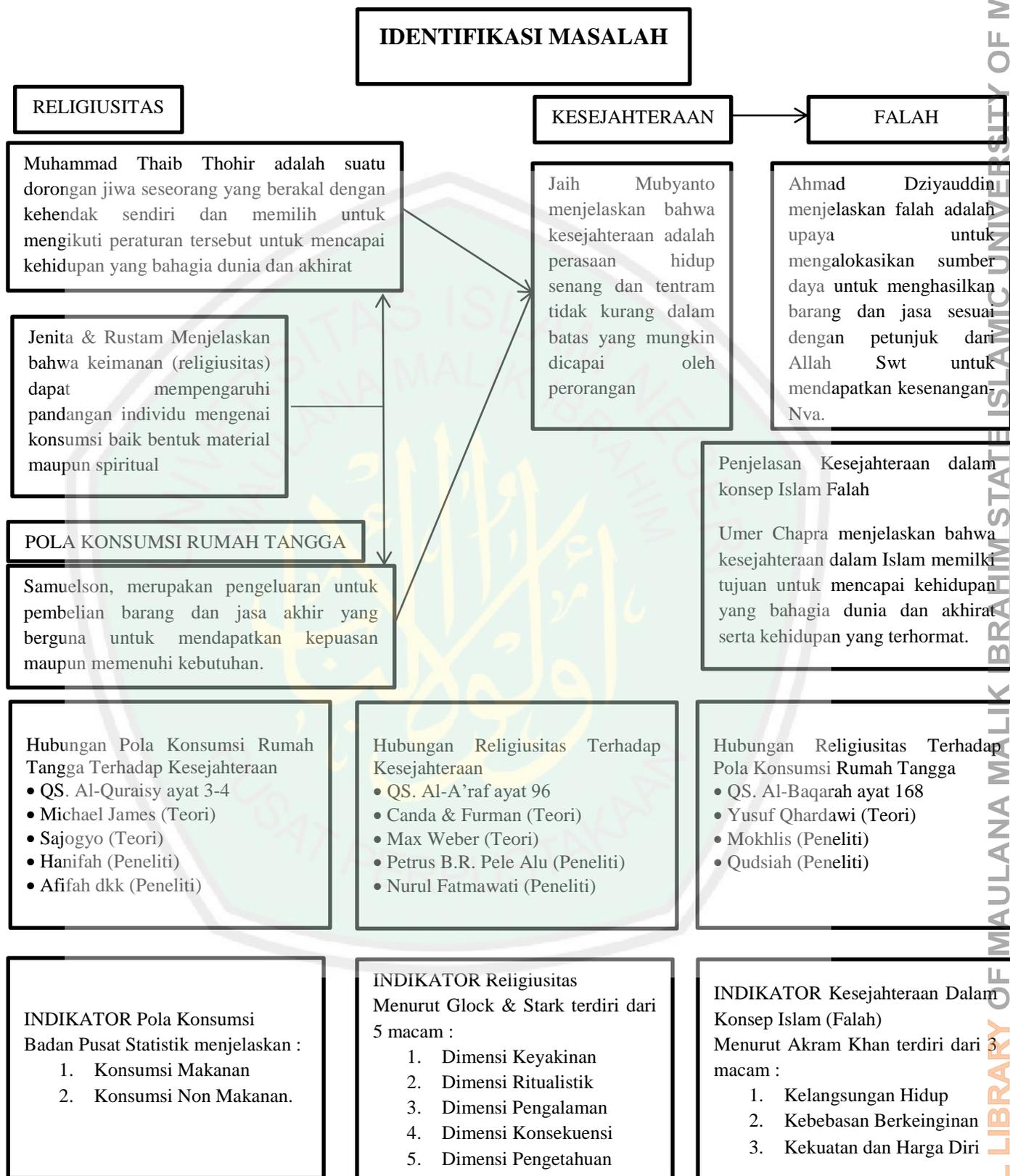
Nurul Fatmawati dengan penelitian yang mendalami tentang pengaruh upah dan religiusitas ke kesejahteraan pada buruh. Dalam penelitian ini, dilakukan dengan sampel sebanyak 55 pekerja dan menggunakan metode regresi berganda. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upah dan religiusitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan buruh berdasarkan maqasid syariah.

Suhendar yang melakukan penelitian tentang religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Dimana sampel penelitian yang digunakan sebanyak 156 orang miskin dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara religiusitas dan kesejahteraan pada orang miskin.

G. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui capaian masyarakat di daerah industri mebel Krapyakrejo Kota Pasuruan dalam mencapai Falah (kesejahteraan dalam konsep Islam). Berikut penjelasan kerangka berfikir pada penelitian ini :

**Gambar 2.1
Kerangka Berfikir**



Sumber : Data diolah Peneliti, 2018

Gambar 2.2.
Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah Peneliti, 2018

Ket :

- = Pengaruh Langsung
 -----> = Pengaruh Tidak Langsung

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban atas suatu permasalahan yang bersifat sementara pada penelitian sampai terbukti, melalui uji hipotesis dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti¹³⁸. Dimana dalam penjelasan hipotesis ini membahas hubungan pola konsumsi rumah tangga dan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah. Pola Konsumsi Rumah Tangga merupakan pengeluaran untuk barang dan jasa yang digunakan untuk mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhan hidup.¹³⁹ Religiusitas berarti suatu dorongan jiwa seseorang yang berakal dengan kehendak sendiri dan memilih untuk mengikuti peraturan tersebut untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat¹⁴⁰. Sedangkan

¹³⁸ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110

¹³⁹ Samuelson, Paul A & Willian D Nordaus, *Makro Ekonomi Edisi 14*, terj. Haris Munandar dkk (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 125

¹⁴⁰ M. Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), 121

kesejahteraan dalam konsep Islam (Falah) dalam artian ekonomi berarti upaya untuk mengalokasikan sumber daya sehingga menghasilkan barang dan jasa agar digunakan sesuai dengan petunjuk Allah Swt¹⁴¹.

Hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan telah dijelaskan oleh Michael James yang mengatakan bahwa tindakan konsumsi yang dilakukan setiap hari oleh siapapun dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan maksimal untuk mencapai kemakmuran melalui pemenuhan kebutuhan, baik itu primer, sekunder bahkan tersier. Dimana konsumsi dapat menggambarkan tingkat kemakmuran seseorang dengan pertimbangan apabila semakin tinggi konsumsi seseorang maka mereka akan dirasa makmur sedangkan sebaliknya maka mereka akan dianggap miskin¹⁴².

Selain itu para peneliti juga telah melakukan beberapa penelitian mengenai hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan diantaranya adalah Hanifah Amanaturrohim (2015), Lisda Rahmasari (2017), dan Deden (2018) dan hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.

Hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan dijelaskan oleh Canda Dan Furman yang mana mereka menyebutkan bahwa setiap agama memiliki kepercayaan dan nilai dasar yang berdampak pada penerapan dan praktik kerja sosial. Dimana mereka menyebutkan bahwa tingkat religiusitas seseorang adalah sumber dari empati dan perhatian. Sehingga religiusitas bisa

¹⁴¹ Ahmad Dziauddin, *Perbedaan Diantara Ilmu Ekonomi dan Ilmu Fikih Dalam Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (IAIN SU: Seminar dan Workshop Ekonomi Islam, 1993), 177

¹⁴² Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001), 51

digunakan untuk membuat diri seseorang berubah menjadi lebih baik¹⁴³. selain itu Max Weber juga menyebutkan bahwa kesejahteraan hidup seseorang itu senantiasa meningkatkan motivasi dalam diri mereka untuk tekun dan bekerja keras sebagai tanda lahiriah dari rahmat Tuhan. Dimana artinya yakni setiap manusia mengetahui bahwa hidup merupakan rahmat Tuhan, maka yang menjalankan hidup mereka dengan tekun sebagai perwujudan rasa syukur mereka. sehingga perasaan syukur atas rahmat Tuhan tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan¹⁴⁴.

Dimana para peneliti juga telah melakukan beberapa penelitian mengenai hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan diantaranya adalah Petrus B Pele Alu (2012), Heribertus Karisma Eka Jaya (2016), Nurul Fatmawati (2017), Suhendar (2014), Roberto Zotti dkk (2015), Neal Krause (2003) dan Manik Mutiara Sadewa dkk (2015). Dan hasil dari penelitian mereka menjelaskan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.

Selanjutnya hubungan religiusitas terhadap pola konsumsi rumah tangga yang dapat dijelaskan oleh Mokhlis dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa meskipun perilaku dan sikap manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi secara langsung oleh aspek budaya setidaknya agama berasal dari lingkungan mereka hidup dan dampak agama sendiri berhubungan pada perilaku atau pola konsumsi mereka¹⁴⁵. Selain itu Yusuf

¹⁴³ Edward Canda & Leola Dyrud Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*, (New York: Oxford University Press, Inc , 1999), 15

¹⁴⁴ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Diterjemahkan: Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Promothea, 2000), 55-56

¹⁴⁵ Mokhlis, S, "Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research", (International Bussiness Research, Vol.2, No. 3, 2009), 75-84

Qardhawi juga menjelaskan bahwa aktivitas konsumsi dalam islam bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt dalam rangka untuk mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan, baik dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun amal kepada sesamanya¹⁴⁶.

Dimana para peneliti juga telah melakukan beberapa penelitian mengenai hubungan religiusitas terhadap pola konsumsi rumah tangga diantaranya adalah Aprillia Elly dan Rizki Ayu (2017), Norfa Maliarosa Hasibuan dan Nurul Fatma Hasan (2017). Dan hasil dari penelitian mereka menjelaskan bahwa religiusitas memiliki dampak dan pengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan dari penjelasan dari teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat Pengaruh Langsung Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.
2. Terdapat Pengaruh Langsung Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.
3. Terdapat Pengaruh Tidak Langsung Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan.

¹⁴⁶ Yusuf Qhardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1995), 97

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif melalui pendekatan *eksplanatory*. Dimana penelitian kuantitatif adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan dengan bantuan alat berupa angka-angka untuk mendapatkan penjelasan mengenai sesuatu yang diinginkan¹⁴⁷. Pendekatan *Eskplanatory* digunakan untuk menguji hipotesis. Menurut Supriyanto, dkk menyebutkan bahwa *eksplanatory* digunakan untuk menjelaskan variabel bebas dan tak bebas yang memiliki hubungan pada sebuah penelitian¹⁴⁸. Penelitian ini bersifat *eksplanatory research* karena dapat mengetahui hipotesis dengan melihat hubungan atau pengaruh. Sehingga pendekatan eksplanatif digunakan sebagai penjelasan pada hubungan variabel fenomena dengan variabel lainnya¹⁴⁹.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi pada penelitian ini yang dapat memiliki kriteria tersebut terdapat di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 2018, dimana subyek penelitiannya adalah tukang kayu yang bekerja di bidang industri mebel. Kelurahan Krapyakrejo ini menjadi salah satu pusat idustri mebel di Kota Pasuruan dimana masyarakatnya kebanyakan bekerja pada industri ini. Sehingga kesejahteraan masyarakatnya bergantung pada

¹⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 103

¹⁴⁸ Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 201

¹⁴⁹ Mulyani, Sri, *Pengaruh Kesehatan Bank Syariah Terhadap Kinerja Maqashid Syariah Dengan Size Perusahaan Sebagai Variabel Moderating*, (Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 71

perkembangan industri mebel. Selain itu, Kota Pasuruan memiliki julukan kota santri, dimana masyarakatnya kebanyakan beragama Islam dan taat tidak terkecuali daerah Kelurahan Krapyakrejo.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi dari variabel-variabel pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Independen (X1) pada penelitian ini adalah Pola Konsumsi Rumah Tangga. Dimana Pola Konsumsi Rumah Tangga adalah pengeluaran yang digunakan untuk membeli barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan¹⁵⁰. Dimana indikator dari Pola Konsumsi Rumah Tangga terdiri dari (a) konsumsi makanan, dan (b) konsumsi non makanan¹⁵¹.
2. Variabel Independen (X2) dalam penelitian ini adalah Religiusitas. Religiusitas adalah suatu hubungan pribadi dengan Tuhan yang memberikan konsekuensi hasrat untuk ingin lebih dekat kepada pribadi yang ilahi. Dimana cara yang digunakan yakni dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya¹⁵². Dimana indikator dari religiusitas ini terdiri dari (a)Dimensi Ideologi, (b) Dimensi Ritual, (c) Dimensi Pengalaman, (d) Dimensi Intelektual dan (e) Dimensi Konsekuensi.¹⁵³

¹⁵⁰ Samuelson, Paul A & Willian D Nordaus, *Makro Ekonomi Edisi 14*, terj. Haris Munandar dkk, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 125

¹⁵¹ Badan Pusat Statistik, *Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulan*, 2017

¹⁵² Fauzan Adhim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2009

¹⁵³ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori S, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008. hlm 77-78

3. Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Falah. Falah adalah sebuah pengalaman rohani yang berdasarkan keyakinan terhadap semesta dan kehidupan yang mencerminkan akhlak dan perilaku yang baik¹⁵⁴. Dimana indikator dari Falah ini terdiri dari (a) Kebebasan Hidup, (b) Kebebasan Berkeinginan, (c) Kekuatan dan Harga Diri¹⁵⁵.

TABEL 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Item
1.	Pola Konsumsi Rumah Tangga		a. Konsumsi Makanan	1. Konsumsi makanan pokok 2. Konsumsi lauk pauk 3. Konsumsi makanan tambahan 4. Konsumsi lainnya
			b. Konsumsi Non Makanan	1. Konsumsi untuk tempat tinggal 2. Keperluan Barang dan Jasa 3. Keperluan Pakaian, Alas Kaki 4. Keperluan Bahan Tahan Lama 5. Keperluan Pesta dan Upacaya/kenduri
2.	Religiusitas	a. Dimensi Keyakinan		1. Meyakini akan adanya Tuhan 2. Meyakini akan adanya Malaikat 3. Meyakini akan kebenaran kitab suci , 4. Meyakini akan rasul 5. Meyakini hari kiamat 6. Meyakini Takdir tuhan
		b. Dimensi Praktik Agama		1. Syahadat 2. Shalat 3. Zakat 4. Puasa 5. Haji
		c. Dimensi Pengalaman		1. Menjauhi larangan agama 2. Menghormati orang tua

¹⁵⁴ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu dan Gagasan 1 Malaysia; Membina Negara Maju dan Bahagia*, Kuala Lumpur : Casis UTM International Campus, 2011. Hal. 4

¹⁵⁵ M. Akram, Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, Islamabad: II IT Pakistan, 1994

				<ul style="list-style-type: none"> 3. Berbuat baik kepada sesama manusia 4. Mematuhi aturan-aturan agama 5. Bersyukur akan nikmat yang telah diberikan
		d. Dimensi Pengetahuan Agama		<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sejarah Islam 2. Mengetahui hal-hal yang bathil (terlarang) 3. Mengetahui hukum-hukum dasar agama 4. Mengetahui kewajiban agama 5. Mengetahui sunnah-sunnah agama
		e. Dimensi Pengamalan / Konsekuensi		<ul style="list-style-type: none"> 1. Merasakan ketenangan 2. Merasakan kebahagiaan 3. Merasakan rasa aman 4. Memiliki rasa percaya diri 5. Tidak mudah menyerah
3.	Kesejahteraan Dalam konsep Islam Falah		a. Kebebasan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kelangsungan Hidup Biologis 2. Kelangsungan Hidup Ekonomi 3. Kelangsungan Hidup Sosial 4. Kelangsungan Hidup Politik
			b. Kebebasan Berkeinginan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Terbebas dari Kemiskinan 2. Kemandirian Hidup
			c. Kekuatan dan Harga Diri	<ul style="list-style-type: none"> 1. Harga Diri 2. Kemerdekaan, Perlindungan Terhadap Hidup dan Kehormatan.

Sumber : Data diolah Peneliti, 2018

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakter tertentu yang telah peneliti tetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan¹⁵⁶. Pada penelitian ini populasi, peneliti mengambil Seluruh Tukang Kayu Industri Mebel yang terdapat di

¹⁵⁶ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 80

Kelurahan Krapyakrejo pada periode tahun 2018. Dimana jumlah tukang kayu yang ada di Kelurahan Krapyakrejo berjumlah 330 orang.

Menurut Sugiyono, sampel yakni sejumlah karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dimana untuk sampel penelitian ini adalah diambil secara acak pada pegawai Usaha Mebel yang terdapat di Kelurahan Krapyakrejo Kota Pasuruan yang diambil berdasarkan metode pengambilan *Purposive Sampling*. Menurut Sani dan Vivi, *Purposive Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan aturan-aturan tertentu¹⁵⁷. Untuk mendapatkan sejumlah sampel yang dapat mewakili semuanya, maka peneliti menggunakan rumus slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = Nilai kritis akibat salah dalam menarik sampel (%)

Populasi dari penelitian ini sebanyak 330 orang. Untuk nilai kritis yang digunakan dalam rumus diatas adalah 100% (e= 10%). Maka model penghitungan sampel berdasarkan rumus diatas sebagai berikut :

$$n = \frac{330}{1 + (330 \times (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{330}{4.3}$$

$$n = 76,7 \text{ atau } 77$$

¹⁵⁷ Sani, Achmad Supriyanto & Vivi Maharani, *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Kuisisioner dan Analisis Data*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013)., 37

Berdasarkan penghitungan di atas, maka sampel yang dapat digunakan pada penelitian ini sebanyak 77 responden.

E. Teknik Penarikan Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan sampel yang digunakan yakni berdasarkan metode *purposive sampling* dimana pengambilan data dilakukan secara acak berdasarkan ketentuan yang telah dipilih oleh peneliti secara obyektif. Metode ini dipilih bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representative agar penelitian dapat sesuai dengan keinginan. Adapaun kriteria tukang kayu pada industri mebel yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Merupakan Masyarakat Kelurahan Krapyakrejo
2. Para Tukang Kayu adalah Seorang Muslim
3. Tukang Kayu Sudah Menikah atau Hidup Mandiri : dimana maksud dari mandiri berarti individu tersebut dapat mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Dengan kriteria sebagai berikut :
 - (a) Mampu membeli makan dan minum dengan pendapatan sendiri
 - (b) Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bergantung pada orang tua
 - (c) Dapat bertanggung jawab atas dirinya seperti mampu mempertanggung jawabkan hasil perbuatannya
 - (d) Mampu memutuskan keputusan sendiri
4. Memiliki Pengalaman bekerja selama 1 tahun

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Cara yang paling efektif pada metode observasi yakni dengan melakukan pengamatan dengan mengisi blanko sebagai instrumen. Blanko tersebut disusun berpola agar dapat memudahkan penggambaran tingkah laku obyek yang diamati. Dimana dalam penelitian ini observasi yang dilakukan ditujukan untuk mengetahui dan mengamati kebiasaan masyarakat di daerah Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan dalam kehidupan kesehariannya baik pada saat bekerja, beribadah dll.

2. Dokumentasi

Pencarian data mengenai aspek yang berhubungan dengan variabel penelitian adalah bentuk dari dokumentasi. Dimana pencarian tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya. Dimana penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah karena :

- a. Sumbernya yang terpercaya dan stabil.
- b. Memiliki bukti fisik untuk dapat diujikan.
- c. Mudah untuk ditemukan karena datanya tidak reaktif.
- d. Hanya perlu mencari, mengamati, menemukan dan mendokumentasikan.
- e. Hasil pengkajian isi akan memberikan kesempatan yang lebih agar dapat memperluas pandangan pada suatu yang diteliti¹⁵⁸.

¹⁵⁸ Lexy, J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007)., 2016

3. Wawancara Dengan Kuisisioner

Metode angket merupakan serangkaian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis yang diserahkan kepada responden untuk diisi dan kemudian angket diserahkan kembali ke peneliti¹⁵⁹. Dimana pada penelitian ini digunakan angket yang bersifat langsung dan tertutup. Yang artinya angket yang disediakan berupa pertanyaan atau pernyataan diberikan langsung kepada tukang kayu pada industri mebel di Kelurahan Krapyakrejo Kota Pasuruan sebagai subyek penelitian, dan dalam mengisi angket, para tukang kayu hanya akan menjawab sesuai pernyataan yang telah disediakan.

G. Uji Outer Model dan Inner Model

A. Model Pengukuran (*Outer Model*)

1. Uji Validitas

Uji Validitas dapat dilihat melalui validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal berarti menggeneralisasikan hasil penelitian ke semua obyek, situasi atau waktu untuk dilihat kevalidannya¹⁶⁰. Validitas internal berarti instrumen penelitian mampu untuk melakukan pengukuran sesuatu yang harus diukur dari pada suatu konsep. Berikut bentuk parameter uji validitas dalam *Partial Least Square* (PLS)¹⁶¹:

¹⁵⁹ Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), 123

¹⁶⁰ Jogiyanto, HM dan Willy Abdilah, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi OFFSET, 2015), 194

¹⁶¹ Ibid, jogiyanto, HM dan Willy Abdillah, 196

Tabel 3.2
Parameter Uji Validitas Dalam Model Pengukuran PLS

Uji Validitas	Parameter	Kriteria
Kovergen	<i>Loading factor</i>	➤ 0,7 atau 0,5
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	➤ 0,5
	<i>Communality</i>	➤ 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi Variabel laten	Akar AVE > korelasi variabel laten
	<i>Cross Loading</i>	➤ 0,7 pada satu variabel

Sumber : Jogiyanto, (2015:196)

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan tingkat konsistensi internal suatu alat ukur. Uji reliabilitas pada metode ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu *Cronbach alpha* dan *Composite reliability*. Nilai *alpha* atau *composite reliability* harus diatas 0,7 ,meskipun nilai 0,6 masih diterima¹⁶². Namun untuk pengujian konsistensi internal ini tidak dapat mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruksinya telah terpenuhi, oleh karena itu konstruksi yang valid adalah konstruksi yang reliabel, akan tetapi sebaliknya apabila konstruksi tersebut reliabel belum tentu valid¹⁶³.

B. Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model merupakan hubungan spesifik antara variabel laten atau bisa dikatakan *Inner relation*. Dimana pada penelitian nantinya akan digambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian¹⁶⁴. Model struktural dalam ini dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, dimana nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap path diuji untuk menguji seberapa signifikan hubungan antar

¹⁶² Ibid, jogiyanto, HM dan Willy Abdillah, 196

¹⁶³ Ibid, jogiyanto, , 196

¹⁶⁴ Ibid, Sani, , 2013., 37

konstruk dalam model struktural. Apabila nilai R^2 tinggi maka model prediktor dari penelitian semakin baik. Tingkat signifikansi pada pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai koefisien path. Dimana skor koefisien *path* dapat dilihat dari nilai *T-Statistic* diatas 1,96 pada model hipotesis *two tailed* dan diatas 1,64 pada model hipotesis *one-tailed*. Dimana kondisi pengujian hipotesis dengan nilai alpha 5% dan power 80%¹⁶⁵.

H. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini, dilakukan dengan melakukan observasi lapangan sejak sebelum penelitian ini dimulai. Hal ini ditujukan untuk memastikan bahwa obyek penelitian yang akan diteliti memiliki kecocokan dengan tema atau judul yang akan diteliti. Kemudian setelah observasi dilakukan dan didapatkan kecocokan dengan tema atau judul yang diusung oleh peneliti maka dilakukan proses selanjutnya.

Proses selanjutnya adalah pengumpulan data melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan penelitian terdahulu yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai tema yang akan diambil, sehingga peneliti dan pembaca akan mudah untuk mengerti maksud penelitian. Setelah proses pengumpulan teori dan penelitian terdahulu selesai, maka proses selanjutnya adalah pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara melalui kuisioner yang telah dibagikan kepada subyek penelitian. Setelah

¹⁶⁵ Ibid, jogiyanto, 196-197

didapatkan jawaban dari hasil kuisioner didapatkan maka peneliti melakukan pengolahan data yang didapatkan menggunakan analisis data yang telah ditentukan untuk didapatkan hasil pembahasan. Yang kemudian akan dilakukan pembahasan lagi guna mendapatkan hasil yang maksimal dan mendapatkan titik temu.

I. Analisis Data

1. Metode Partial Least Square (PLS)

Metode *Partial Least Square* (PLS) adalah teknik statistik multivariat yang membandingkan antar variabel dependen berganda dengan variabel independen berganda¹⁶⁶. *Partial Least Square* (PLS) merupakan salah satu metode statistik *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis varian yang didesain agar dapat mengatasi masalah spesifikasi data pada regresi berganda. Dimana masalah tersebut seperti: besaran sampel penelitian yang kecil, terjadi kehilangan data dan masalah multikolinieritas¹⁶⁷.

Pemilihan metode ini didasarkan karena alat analisis ini bisa diandalkan untuk melakukan prediksi pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menganalisis hubungan kedua variabel secara teoritis. *Partial Least Square* merupakan metode regresi yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor kombinasi variabel X sebagai penjelas dan Variabel Y sebagai variabel respon. *Partial Least Square* akan dihasilkan parameter model yang lebih kuat dan tidak harus merubah sampel dari populasi¹⁶⁸.

¹⁶⁶ Jogiyanto, HM dan Wily Abdilah, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Andi OFFSET, 2015. 161

¹⁶⁷ Ibid, jogiyanto, HM dan Willy Abdillah, 162

¹⁶⁸ Ibid, jogiyanto, HM dan Willy Abdillah, 163

Secara terperinci alasan penggunaan metode *Partial Least Square* (PLS) penelitian ini adalah karena metode ini memiliki keunggulan diantaranya adalah :

- a. Mampu memberikan banyak model (model yang kompleks).
- b. Mampu mengatasi masalah multi kolinearitas
- c. Hasil tetap kuat meskipun ada data yang kurang, hilang atau abnormal.
- d. Menghasilkn variabel independen secara langsung berbasis *cross product*.
- e. Memiliki kelebihan pada konstruksi reflektif dan formatif.
- f. Dapat digunakan untuk sampel penelitian yang kecil.
- g. Tidak menyaratkan data penelitian terdistribusi secara normal.
- h. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda-beda, seperti nominal, ordinal dan kontinu¹⁶⁹.

2. Pengukuran Metode *Partial Least Square* (PLS)

Perkiraan parameter didalam *Partial Least Square* (PLS) meliputi tiga hal, yaitu :

- a. *Weight estimate*, berfungsi sebagai pencipta skor variabel laten.
- b. Estimasi jalur (*Path Estimate*), berfungsi sebagai penghubung antar variabel laten dan estimasi loading variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan lokasi parameter berfungsi untuk indikator dan variabel laten¹⁷⁰.

¹⁶⁹ Ibid, jogiyanto, HM dan Willy Abdillah, 165

¹⁷⁰ Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM.SPSS 19*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), 19

3. Tahapan Dalam Menjalankan *Partial Least Square* (PLS)

Dalam tahap menjalankan *Partial Least Square*, maka dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut :

a. Menggambarkan diagram jalur, dimana ketentuannya adalah sebagai berikut :

1. Konstruksi Teoritis (*theoretical constructs*) berupa gambar untuk menunjukkan variabel laten dengan oval atau lingkaran.
2. Gambar kotak untuk variabel yang terukur berupa indikator atau dimensi.
3. Panah double menggambarkan hubungan dua arah.

b. Menentukan banyak variabel laten yang akan digambar dengan indikator pada setiap variabel laten.

c. Mengestimasi total bobot pada variabel laten.

d. Memperbaharui *inner relation*, kemudian dilanjutkan dengan memperbaharui *outer relation*.

e. mengestimasi pilihan mode yang digunakan.

f. Melakukan pengujian hipotesis dan interpretasi¹⁷¹.

4. Evaluasi Model *Partial Least Square* (PLS)

Evaluasi model *Partial Least Square* (PLS) dilakukan dengan melihat outer model dan inner model. *Outer model* adalah mengukur model yang digunakan untuk menilai kevalidan dan reabiliti model. Hal ini dilakukan dengan melakukan proses iterasi algoritma dan parameter model pengukuran yang diperoleh dari (validitas konvergen, validitas

¹⁷¹ Jogyanto, HM dan Willy Abdilah, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi OFFSET, 2015). 189-190

diskriminan, composite reliability dan cronbach's alpha), kemudian untuk melihat parameter ketepatan model prediksi maka menggunakan R^2 ¹⁷². Sedangkan untuk prediksi hubungan kausalitas antar variabel laten maka menggunakan *Inner Model* melalui proses bootstrapping. Dimana untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas diperoleh dengan menguji T-Statistic. Berikut adalah kriteria model *Partial Least Square* (PLS)¹⁷³ :

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian *Partial Least Square* (PLS)

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R^2 untuk variabel endogen	Untuk melihat seberapa besar kontruk pada penelitian memiliki pengaruh
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi yang digunakan untuk melihat hubungan model struktural.
Evaluasi Model Pengukuran Reflective	
<i>Loading factor</i>	Nilai <i>loading factor</i> harus diatas 0.70 atau 0,60
<i>Composite Reliability</i>	Digunakan untuk mengukur internal <i>consistency</i> dan nilainya harus lebih 0.60
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilainya harus lebih dari 0.50
Validitas Deskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus diatas dari pada nilai korelasinya.
<i>Cross Loading</i>	Menjadi ukuran lain selain validitas diskriman.
Evaluasi Model Pengukuran Formatif	
Signifikansi nilai <i>Weight</i>	Nilai estimasi yang digunakan pada model formatif. Dimana didapatkan melalui proses <i>bootstapping</i> .

Sumber : Ghozali, Imam (2011:27)

¹⁷² Ibid, Jogiyanto, HM dan Willy Abdillah, 193

¹⁷³ Ibid, Gozhali, Imam, 2011, 27



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Industri Mebel di Kota Pasuruan

Kota Pasuruan berada pada posisi geografis yang strategis mengingat kota ini diapit oleh 3 kota besar yakni Surabaya – Bali dan Bali – Malang. Dimana posisi geografis Kota Pasuruan terletak diantara garis $112^{\circ} 45'$ sampai $112^{\circ} 55'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 5'$ sampai $7^{\circ} 45'$ Lintang Selatan. Sebelah utara Kota Pasuruan berbatasan dengan Selat Madura. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kraton dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Dimana kota ini terbagi menjadi empat kecamatan yakni : (a) Kecamatan Gadingrejo, (b) Kecamatan Purworejo, (c) Kecamatan Bugulkidul dan (d) Kecamatan Panggungrejo¹⁷⁴.

Kota Pasuruan terkenal dengan hasil industri pengolahannya dimana salah satu subsektor industri yang paling mendominasi yakni industri mebel dengan memiliki peran lebih dari 51,14% dari industri pengolahan di Kota Pasuruan¹⁷⁵. Industri mebel di Kota Pasuruan tersebar di wilayah Kelurahan Purworejo, Kelurahan Gadingrejo, Kelurahan Petahunan, Kelurahan Gentong, Kelurahan Randusari, Kelurahan Bukir dan Kelurahan Krapyakrejo, kelurahan Sebani.

Adapun sentra industri mebel terpusat di Kelurahan Krapyakrejo, Kelurahan Bukir, Kelurahan Petahunan dan Kelurahan Sebani. Hal ini

¹⁷⁴ Kota Pasuruan Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan: UD Rejo 2017, 3

¹⁷⁵ PDRB Kota Pasuruan Menurut Lapangan Usaha 2012-2016, Badan Pusat Statistik 2017, 38

dikarenakan di daerah ini memiliki banyak sekali jumlah industri kecil menengah yang berdiri diantaranya sebagai berikut : (a) Kelurahan Krapyakrejo memiliki industri mebel sebanyak 280 unit, (b) Kelurahan Bukir sebanyak 274 unit, (c) Kelurahan Petahunan sebanyak 217 unit dan (d) Kelurahan Sebani sebanyak 232 unit¹⁷⁶. Selain itu, di Kota Pasuruan terdapat jalan yang paling padat dengan toko atau kios industri mebel. daerah tersebut terletak di Jalan Gatot Subroto, dimana disepanjang jalan terdapat ruko-ruko yang menjajakan aneka produk mebel.

Hasil produk industri mebel di Kota Pasuruan kebanyakan berbahan dasar kayu jati meskipun ada beberapa varian bahan lainnya seperti kayu sonokeling, mahoni dan akasia mangium. Untuk bahan baku kayu masyarakat biasanya memanfaatkan kayu dari hutan perhutani akan tetapi kebanyakan dari mereka mengambil kayu bekas pekarangan rakyat. Hasil produksi yang dijual pada industri mebel di Kota Pasuruan bisa berupa barang mentahan yang masih belum di finishing atau bisa berupa barang yang siap pakai¹⁷⁷.

Industri mebel di Kota Pasuruan sudah dikenal di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. Hal ini dikarenakan hasil pemasaran industri mebel di Kota Pasuruan sudah meliputi wilayah Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi bahkan memiliki potensi ekspor ke Amerika dan Eropa. Selain itu, teknologi yang digunakan dalam pembuatan produk-produk mebel di Kota Pasuruan masih menggunakan teknologi semi modern yakni dengan memadukan teknik tradisional dan menggunakan mesin. Untuk produk yang

¹⁷⁶ Badan Pusat Statistik, 2017, <https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2015/10/31/1155/desa-kelurahan-menurut-industri-mikro-dan-kecil-yang-ada-2014.html>, 6:01, Diakses tanggal 24 mei 2018

¹⁷⁷ <http://sugayo.blogspot.com/2007/12/wisata-mebel-pasuruan.html>, diakses tanggal 03 november 2018

dihasilkan dari industri mebel di Kota Pasuruan yakni kursi tamu, meja makan, almari, dipan, meja rias, mimbar dan lain lain¹⁷⁸.

B. Gambaran Umum Responden

Instrumen pada penelitian menggunakan kuisisioner. Dimana jumlah kuisisioner yang disebar sebanyak 77 jawaban responden. Responden dalam penelitian ini adalah tukang kayu yang bekerja di industri mebel kelurahan krapyakrejo Kota Pasuruan. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil distribusi identitas responden sebagai berikut :

1. Responden Berdasarkan Usia

Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasar usia, sebagai berikut :

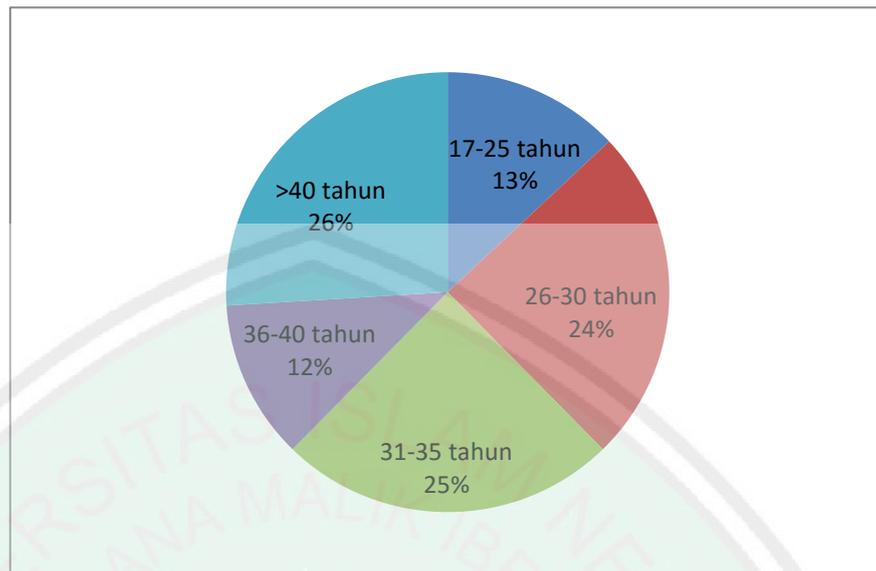
Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	17 – 25 tahun	10	13%
2	26 – 30 tahun	19	24,5%
3	31 – 35 tahun	19	24,5%
4	36 – 40 tahun	9	12%
5	>40 tahun	20	26%
Total		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

¹⁷⁸ <https://bappeda.pasuruankota.go.id/v2/industri/>, diakses tanggal 03 November 2018

Gambar 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan usia 40 tahun keatas sebanyak 20 responden (26%), diikuti responden dengan usia 26-30 tahun sebanyak 19 responden (24,5%), diikuti responden dengan usia 31-35 tahun sebanyak 19 responden (24,5%), diikuti responden usia 17-25 tahun sebanyak 10 responden (13%) dan responden usia 36-40 tahun sebanyak 9 responden (12%). Sehingga mayoritas responden berumur 26 tahun ke atas.

2. Responden Berdasarkan Lama Bekerja

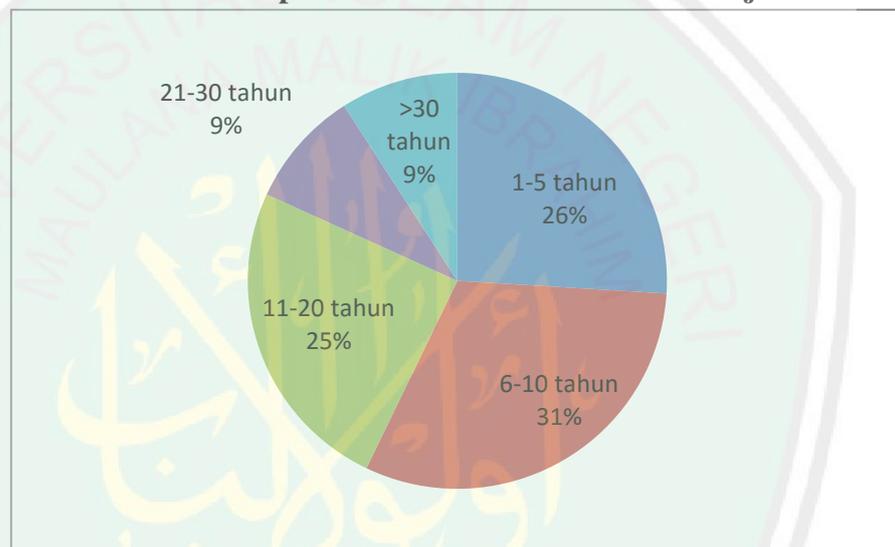
Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasar usia, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Prosentase
1	1-5 tahun	20	26%
2	6-10 tahun	24	31%
3	11-20 tahun	19	25%
4	21-30 tahun	7	9%
5	>30 tahun	7	9%
Total		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan lama bekerja selama 6-10 tahun sebanyak 24 responden (31%), diikuti yang bekerja selama 1-5 tahun sebanyak 20 responden (26%), diikuti yang bekerja selama 11-20 tahun sebanyak 19 responden (25%), diikuti dengan responden yang bekerja selama 21-30 dan diatas 30 tahun dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 7 responden (9%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebanyakan responden pada penelitian ini bekerja selama 6 tahun lebih.

3. Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasar usia, sebagai berikut:

Tabel 4.3

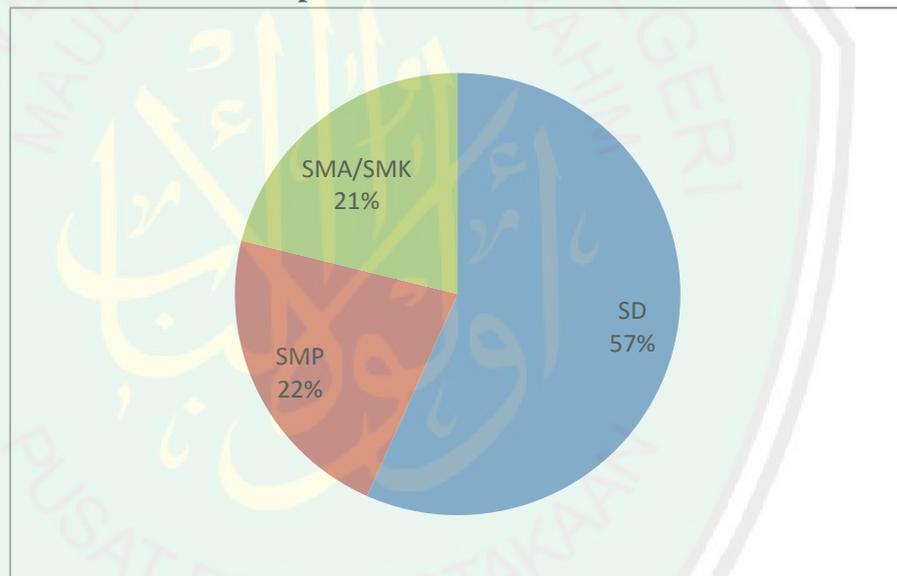
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	SD	51	66%
2	SMP	20	26%
3	SMA/SMK	6	8%
Total		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.3

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan pendidikan yang lulusan SD sebanyak 51 responden (66%), diikuti lulusan SMP sebanyak 20 responden (26%) dan lulusan SMA/SMK sebanyak 6 responden (8%). Sehingga bisa disimpulkan mayoritas responden pada penelitian ini merupakan lulusan Sekolah Dasar.

4. Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasar usia, sebagai berikut:

Tabel 4.4

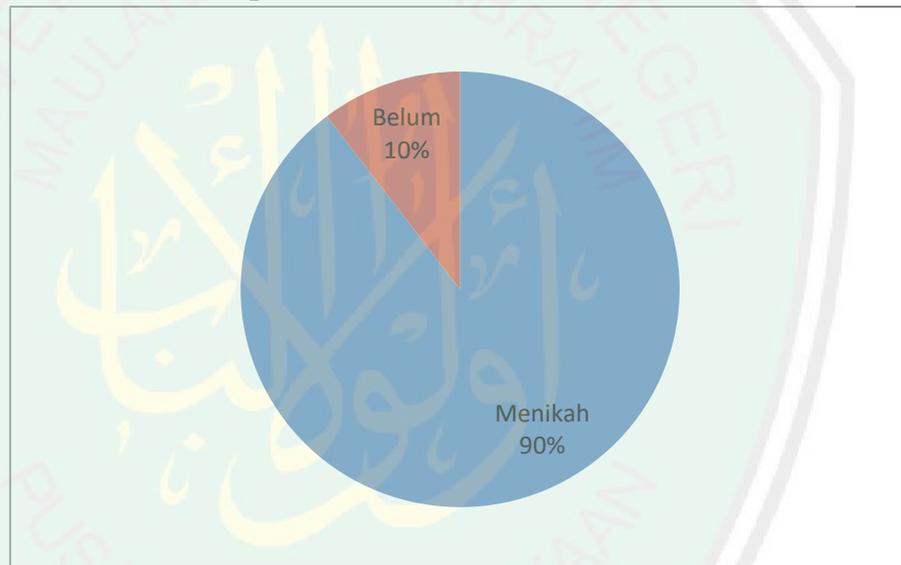
Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Frekuensi	Prosentase
1	Menikah	69	90%
2	Belum	8	10%
Total		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.4

Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan Status Pernikahan yakni sudah menikah sebanyak 69 responden (90%) dan diikuti dengan responden yang belum menikah sebanyak 8 responden (10%). Sehingga mayoritas responden pada penelitian ini adalah mereka yang sudah menikah.

5. Responden Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga

Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasar usia, sebagai berikut:

Tabel 4.5

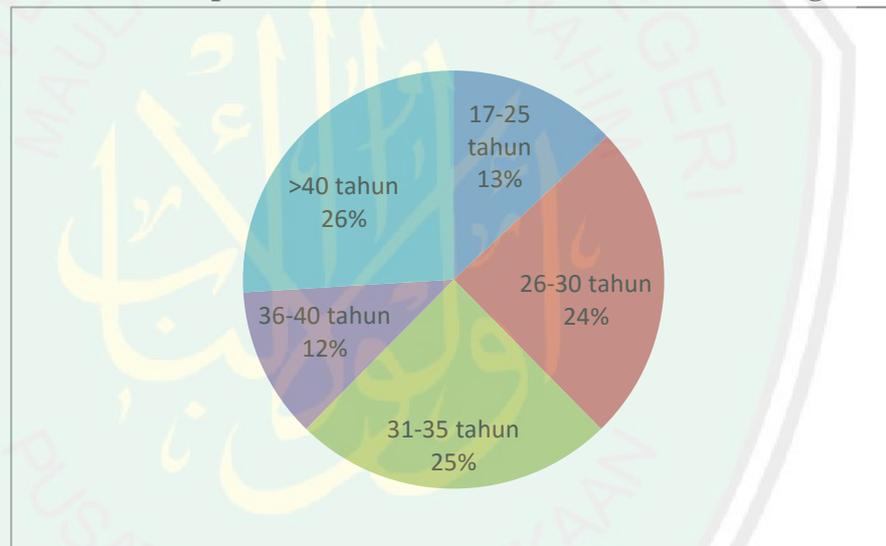
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga

No	Jumlah Keluarga Yang Serumah	Frekuensi	Prosentase
1	1-2 orang	4	5%
2	3-4 orang	57	74%
3	>5 orang	16	21%
Total		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kartu Keluarga



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan Status jumlah keluarga yang serumah sebanyak 3-4 orang frekuensinya sebanyak 57 responden (74%), diikuti sebanyak lebih dari 5 orang frekuensinya sebanyak 16 responden (21%) dan diikuti 1-2 orang dengan frekuensi 4 responden (5%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa

dalam penelitian ini jumlah keluarga yang serumah bersama responden mayoritas berjumlah 3-4 orang.

6. Responden Berdasarkan Pendapatan Setiap Minggu

Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasarkan pendapatan setiap minggu, sebagai berikut :

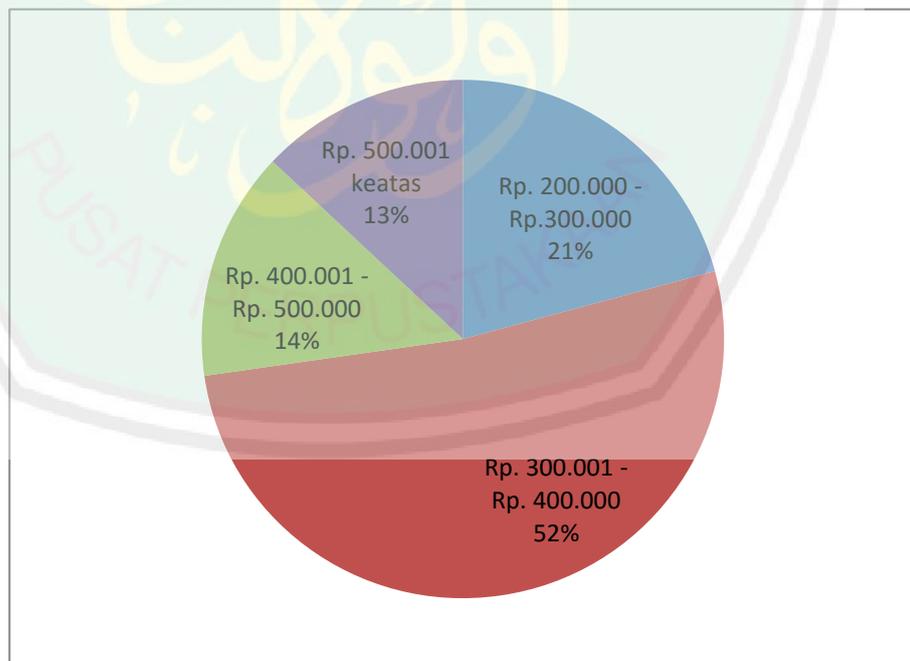
Tabel 4.6
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan setiap Minggu

No	Pendapatan / Minggu	Frekuensi	Prosentase
1	Rp.200.000 – Rp.300.000	16	21 %
2	Rp. 300.001 – Rp. 400.000	40	52 %
3	Rp. 400.001 – Rp. 500.000	11	14 %
4	Rp. 500.001 keatas	10	13 %
Total		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.6.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Setiap Minggu



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan pendapatan setiap minggunya didapatkan bahwa pendapatan sebanyak Rp.200.000 – Rp.300.000 frekuensinya sebanyak 16 responden (21%), diikuti pendapatan sebanyak Rp.300.001 – Rp.400.000 frekuensinya sebanyak 40 responden (52%), kemudian pendapatan sebanyak Rp.400.001 – Rp.500.000 frekuensinya sebanyak 11 responden (14%) dan pendapatan sebanyak Rp.500.001 ke atas frekuensinya sebanyak 10 responden (13%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pendapatan rata-rata per minggunya sebesar diantara Rp.300.001 – Rp. 400.000.

7. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Makanan Setiap Minggu

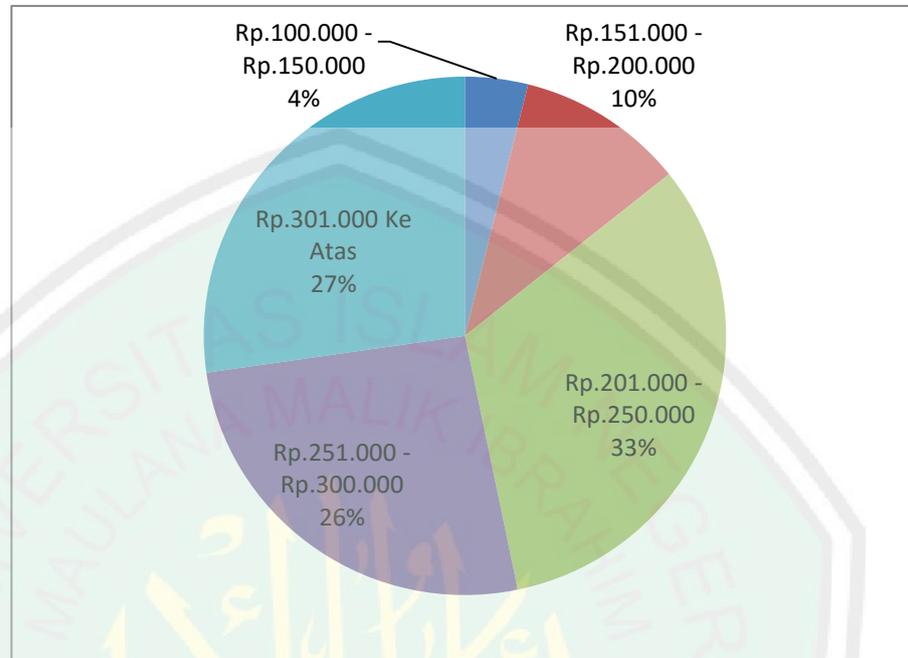
Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasarkan jumlah konsumsi makanan setiap minggu, sebagai berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Makanan Setiap Minggu

No	Konsumsi Makanan/Minggu	Frekuensi	Prosentase
1	Rp.100.000 – Rp.150.000	3	4%
2	Rp.151.000 – Rp.200.000	8	10%
3	Rp.201.000 – Rp.250.000	25	33%
4	Rp.251.000 – Rp.300.000	20	26%
5	Rp.301.000 Ke Atas	21	27%
		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.7.
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Makanan
Setiap Minggu



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan jumlah konsumsi makanan untuk setiap minggunya didapatkan bahwa jumlah konsumsi makanan sebanyak Rp.100.000 – Rp.150.000 frekuensinya sebanyak 3 responden (4%), diikuti jumlah konsumsi makanan sebanyak Rp.151.000 – Rp.200.000 frekuensinya sebanyak 8 responden (10%), kemudian jumlah konsumsi makanan sebanyak Rp.201.000 – Rp.250.000 frekuensinya sebanyak 25 responden (33%), jumlah konsumsi makanan sebanyak Rp.251.000 – Rp.300.000 frekuensinya sebanyak 20 responden (26%) dan jumlah konsumsi makanan sebanyak Rp.301.000 ke atas memiliki frekuensi sebanyak 21 responden (27%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini mengkonsumsi makanan rata-rata dikisaran Rp.200.000 – Rp.250.000.

Dimana penjelasan lebih lanjut dari jumlah rata-rata konsumsi makanan setiap minggu untuk para tukang kayu diantaranya digunakan untuk pembelian (a) padi-padian/makanan pokok lainnya rata-rata sebesar Rp.48.104, (b) lauk pauk rata-rata sebesar Rp.77.636, (c) makanan dan minuman jadi rata-rata sebesar Rp.112.312 dan (d) rokok dan jajanan lainnya rata-rata sebesar 31.104.

Gambar 4.8
Detail Rata-Rata Konsumsi Makanan Tukang Kayu Setiap Minggu



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

8. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Non Makanan Setiap Minggu

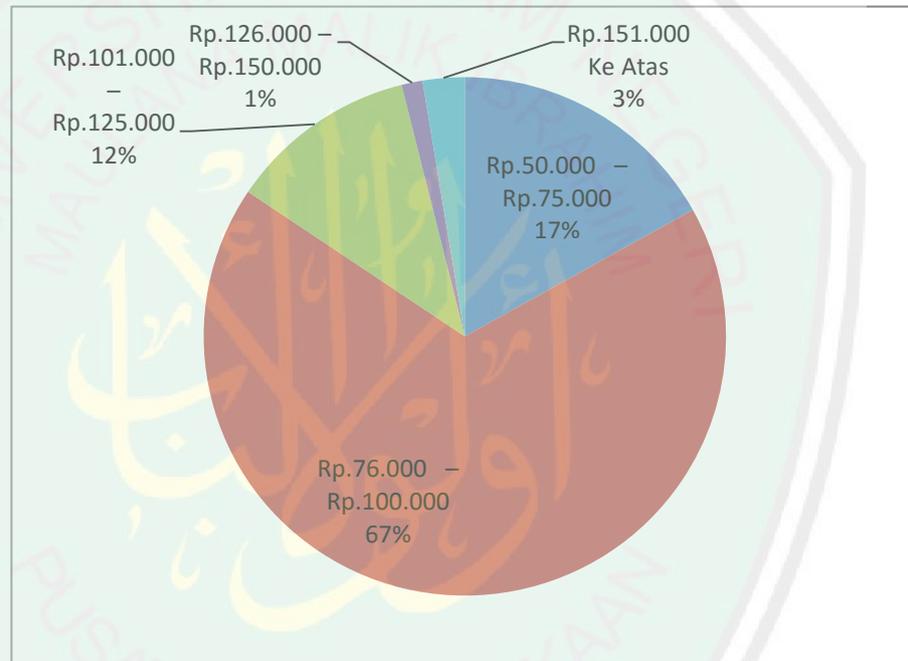
Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasarkan jumlah konsumsi non makanan setiap minggu, sebagai berikut :

Tabel 4.8
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Non Makanan
Setiap Minggu

No	Konsumsi Non Makanan/Minggu	Frekuensi	Prosentase
1	Rp.50.000 – Rp.75.000	13	17%
2	Rp.76.000 – Rp.100.000	52	67%
3	Rp.101.000 – Rp.125.000	9	12%
4	Rp.126.000 – Rp.150.000	1	1%
5	Rp.151.000 Ke Atas	2	3%
		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.9
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Non Makanan
Setiap Minggu



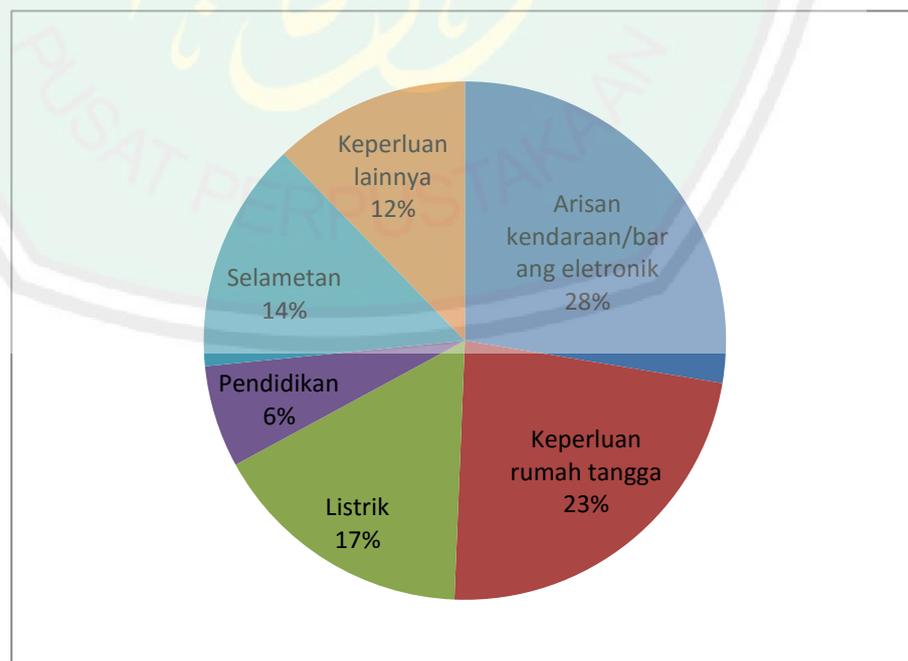
Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan jumlah konsumsi non-makanan untuk setiap minggunya didapatkan bahwa jumlah konsumsi non-makanan sebanyak Rp.50.000 – Rp.75.000 frekuensinya sebanyak 13 responden (17%), diikuti jumlah konsumsi non-makanan sebanyak Rp.76.000 – Rp.100.000 frekuensinya sebanyak 52 responden (67%), kemudian jumlah konsumsi non-makanan sebanyak Rp.101.000 – Rp.125.000 frekuensinya sebanyak 9 responden

(12%), jumlah konsumsi non-makanan sebanyak Rp.126.000 – Rp.150.000 frekuensinya sebanyak 1 responden (1%) dan jumlah konsumsi non-makanan sebanyak Rp.151.000 ke atas memiliki frekuensi sebanyak 2 responden (3%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini mengkonsumsi non-makanan rata-rata dikisaran Rp.75.000 – Rp.125.000.

Dimana penjelasan lebih lanjut dari jumlah rata-rata konsumsi non-makanan setiap minggu untuk para tukang kayu diantaranya digunakan untuk pengeluaran (a) Arisan Kendaraan/Barang Elektronik rata-rata sebesar Rp.38.391, (b) Keperluan Rumah Tangga rata-rata sebesar Rp.31.968, (c) Listrik rata-rata sebesar Rp.22.805, (d) Pendidikan rata-rata sebesar 8.843, (e) Selametan rata-rata sebesar Rp.20.000 dan (f) Keperluan Lainnya rata-rata sebesar Rp.16.935

Gambar 4.10
Detail Rata-Rata Konsumsi Non-Makanan Tukang Kayu Setiap Minggu



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

9. Distribusi Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan Setiap Minggu

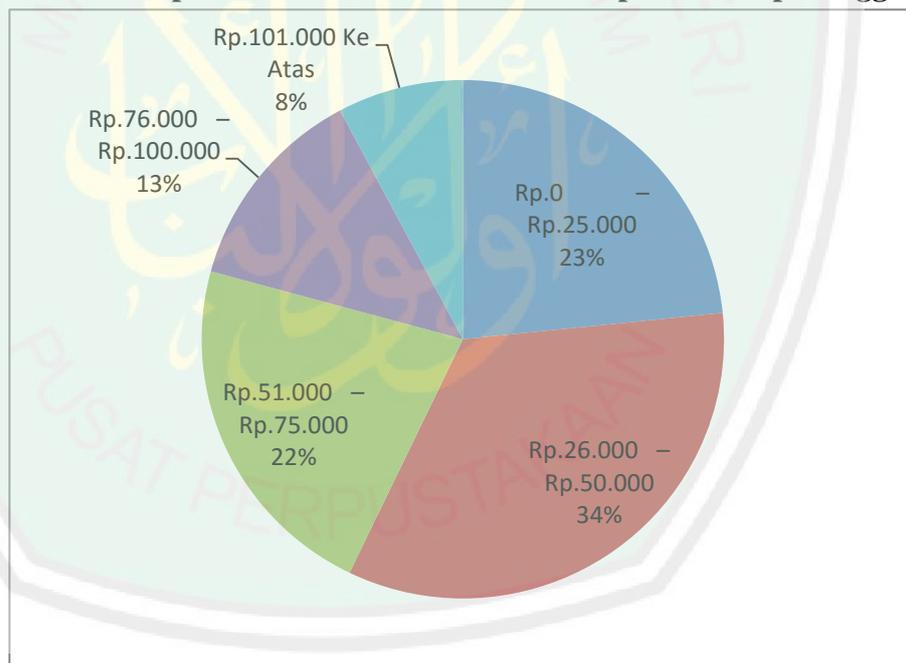
Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasarkan sisa pendapatan setiap minggu, sebagai berikut :

Tabel 4.9
Distribusi Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan Setiap Minggu

No	Sisa Pendapatan/Minggu	Frekuensi	Prosentase
1	Rp.0 – Rp.25.000	18	23%
2	Rp.26.000 – Rp.50.000	26	34%
3	Rp.51.000 – Rp.75.000	17	22%
4	Rp.76.000 – Rp.100.000	10	13%
5	Rp.101.000 Ke Atas	6	8%
		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.11
Distribusi Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan Setiap Minggu



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan sisa pendapatan setiap minggunya didapatkan bahwa sisa pendapatan sebanyak Rp.0 – Rp.25.000 frekuensinya sebanyak 18 responden (23%), diikuti sisa pendapatan sebanyak Rp.26.000 – Rp.50.000

frekuensinya sebanyak 26 responden (34%), kemudian sisa pendapatan sebanyak Rp.51.000 – Rp.75.000 frekuensinya sebanyak 17 responden (22%), sisa pendapatan sebanyak Rp.76.000 – Rp.100.000 frekuensinya sebanyak 10 responden (13%) dan sisa pendapatan sebanyak Rp.101.000 ke atas memiliki frekuensi sebanyak 6 responden (8%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki sisa pendapatan setelah digunakan untuk mengkonsumsi makanan maupun non-makanan rata-rata dikisaran Rp.25.000 – Rp.75.000.

10. Distribusi Responden Berdasarkan Iuran Arisan Untuk Kendaraan Atau Barang Elektronik Setiap Minggu

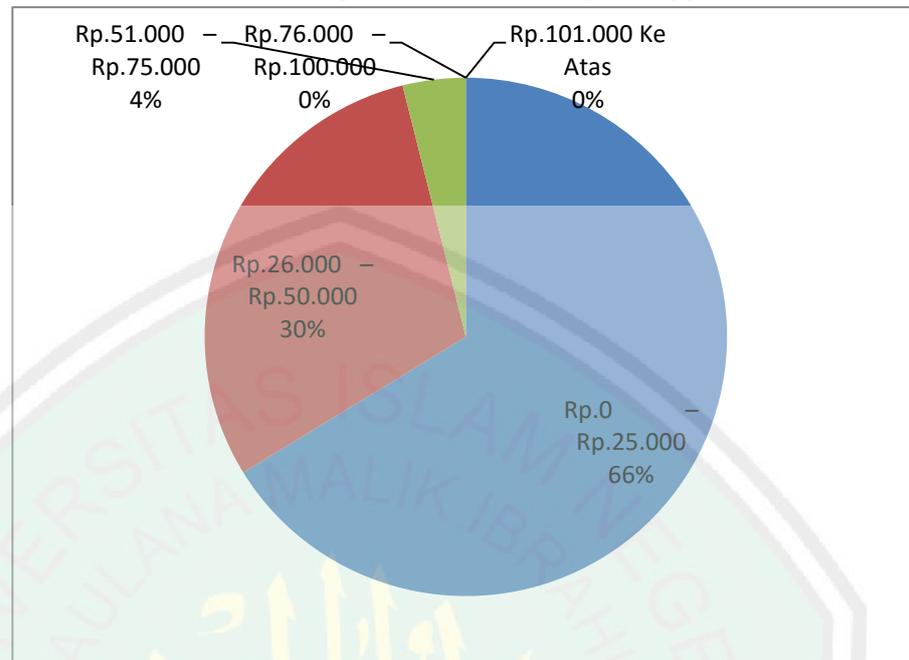
Tabulasi data terhadap 77 responden didapatkan hasil penggambaran distribusi responden berdasarkan iuran arisan untuk kendaraan atau barang elektronik setiap minggu, sebagai berikut :

Tabel 4.10
Distribusi Responden Berdasarkan Iuran Arisan Untuk Kendaraan Atau Barang Elektronik Setiap Minggu

No	Iuran Arisan Kendaraan Atau Barang Elektronik/Minggu	Frekuensi	Prosentase
1	Rp.0 – Rp.25.000	51	66%
2	Rp.26.000 – Rp.50.000	23	30%
3	Rp.51.000 – Rp.75.000	3	4%
4	Rp.76.000 – Rp.100.000	0	0%
5	Rp.101.000 Ke Atas	0	0%
		77	100%

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.12
Distribusi Responden Berdasarkan Iuran Arisan Untuk Kendaraan
Atau Barang Elektronik Setiap Minggu



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa responden berdasarkan iuran arisan kendaraan atau barang elektronik untuk setiap minggunya didapatkan bahwa iuran arisan sebanyak Rp.0 – Rp.25.000 frekuensinya sebanyak 51 responden (66%), diikuti iuran arisan sebanyak Rp.26.000 – Rp.50.000 frekuensinya sebanyak 23 responden (30%), kemudian iuran arisan sebanyak Rp.51.000 – Rp.75.000 frekuensinya sebanyak 3 responden (4%), iuran arisan sebanyak Rp.76.000 – Rp.100.000 frekuensinya sebanyak 0 responden (0%) dan iuran arisan sebanyak Rp.101.000 ke atas memiliki frekuensi sebanyak 0 responden (0%). Sehingga bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini menyisihkan uang pendapatannya untuk arisan kendaraan atau barang elektronik lainnya rata-rata dikisaran Rp.25.000 – Rp.50.000.

11. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Pola Konsumsi Rumah Tangga

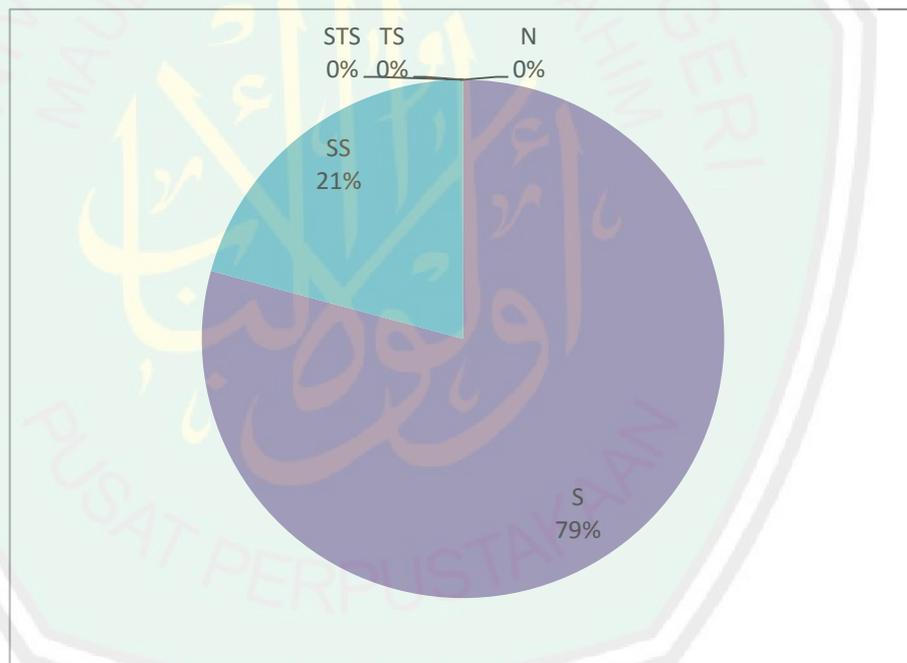
Tabel 4.11
Distribusi Item Variabel Pola Konsumsi Rumah Tangga

Item	STS	TS	N	S	SS	Total	Mean
M1.1	-	-	-	61	16	77	4,20
M1.2	-	-	16	53	8	77	3,89

Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap variabel Pola Konsumsi Rumah Tangga terbagi menjadi 2 indikator. Dimana diantaranya adalah sebagai berikut :

Gambar 4.13
Prosentase Variabel M1.1

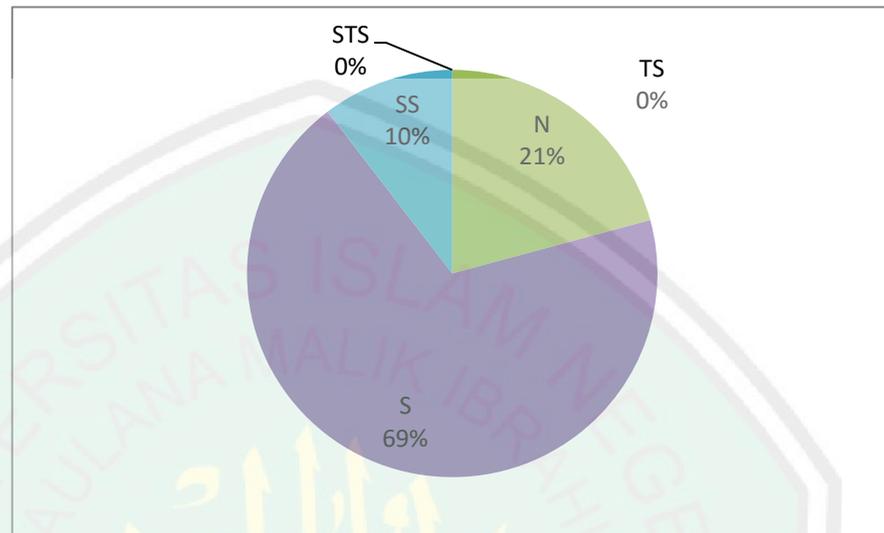


Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas, menunjukkan penyebaran data hasil jawaban responden terhadap variabel pola konsumsi rumah tangga. Dimana indikator makanan (M1.1) memiliki distribusi jawaban sebanyak 61 responden (79%) menjawab Setuju, 16 responden (21%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian

besar setuju bahwa konsumsi rumah tangga yang telah mereka keluarga untuk kebutuhan makanan telah memuaskan mereka.

Gambar 4.14
Prosentase Variabel M1.2



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap indikator non makanan (M1.2) memiliki distribusi jawaban sebanyak 16 responden (21%) menjawab netral, 53 responden (69%) menjawab setuju dan 8 responden (10%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju bahwa konsumsi rumah tangga yang telah mereka keluarga untuk kebutuhan non makanan juga telah memuaskan mereka.

12. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Religiusitas

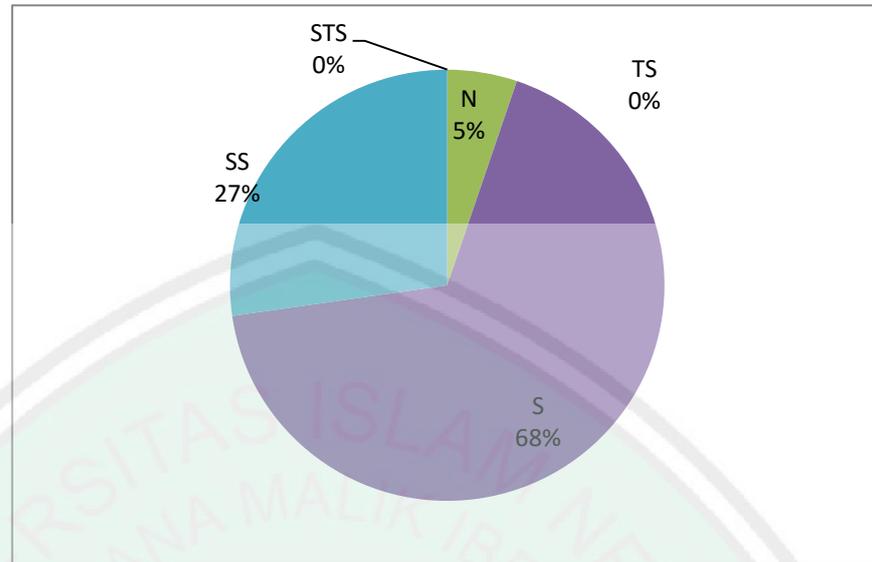
Tabel 4.12
Distribusi Item Variabel Religiusitas

Item	STS		TS		N		S		SS		Total		Mean
X1.1	-	-	-	-	4	5%	52	68%	21	27%	77	100%	4,22
X1.1.1	-	-	-	-	-	-	23	30%	54	70%	77	100%	4,70
X1.1.2	-	-	-	-	14	18%	30	39%	33	43%	77	100%	4,24
X1.1.3	-	-	-	-	6	8%	50	65%	21	27%	77	100%	4,19
X1.1.4	-	-	-	-	9	12%	51	66%	17	22%	77	100%	4,10
X1.1.5	-	-	-	-	9	12%	46	60%	22	28	77	100%	4,17
X1.1.6	-	-	-	-	11	14%	49	64%	17	22%	77	100%	4,07
X1.2	-	-	-	-	18	24%	48	62%	11	14%	77	100%	3,90
X1.2.1	-	-	-	-	5	7%	44	57%	28	36%	77	100%	4,30
X1.2.2	-	-	-	-	15	19%	29	38%	33	43%	77	100%	4,23
X1.2.3	-	-	-	-	31	40%	43	56%	3	5%	77	100%	3,63
X1.2.4	-	-	-	-	33	43%	39	51%	5	6%	77	100%	3,64
X1.2.5	-	-	-	-	22	32%	45	62%	5	6%	77	100%	3,71
X1.3	-	-	-	-	7	9%	54	70%	16	21%	77	100%	4,12
X1.3.1	-	-	-	-	13	17%	39	51%	25	32%	77	100%	4,15
X1.3.2	-	-	-	-	14	18%	33	43%	30	39%	77	100%	4,20
X1.3.3	-	-	-	-	19	25%	42	54%	16	21%	77	100%	3,96
X1.3.4	-	-	-	-	13	17%	49	64%	15	19%	77	100%	4,02
X1.3.5	-	-	-	-	11	14%	42	55%	24	31%	77	100%	4,17
X1.4	-	-	-	-	16	21%	57	74%	4	5%	77	100%	3,84
X1.4.1	-	-	-	-	28	36%	37	48%	12	16%	77	100%	3,78
X1.4.2	-	-	-	-	9	12%	48	62%	20	26%	77	100%	4,14
X1.4.3	-	-	-	-	15	20%	45	58%	17	22%	77	100%	4,03
X1.4.4	-	-	-	-	12	16%	50	65%	15	19%	77	100%	4,04
X1.4.5	-	-	-	-	26	34	51	66%	-	-	77	100%	3,67
X1.5	-	-	-	-	17	22%	56	73%	4	5%	77	100%	3,83
X1.5.1	-	-	-	-	13	17%	56	73%	8	10%	77	100%	3,92
X1.5.2	-	-	-	-	21	27%	47	61%	9	12%	77	100%	3,84
X1.5.3	-	-	-	-	21	27%	50	65%	6	8%	77	100%	3,80
X1.5.4	-	-	-	-	18	23%	53	69%	6	8%	77	100%	3,84
X1.5.5	-	-	-	-	19	25%	51	66%	7	9%	77	100%	3,84

Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap variabel religiusitas terbagi menjadi lima dimensi sebagai berikut :

Gambar 4.15
Prosentase Variabel X1.1



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap dimensi keyakinan (X1.1) memiliki distribusi jawaban sebanyak 21 responden (27%) menjawab sangat setuju dan 52 responden (68%) menjawab setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar sangat setuju bahwa religiusitas pada dimensi keyakinan telah mereka lakukan dengan baik.

Dimana dimensi keyakinan (X1.1) terbagi menjadi enam item, yang pertama : saya meyakini bahwa Allah Swt itu ada (X1.1.1) dengan distribusi jawaban sebanyak 23 responden (30%) menjawab setuju dan 54 responden (70%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar sangat setuju dengan pernyataan saya meyakini bahwa Allah Swt itu ada.

Item kedua : saya meyakini bahwa Malaikat itu ada (X1.1.2) dengan distribusi jawaban sebanyak 14 responden (18%) menjawab netral, 30

responden (39%) menjawab setuju dan 33 responden (43%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya meyakini bahwa Malaikat itu ada.

Item ketiga : saya meyakini bahwa Al-Qur'an pedoman bagi umat Islam (X1.1.3) dengan distribusi jawaban sebanyak 6 responden (8%) menjawab netral, 50 responden (65%) menjawab setuju dan 21 responden (27%) menjawab sangat setuju, Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya meyakini bahwa Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam.

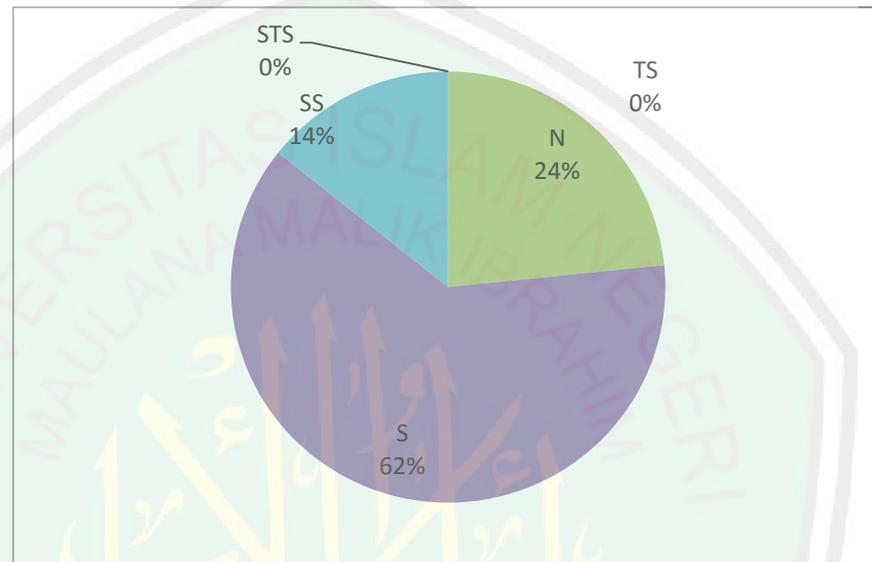
Item keempat : saya meyakini para rasul adalah utusan Allah Swt (X1.1.4) dengan distribusi jawaban sebanyak 9 responden (12%) menjawab netral, 51 responden (66%) dan 17 responden (22%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya meyakini bahwa rasul adalah utusan Allah Swt.

Item Kelima : saya meyakini bahwa hari kiamat itu pasti ada (X1.1.5) dengan distribusi jawaban sebanyak 9 responden (12%) menjawab netral dan 46 responden (60%) menjawab setuju dan 22 responden (28%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya meyakini bahwa hari kiamat itu pasti ada.

Item Keenam : saya meyakini takdir itu nyata (X1.1.6) dengan distribusi jawaban sebanyak 11 responden (14%) menjawab netral, 49

responden (64%) menjawab setuju dan 17 responden (22%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya meyakini bahwa takdir itu nyata.

Gambar 4.16
Prosentase Variabel X1.2



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap dimensi praktik agama (X1.2) dimana terbagi menjadi lima item pernyataan dan akumulasi jumlah distribusi jawaban responden sebanyak 18 responden (24%) menjawab netral, 48 responden (62%) menjawab setuju dan 11 responden (14%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju bahwa religiusitas pada dimensi praktik agama telah mereka lakukan dengan baik.

Dimana item pertama dari dimensi ini menyatakan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya (X1.2.1) dengan distribusi jawaban sebanyak 5 responden (7%)

netral, 44 responden (57%) menjawab setuju dan 28 responden (36%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya meyakini bahwa saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya.

Item Kedua : saya melaksanakan shalat 5 waktu (X1.2.2) dengan distribusi jawaban sebanyak 15 responden (19%) menjawab netral, 29 responden (38%) menjawab setuju dan 33 responden (43%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar sangat setuju dengan pernyataan saya melaksanakan shalat 5 waktu.

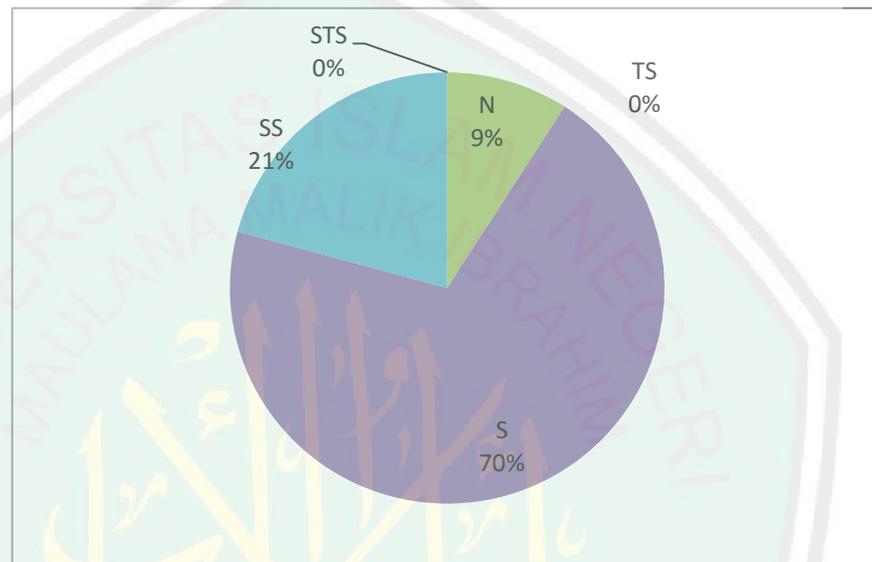
Item Ketiga : saya menunaikan zakat (X1.2.3) dengan distribusi jawaban sebanyak, 31 responden (40%) menjawab netral dan 43 responden (56%) menjawab setuju dan 3 responden (5%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya menunaikan zakat.

Item Keempat : saya tidak pernah meninggalkan puasa wajib (X1.2.4) dengan distribusi jawaban 33 responden (43%) menjawab netral dan 39 responden (51%) menjawab setuju dan 5 responden (6%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar netral dengan pernyataan saya tidak pernah meninggalkan puasa wajib.

Item Kelima : saya senantiasa berusaha untuk dapat menunaikan ibadah haji (X1.2.5) dengan distribusi jawaban sebanyak 22 responden

(32%) menjawab netral, 45 responden (62%) menjawab setuju dan 5 responden (6%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya senantiasa berusaha untuk dapat menunaikan ibadah haji.

Gambar 4.17
Prosentase Variabel X1.3



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap dimensi pengalaman (X1.3) dimana terbagi menjadi lima item pernyataan dan akumulasi jumlah distribusi jawaban responden sebanyak 7 responden (9%) menjawab netral, 54 responden (70%) menjawab setuju dan 16 responden (21%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju bahwa religiusitas pada dimensi pengalaman telah mereka lakukan dengan baik.

Dimana item pertama dari dimensi ini menyatakan saya menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain (X1.3.1) dengan distribusi jawaban

sebanyak 13 responden (17%) menjawab netral, 39 responden (51%) menjawab setuju dan 25 responden (32%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain.

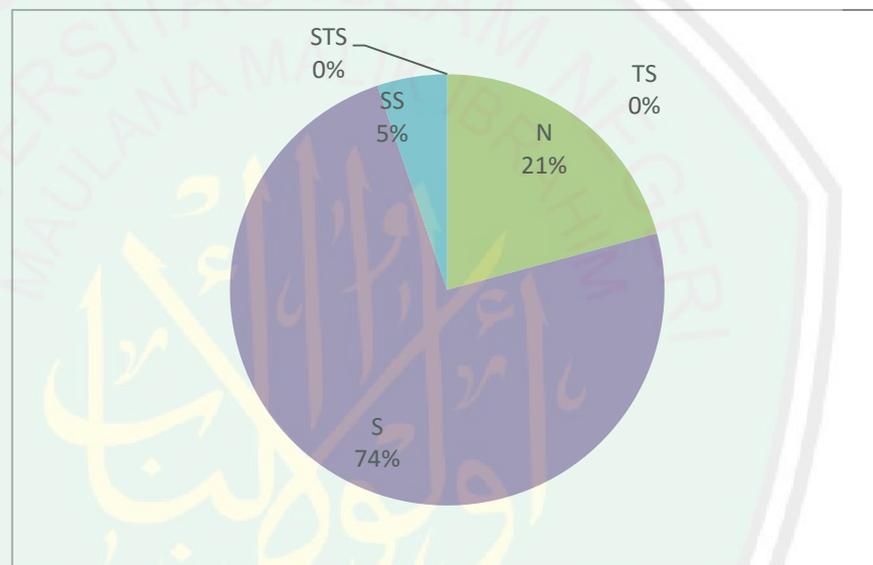
Item Kedua : saya selalu mematuhi perintah orang tua (X1.3.2) dengan distribusi jawaban sebanyak 14 responden (18%) menjawab netral, 33 responden (43%) menjawab setuju dan 30 responden (39%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar sangat setuju dengan pernyataan saya selalu mematuhi perintah orang tua.

Item Ketiga : saya sering berbuat baik kepada orang lain (X1.3.3) dengan distribusi jawaban sebanyak 19 responden (25%) menjawab netral, 42 responden (54%) menjawab setuju dan 16 responden (21%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya sering berbuat baik kepada orang lain.

Item Keempat : saya menaati semua perintah agama (X1.3.4) dengan distribusi jawaban sebanyak 13 responden (17%) menjawab netral, 49 responden (64%) menjawab setuju dan 15 responden (19%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya menaati semua perintah agama.

Item Kelima : saya selalu bersyukur atas nikmat yang telah saya dapatkan (X1.3.5) dengan distribusi jawaban sebanyak 11 responden (14%) menjawab netral, 42 responden (55%) menjawab setuju dan 24 responden (31%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya selalu bersyukur atas nikmat yang telah saya dapatkan.

Gambar 4.18
Prosentase Variabel X1.4



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap dimensi pengetahuan (X1.4) dimana terbagi menjadi lima item pernyataan dan akumulasi distribusi jawaban responden sebanyak 16 responden (21%) menjawab netral, 56 responden (74%) menjawab setuju dan 4 responden (5%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju bahwa religiusitas pada dimensi pengetahuan telah mereka lakukan dengan baik.

Dimana item pertama dari dimensi ini menyatakan saya mengetahui sejarah tentang agama Islam (X1.4.1) dengan distribusi jawaban sebanyak 28 responden (36%) menjawab netral, 37 responden (48%) menjawab setuju dan 12 responden (16%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar netral dengan pernyataan saya mengetahui sejarah tentang agama Islam.

Item kedua : saya mengetahui hal-hal yang diharamkan oleh agama (X1.4.2) dengan distribusi jawaban sebanyak 9 responden (12%) menjawab netral, 48 responden (62%) menjawab setuju dan 20 responden (26%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya mengetahui hal-hal yang diharamkan oleh agama.

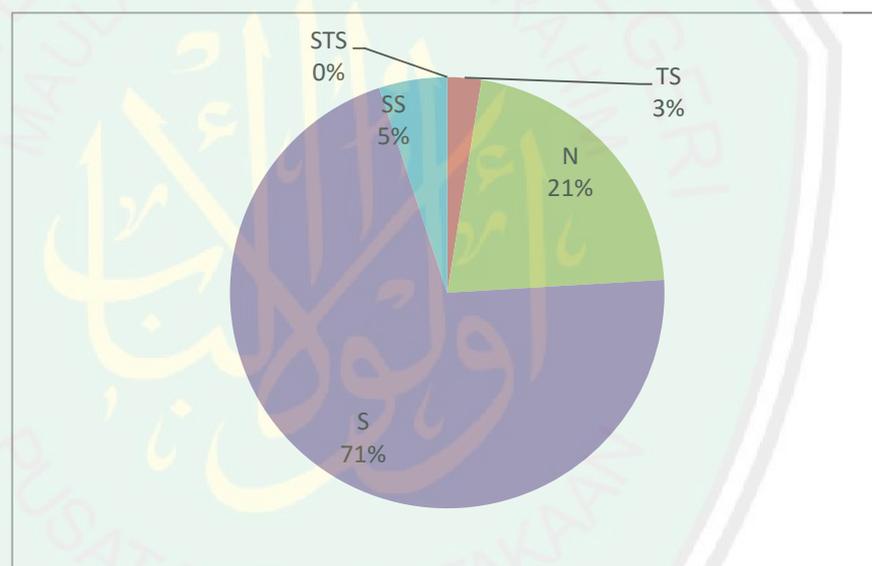
Item Ketiga : saya mengetahui bahwa Al-Qur'an dan Hadist adalah pedoman agama Islam (X1.4.3) dengan distribusi jawaban sebanyak 15 responden (20%) menjawab netral, 45 responden (58%) menjawab setuju dan 17 responden (22%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya mengetahui bahwa Al-Qur'an dan Hadist adalah pedoman agama Islam.

Item Keempat : saya mengetahui kewajiban apa saja bagi umat muslim (X1.4.4) dengan distribusi jawaban sebanyak 12 responden (16%) menjawab netral, 50 responden (65%) menjawab setuju dan 15 responden (19%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang

kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya mengetahui kewajiban apa saja bagi umat muslim.

Item Kelima : saya mengetahui sebagian besar sunnah-sunnah Rasul (X1.4.5) dengan distribusi jawaban sebanyak 26 responden (34%) menjawab netral dan 51 responden (66%) menjawab setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya mengetahui sebagian besar sunnah-sunnah rasul.

Gambar 4.19
Prosentase Variabel X1.5



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap dimensi pengamalan/konsekuensi (X1.5) dimana terbagi menjadi lima item pernyataan dan akumulasi distribusi jawaban responden sebanyak 17 responden (21%) menjawab netral, 56 responden (71%) menjawab setuju dan 4 responden (5%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan

krapyakrejo sebagian besar setuju bahwa religiusitas pada dimensi pengamalan/konsekuensi telah mereka lakukan dengan baik.

Dimana item pertama dari dimensi ini menyatakan saya merasa tenang setelah melaksanakan ibadah (X1.5.1) dengan distribusi jawaban sebanyak 13 responden (17%) menjawab netral, 56 responden (73%) menjawab setuju dan 8 responden (10%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya merasa tenang setelah melaksanakan ibadah.

Item Kedua : saya merasa bahagia setelah dapat membantu orang yang membutuhkan (X1.5.2) dengan distribusi jawaban sebanyak 21 responden (27%) menjawab netral, 47 responden (61%) menjawab setuju dan 9 responden (12%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya merasa bahagia setelah dapat membantu orang yang membutuhkan.

Item Ketiga : saya merasa aman karena saya yakin dilindungi oleh Allah Swt (X1.5.3) dengan distribusi jawaban sebanyak 21 responden (27%) menjawab netral, 50 responden (65%) menjawab setuju dan 6 responden (8%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya merasa aman karena saya yakin dilindungi oleh Allah Swt.

Item Keempat : dengan lebih dekat kepada Allah Swt saya merasa lebih percaya diri (X1.5.4) dengan distribusi jawaban sebanyak 18 responden (23%) menjawab netral, 53 responden (69%) menjawab setuju

dan 6 responden (8%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan dengan lebih dekat kepada Allah Swt saya merasa lebih percaya diri.

Item Kelima : saya tidak mudah menyerah karena saya yakin bahwa Allah tidak memberi cobaan diluar kemampuan hamba-Nya (X1.5.5) dengan distribusi jawaban sebanyak 19 responden (25%) menjawab netral, 51 responden (66%) menjawab setuju dan 7 responden (9%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan saya tidak mudah menyerah karena saya yakin bahwa Allah tidak memberi cobaan diluar kemampuan hamba-Nya.

13. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah

Tabel 4.13

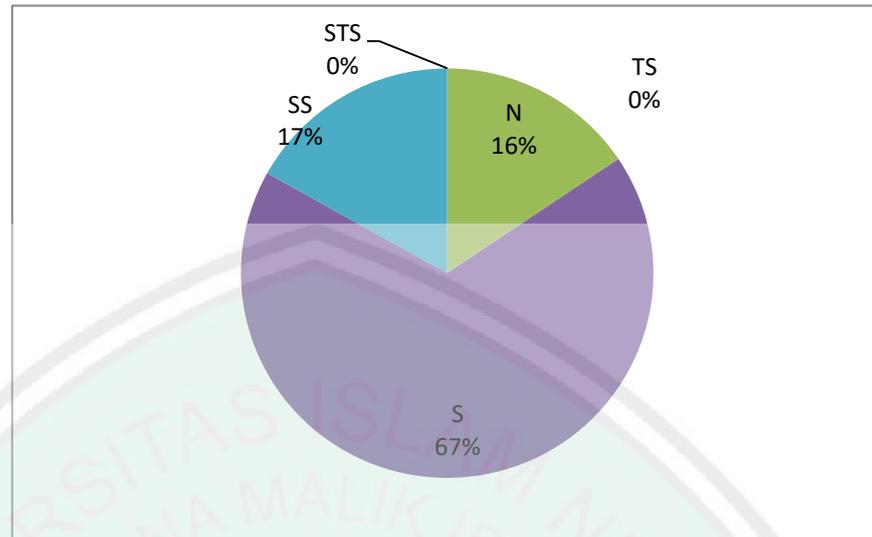
Distribusi Item Variabel Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah

Item	STS		TS		N		S		SS		Total		Mean
Y1.1	-	-	-	-	12	16%	52	67%	13	17%	77	100%	4,01
Y1.2	-	-	-	-	9	12%	51	66%	17	22%	77	100%	4,10
Y1.3			-	-	7	9%	48	62%	22	29%	77	100%	4,19

Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap variabel kesejahteraan dalam konsep Islam falah terdiri dari 3 indikator.

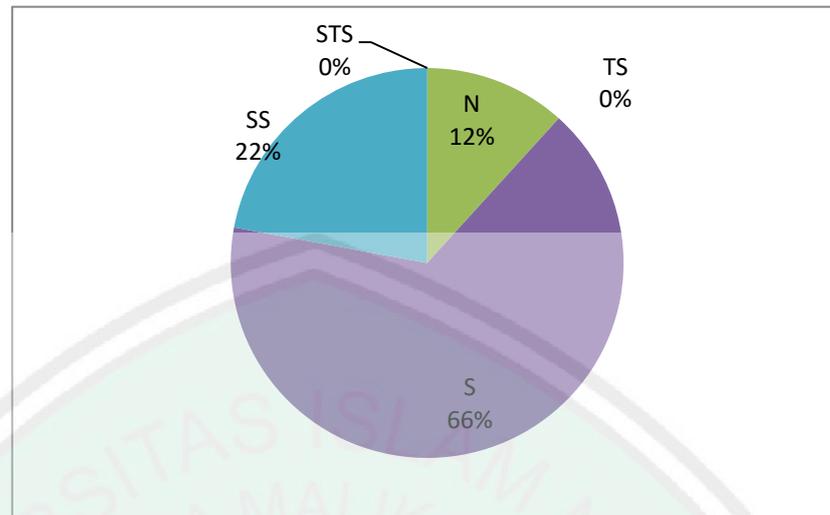
Gambar 4.20
Prosentase Variabel Y1.1



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap indikator pertama yakni kelangsungan hidup (Y1.1) dengan distribusi jawaban sebanyak 12 responden (16%) menjawab netral dan 52 responden (67%) menjawab setuju dan 13 responden (17%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diajukan pada indikator kelangsungan hidup.

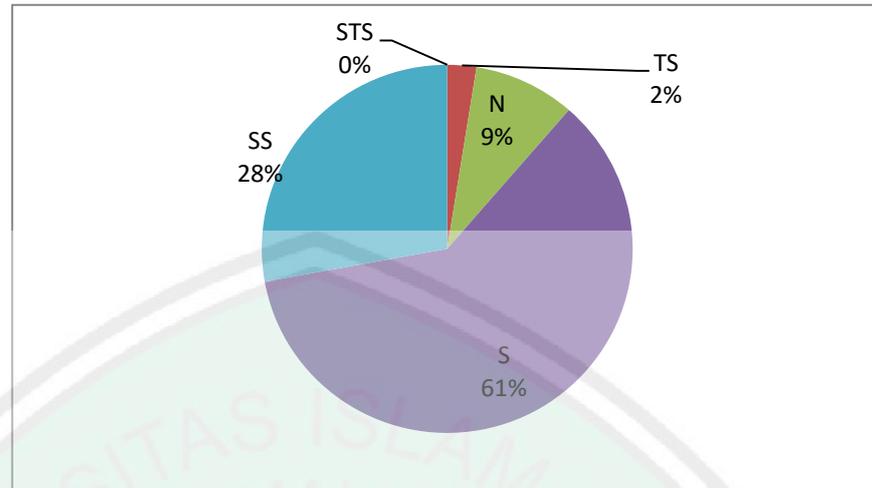
Gambar 4.21
Prosentase Variabel Y1.2



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap indikator kedua yakni kebebasan berkeinginan (Y1.2) dengan distribusi jawaban sebanyak 9 responden (12%) menjawab netral, 51 responden (66%) menjawab setuju dan 17 responden (22%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diajukan pada indikator kebebasan berkeinginan.

Gambar 4.22
Prosentase Variabel Y1.3



Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa penyebaran data hasil jawaban responden terhadap indikator ketiga yakni kekuatan dan harga diri (Y1.3) dengan distribusi jawaban sebanyak 7 responden (9%) menjawab netral, 48 responden (62%) menjawab setuju dan 22 responden (29%) menjawab sangat setuju. Sehingga bisa dikatakan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diajukan pada indikator kekuatan dan harga diri.

C. Analisa Data Menggunakan Metode *Partial Least Square* (PLS)

Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Dimana model pengukuran konstruk pada penelitian ini yakni model konstruk multidimensional dengan bentuk reflektif dan formatif¹⁷⁹. Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode *Partial*

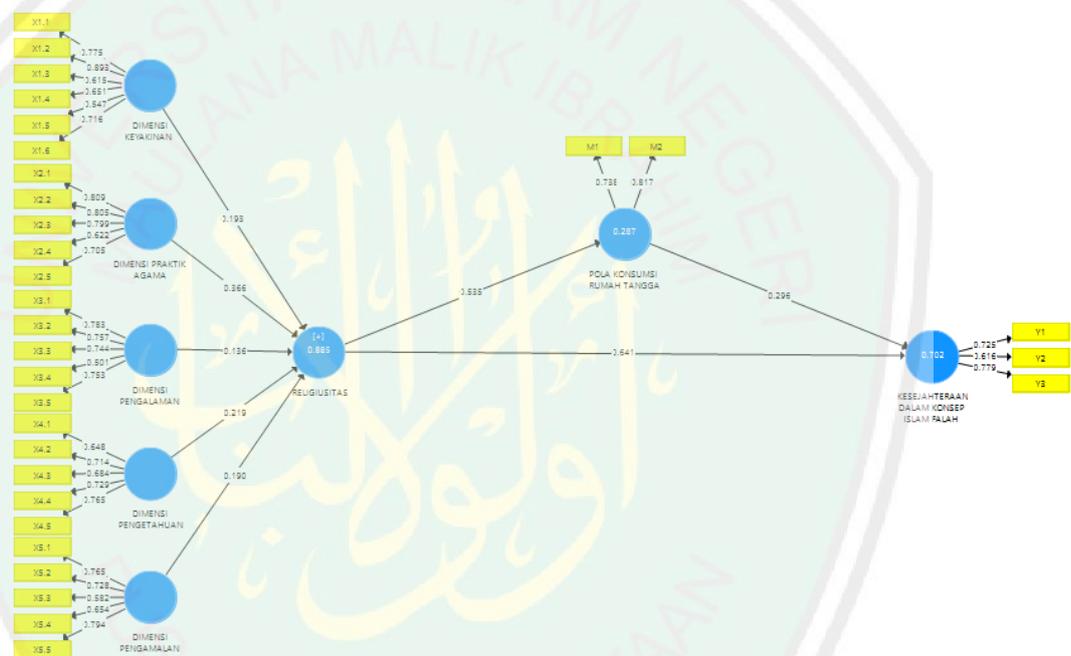
¹⁷⁹ Jogiyanto & Willy Abdillah, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015. 29

Least Square (PLS) memerlukan 2 tahap untuk menilai *Fit Model*¹⁸⁰. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Untuk melakukan pengujian kevalidan dan reliabiliti model, koefisien determinan model dan koefisien jalur model persamaan dapat dilihat sebagai mana gambar berikut:

Gambar 4.22
Tampilan Hasil PLS Algorithm



Sumber: data primer diolah peneliti, 2018

Terdapat tiga kriteria didalam menggunakan teknik analisa data dengan Smart PLS untuk menilai *outer model* yaitu :

a. Uji Validitas

Validitas pada metode *partial least square* (PLS) bisa dilihat dengan validitas konvergen dan validitas diskriminan. Dimana hasil dari analisa tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁸⁰ Jogiyanto & Willy Abdillah, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015), 180

Tabel 4.14
Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
M Pola Konsumsi Rumah Tangga	0,606	Valid
X1 Religiusitas	0,561	Valid
X1.1 Dimensi Keyakinan	0,502	Valid
X1.2 Dimensi Praktik Agama	0,565	Valid
X1.3 Dimensi Pengalaman	0,502	Valid
X1.4 Dimensi Pengetahuan	0,503	Valid
X1.5 Dimensi Pengamalan	0,502	Valid
Y Kesejahteraan Dalam Islam Falah	0,504	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Hasil uji validitas konvergen melalui *average variance extracted* (AVE) menunjukkan bahwa masing-masing variabel mendapatkan nilai diatas 0,5 sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini dikatakan valid.

Tabel 4.15
Outer Loadings

Variabel	Outer Loadings	Keterangan
M1.1 Makanan	0,738	Valid
M1.2 Non Makanan	0,817	Valid
Y1.1 Kelangsungan Hidup	0,725	Valid
Y1.2 Kebebasan Berkeinginan	0,616	Valid
Y1.3 Kekuatan dan Harga Diri	0,779	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Pada penelitian ini, variabel pola konsumsi rumah tangga dan variabel kesejahteraan dalam konsep Islam Falah termasuk dalam konstruk reflektif. Dimana pada bentuk reflektif ini untuk melihat validitas konvergen bisa dilihat melalui *outer loadings*. Hasil dari perhitungan menggunakan software SmartPLS menunjukkan bahwa masing-masing variabel mendapatkan nilai diatas 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola konsumsi rumah tangga dan variabel

kesejahteraan dalam konsep Islam Falah dalam penelitian ini dikatakan valid.

Tabel 4.16
Hasil *Boostrapping* Pada *Outer Weight*

Variabel	<i>T-Statistics</i>	Keterangan
X1.1 Dimensi Keyakinan	15,237	Valid
X.1.1.1	10,825	Valid
X.1.1.2	9,818	Valid
X.1.1.3	6,622	Valid
X.1.1.4	5,865	Valid
X.1.1.5	3,188	Valid
X.1.1.6	7,413	Valid
X1.2 Dimensi Praktik Agama	14,188	Valid
X.1.2.1	12,566	Valid
X.1.2.2	16,451	Valid
X.1.2.3	15,462	Valid
X.1.2.4	7,969	Valid
X.1.2.5	11,880	Valid
X1.3 Dimensi Pengalaman	9,843	Valid
X.1.3.1	9,570	Valid
X.1.3.2	9,663	Valid
X.1.3.3	9,438	Valid
X.1.3.4	4,636	Valid
X.1.3.5	8,603	Valid
X1.4 Dimensi Pengetahuan	6,863	Valid
X.1.4.1	6,018	Valid
X.1.4.2	8,380	Valid
X.1.4.3	8,722	Valid
X.1.4.4	7,355	Valid
X.1.4.5	7,792	Valid
X1.5 Dimensi Pengamalan	10,146	Valid
X.1.5.1	9,808	Valid
X.1.5.2	10,087	Valid
X.1.5.3	4,210	Valid
X.1.5.4	8,320	Valid
X.1.5.5	9,668	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Pada penelitian ini hasil uji *Boostrapping* pada *Outer Weight* digunakan untuk mengukur validitas dari variabel religiusitas. Dimana variabel religiusitas pada penelitian ini terbagi menjadi 5 dimensi yang terdiri dari (a) dimensi keyakinan, (b) dimensi praktik agama, (c) dimensi

pengalaman, (d) pengetahuan dan (e) dimensi pengalaman. Pengujian validitas dengan melihat hasil uji *Boostrapping* pada *Outer Weight* dilakukan karena variabel ini termasuk dalam konstruk formatif. Dimana untuk melihat validitas pada konstruk formatif harus melihat hasil *T-Statistics* hasil perhitungan *boostrapping* pada *outer weight*.

Hasil perhitungan uji *boostrapping* pada *outer weight* pada dimensi keyakinan yang terbagi menjadi 6 item menjelaskan bahwa item pertama yakni X1.1.1 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 10,825, item kedua yakni X1.1.2 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 9,818, item ketiga yakni X1.1.3 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 6,622, item keempat yakni X1.1.4 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 5,865, item kelima yakni X1.1.5 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 3,188, item keenam yakni X1.1.6 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 7,413. Dari hasil tersebut nilai *T-Statistics* pada setiap item pada dimensi keyakinan lebih besar dari 1,96 sehingga bisa dikatakan valid. Hal ini juga berdampak pada *T-Statistics* dari dimensi keyakinan sebesar 15,237 yang nilainya lebih besar dari 1,96 dan mengindikasikan bahwa dimensi keyakinan juga dikatakan valid.

Hasil perhitungan uji *boostrapping* pada *outer weight* pada dimensi praktik agama yang terbagi menjadi 5 item menjelaskan bahwa item pertama yakni X1.2.1 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 12,566, item kedua yakni X1.2.2 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 16,451, item ketiga yakni X1.2.3 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 15,462, item keempat yakni X1.2.4 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 7,969, item

kelima yakni X1.2.5 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 11,880. Dari hasil tersebut nilai *T-Statistics* pada setiap item pada dimensi praktik agama lebih besar dari 1,96 sehingga bisa dikatakan valid. Hal ini juga berdampak pada *T-Statistics* dari dimensi praktik agama sebesar 14,188 yang nilainya lebih besar dari 1,96 dan mengindikasikan bahwa dimensi keyakinan juga dikatakan valid.

Hasil perhitungan uji *bootsrapping* pada *outer weight* pada dimensi pengalaman yang terbagi menjadi 5 item menjelaskan bahwa item pertama yakni X1.3.1 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 9,570, item kedua yakni X1.3.2 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 9,663, item ketiga yakni X1.3.3 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 9,438, item keempat yakni X1.3.4 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 4,636, item kelima yakni X1.3.5 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 8,603. Dari hasil tersebut nilai *T-Statistics* pada setiap item pada dimensi pengalaman lebih besar dari 1,96 sehingga bisa dikatakan valid. Hal ini juga berdampak pada *T-Statistics* dari dimensi pengalaman sebesar 9,843. yang nilainya lebih besar dari 1,96 dan mengindikasikan bahwa dimensi keyakinan juga dikatakan valid.

Hasil perhitungan uji *bootsrapping* pada *outer weight* pada dimensi pengetahuan yang terbagi menjadi 5 item menjelaskan bahwa item pertama yakni X1.4.1 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 6,018, item kedua yakni X1.4.2 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 8,380, item ketiga yakni X1.4.3 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 8,722, item keempat yakni X1.4.4 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 7,355, item kelima yakni

X1.4.5 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 7,792. Dari hasil tersebut nilai *T-Statistics* pada setiap item pada dimensi pengalaman lebih besar dari 1,96 sehingga bisa dikatakan valid. Hal ini juga berdampak pada *T-Statistics* dari dimensi pengalaman sebesar 6,863 yang nilainya lebih besar dari 1,96 dan mengindikasikan bahwa dimensi keyakinan juga dikatakan valid.

Hasil perhitungan uji *bootstrapping* pada *outer weight* pada dimensi pengamalan yang terbagi menjadi 5 item menjelaskan bahwa item pertama yakni X1.5.1 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 9,808, item kedua yakni X1.5.2 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 10,087, item ketiga yakni X1.5.3 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 4,210, item keempat yakni X1.5.4 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 8,320, item kelima yakni X1.5.5 memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 9,668. Dari hasil tersebut nilai *T-Statistics* pada setiap item pada dimensi pengamalan lebih besar dari 1,96 sehingga bisa dikatakan valid. Hal ini juga berdampak pada *T-Statistics* dari dimensi pengamalan sebesar 10,146 yang nilainya lebih besar dari 1,96 dan mengindikasikan bahwa dimensi keyakinan juga dikatakan valid.

Dari hasil penjelasan di atas melalui perhitungan dengan menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa masing-masing item dan dimensi pada variabel religiusitas mendapatkan nilai di atas *t-table* sebesar 1,96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dikatakan valid.

Tabel 4.17
Cross Loadings

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	Y	M	X
M1.1	0,368	0,361	0,290	0,348	0,307	0,438	0,738	0,406
M1.2	0,288	0,358	0,320	0,320	0,400	0,551	0,817	0,428
X1.1	0,710	0,724	0,532	0,616	0,589	0,646	0,443	0,825
X1.1.1	0,775	0,565	0,555	0,349	0,538	0,592	0,279	0,598
X1.1.2	0,893	0,717	0,629	0,536	0,558	0,650	0,403	0,742
X1.1.3	0,615	0,508	0,367	0,398	0,328	0,357	0,294	0,544
X1.1.4	0,651	0,448	0,360	0,319	0,331	0,346	0,229	0,476
X1.1.5	0,547	0,315	0,338	0,135	0,281	0,242	0,218	0,294
X1.1.6	0,716	0,458	0,473	0,378	0,382	0,486	0,308	0,529
X1.2	0,703	0,821	0,639	0,462	0,647	0,671	0,447	0,849
X1.2.1	0,595	0,809	0,523	0,447	0,625	0,581	0,316	0,676
X1.2.2	0,643	0,805	0,526	0,385	0,578	0,573	0,256	0,685
X1.2.3	0,525	0,799	0,611	0,505	0,625	0,686	0,440	0,706
X1.2.4	0,505	0,622	0,462	0,384	0,446	0,485	0,319	0,560
X1.2.5	0,485	0,705	0,515	0,500	0,581	0,528	0,396	0,662
X1.3	0,486	0,607	0,701	0,570	0,449	0,583	0,373	0,730
X1.3.1	0,542	0,559	0,783	0,462	0,445	0,536	0,222	0,622
X1.3.2	0,512	0,517	0,757	0,512	0,416	0,451	0,245	0,565
X1.3.3	0,444	0,526	0,744	0,507	0,480	0,540	0,289	0,594
X1.3.4	0,332	0,396	0,501	0,413	0,358	0,385	0,314	0,416
X1.3.5	0,498	0,505	0,753	0,370	0,401	0,486	0,363	0,537
X1.4	0,444	0,461	0,545	0,713	0,381	0,435	0,296	0,635
X1.4.1	0,436	0,302	0,361	0,648	0,323	0,403	0,348	0,401
X1.4.2	0,278	0,397	0,496	0,714	0,411	0,384	0,286	0,534
X1.4.3	0,357	0,512	0,354	0,684	0,410	0,493	0,317	0,563
X1.4.4	0,471	0,452	0,552	0,729	0,344	0,354	0,287	0,532
X1.4.5	0,342	0,408	0,472	0,765	0,425	0,445	0,288	0,523
X1.5	0,525	0,625	0,486	0,420	0,818	0,627	0,423	0,682
X1.5.1	0,410	0,560	0,450	0,392	0,765	0,645	0,370	0,597
X1.5.2	0,383	0,596	0,500	0,419	0,728	0,633	0,332	0,602
X1.5.3	0,235	0,407	0,332	0,176	0,582	0,313	0,260	0,408
X1.5.4	0,516	0,570	0,393	0,452	0,654	0,540	0,273	0,544
X1.5.5	0,501	0,555	0,398	0,439	0,794	0,540	0,374	0,593
Y1.1	0,430	0,425	0,456	0,470	0,537	0,725	0,482	0,541
Y2.1	0,354	0,563	0,440	0,367	0,469	0,616	0,495	0,492
Y3.2	0,603	0,632	0,536	0,413	0,624	0,779	0,395	0,659

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Hasil uji validitas diskriminan melalui *cross loading* menunjukkan bahwa adanya validitas diskriminan yang baik yang dikarenakan nilai korelasi indikator terhadap konstraknya lebih tinggi dibandingkan nilai

korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Sebagai ilustrasi nilai *cross loading* dari X1.1 sebesar 0,775 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cross loading* dengan konstruk lain yakni M (0,279), Y (0,598), X1.2 (0,565), X1.3 (0,555), X1.4 (0,592) dan X1.5 (0,349).

Tabel di atas menyebutkan bahwa indikator dari konsumsi rumah tangga (M), indikator dari religiusitas (X1), item-item dari dimensi keyakinan (X1.1), item-item dari dimensi praktik agama (X1.2), item dari dimensi pengalaman (X1.3), item dari dimensi pengetahuan (X1.4), item dari dimensi pengamalan (X1.5) dan indikator dari kesejahteraan dalam Islam falah (Y) mempunyai nilai *cross loadings* yang lebih tinggi daripada nilai *cross loadings* dengan faktor konstruk yang lain. Dengan demikian konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok yang lain.

b. Uji Reliabilitas

Disamping uji validitas konstruk, dilakukan pula uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Berikut ini adalah hasil pengujian reliabilitas dari SmartPLS :

Tabel 4.18
Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Hasil
(M) Pola Konsumsi Rumah Tangga	0,754	Reliabel
(X1) Religiusitas	0,863	Reliabel
(Y) Kesejahteraan Dalam Islam Falah	0,751	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan tabel di atas didapatkan bahwa semua hasil output SmartPLS memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Untuk variabel religiusitas dan dimensi dari religiusitas yang merupakan konstruk formatif tidak ada. Hal ini karena pada konstruk formatif uji reliabilitas tidak bisa dilakukan karena masing-masing indikator pada variabel laten diasumsikan saling tidak berkorelasi, sehingga nilai reliabilitas tidak dapat diukur¹⁸¹.

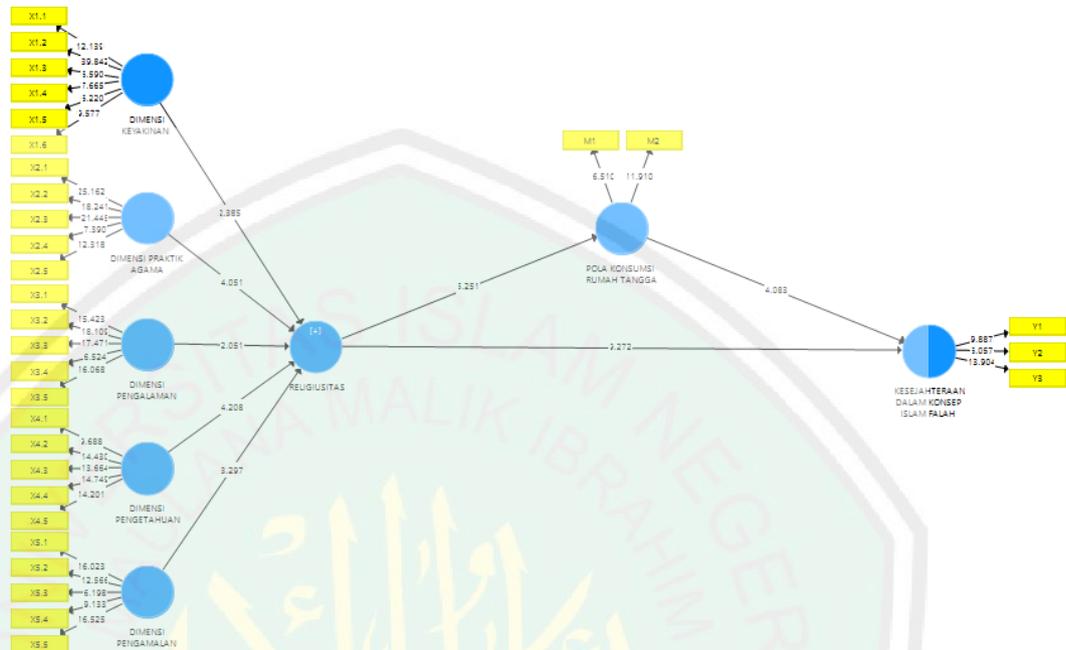
2. Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural dilihat menggunakan nilai *R-Square* pada konstruk dependen dan untuk melihat hasil uji signifikansi dalam pengujian hipotesis pada model struktural maka bisa dilihat dengan nilai *path* koefisien atau *t-values*. Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai T-Statistic harus diatas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*)¹⁸². Berikut gambar tampilan hasil PLS Boothstrapping :

¹⁸¹ Jogiyanto & Willy Abdillah, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015), 222

¹⁸² Ibid, Jogiyanto, 2015, 197

Gambar 4.23
Tampilan Hasil PLS *Boothstrapping*



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

a. Hasil Uji *R-Square*

Uji *R-Square* digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh pada setiap variabel laten dependen. Dimana hasil estimasi *R-Square* dengan menggunakan SmartPLS sebagai berikut :

Tabel 4.19
Nilai *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
(X1) Religiusitas	0,885
(M) Pola Konsumsi Rumah Tangga	0,287
(Y) Kesejahteraan dalam Islam Falah	0,702

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang dipengaruhi variabel lain, dimana variabel sebenarnya variabel dependen yakni (Y) kesejahteraan dalam Islam Falah yang dipengaruhi oleh variabel (M) pola konsumsi rumah tangga dan (X1) religiusitas. Kemudian variabel (X1) religiusitas

terdiri dari beberapa dimensi maka variabel ini menjadi variabel dependen dan variabel (M) pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel mediasi.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel (Y) kesejahteraan dalam Islam Falah diperoleh sebesar 0,702. Kemudian untuk variabel (X1) religiusitas diperoleh sebesar 0,885 dan untuk variabel (M) pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel mediasi diperoleh 0,287. Hasil ini menunjukkan bahwa 88,5% dimensinya mempengaruhi (X1) religiusitas sedangkan sisanya dipengaruhi oleh dimensi lain, kemudian hasil selanjutnya menunjukkan bahwa 70,2% variabel (X1) religiusitas dan (M) pola konsumsi rumah tangga mempengaruhi (Y) kesejahteraan dalam Islam Falah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Terakhir yakni variabel (M) pola konsumsi yang dipengaruhi oleh (X1) religiusitas yang berpengaruh sebesar 28,7%.

b. Hasil Uji Path Coefficient

Untuk menilai signifikansi hasil pengujian model struktural, maka dapat melihat nilai *t-statistic* variabel independen ke variabel dependen pada tabel *path coefficient*. Dimana hasil analisis melalui SmartPLS bisa dilihat dibawah ini :

Tabel 4.20

Path Coefficients

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
M → Y	0,296	0,293	0,073	4,083	0,000
X1 → Y	0,641	0,641	0,069	9,272	0,000
X1 → M	0,535	0,549	0,102	5,251	0,000

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil uji untuk masing-masing variabel yakni dinyatakan bahwa variabel pola konsumsi rumah tangga (M) berpengaruh terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y).

Menurut hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) melalui software SmartPLS menunjukkan bahwa variabel religiusitas (X1) berpengaruh terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y). Menurut hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) melalui software SmartPLS menunjukkan bahwa variabel religiusitas (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y). Hal ini dikarenakan nilai *T-Statistics* dari hubungan antar variabel ini sebesar 9,272 atau lebih besar dari 1,96. Selain itu nilai *P Values* dari hasil perhitungan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari penjelasan di atas bisa diartikan bahwa hipotesis kedua diterima.

Variabel pola konsumsi rumah tangga (M) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y). Hal ini dikarenakan nilai *T-Statistics* dari hubungan antar variabel ini sebesar 4,083 atau lebih besar dari 1,96. Selain itu nilai *P Values* dari hasil perhitungan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari penjelasan di atas bisa diartikan bahwa hipotesis pertama diterima.

Variabel religiusitas (X1) berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga (M). Menurut hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) melalui software SmartPLS menunjukkan bahwa variabel religiusitas (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pola konsumsi rumah tangga (M). Hal ini dikarenakan nilai *T-Statistics* dari hubungan antar variabel ini sebesar 5,251 atau lebih besar dari 1,96. Selain itu nilai *P Values* dari hasil perhitungan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari penjelasan di atas bisa diartikan bahwa hipotesis ketiga diterima.

c. Hasil Uji Total Indirect Effects

Untuk menilai signifikansi secara tidak langsung pada model prediksi dalam pengujian model struktural, maka dapat dilihat dari nilai *t-statistic* antara variabel independen ke variabel dependen dalam tabel *Indirect Effects* pada hasil analisis melalui SmartPLS dibawah ini :

Tabel 4.21
Hasil Uji Total Indirect Effects

Variabel	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Values</i>	Keterangan
X1.1 → X1 → Y	2,367	0,020	Signifikan
X1.2 → X1 → Y	4,090	0,000	Signifikan
X1.3 → X1 → Y	2,024	0,046	Signifikan
X1.4 → X1 → Y	4,224	0,000	Signifikan
X1.5 → X1 → Y	3,211	0,002	Signifikan
X1 → M → Y	3,363	0,001	Signifikan

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Dari penjelasan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa hampir semua dimensi religiusitas memiliki hubungan secara tidak langsung yang signifikan. Hal ini dimulai dari Dimensi keyakinan (X1.1) berpengaruh secara tidak langsung melalui religiusitas (X1) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) dengan nilai *T-Statistics* sebesar 2,367 atau lebih besar dari *T-Table* sebesar 1,96. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh dimensi keyakinan (X.1.1) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) melalui religiusitas (X1) berpengaruh signifikan.

Dimensi praktik agama (X1.2) berpengaruh secara tidak langsung melalui religiusitas (X1) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) dengan nilai *T-Statistics* sebesar 4,090 atau lebih kecil dari *T-Table* sebesar 1,96. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh dimensi keyakinan (X1.2) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) melalui religiusitas (X1) berpengaruh tidak signifikan.

Dimensi pengalaman (X1.3) berpengaruh secara tidak langsung melalui religiusitas (X1) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) dengan nilai *T-Statistics* sebesar 2,024 atau lebih besar dari *T-Table* sebesar 1,96. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh dimensi pengalaman (X1.3) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) melalui religiusitas (X1) berpengaruh signifikan.

Dimensi pengetahuan (X1.4) berpengaruh secara tidak langsung melalui religiusitas (X1) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) dengan nilai *T-Statistics* sebesar 4,224 atau lebih besar dari *T-Table* sebesar 1,96. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh dimensi pengetahuan (X1.4) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) melalui religiusitas (X1) berpengaruh signifikan.

Dimensi pengamalan (X1.5) berpengaruh secara tidak langsung melalui religiusitas (X1) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) dengan nilai *T-Statistics* sebesar 3,211 atau lebih besar dari *T-Table* sebesar 1,96. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh dimensi pengamalan (X1.5) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) melalui religiusitas (X1) berpengaruh signifikan.

Variabel religiusitas (X1) berpengaruh secara tidak langsung melalui pola konsumsi rumah tangga (M) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah (Y) dengan nilai *T-Statistics* sebesar 3,363 atau lebih besar dari *T-Table* sebesar 1,96. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel religiusitas (X1) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah (Y) yang dimediasi oleh variabel pola konsumsi rumah tangga (M) berpengaruh signifikan.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

D. Analisis Variabel Penelitian

1. Hubungan Religiusitas (X1) Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo, Kota Pasuruan maka semakin tinggi pula kesejahteraan dalam konsep Islam falah mereka. Hal ini sesuai dengan teori dari Canda dan Furman dimana dijelaskan bahwa setiap agama Samawi memiliki kepercayaan dan nilai dasar yang berdampak pada praktik kerja sosial dan penerapannya. Dimana mereka menyebutkan bahwa tingkat religiusitas seseorang adalah sumber dari empati dan perhatian. Sehingga religiusitas bisa digunakan untuk membuat diri seseorang berubah menjadi lebih baik¹⁸³. Perubahan seseorang menjadi lebih baik tersebut bisa berupa dalam hal sikap ataupun gaya hidup seseorang. Sehingga dengan adanya perubahan sikap atau gaya hidup seseorang menjadi lebih baik maka seseorang tersebut akan merasakan kebahagiaan. Dimana kebahagiaan seseorang bisa dijadikan salah satu alat ukur untuk melihat kesejahteraan seseorang.

Max Weber menjelaskan bahwa kesejahteraan hidup seseorang itu senantiasa meningkatkan motivasi dalam diri mereka untuk tetap tekun dan bekerja keras sebagai kodrat manusia yang diberi oleh Tuhan. Dimana artinya yakni setiap manusia mengetahui bahwa hidup merupakan rahmat

¹⁸³ Edward Canda & Leola DyrudFurman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*, (New York: Oxford University Press, Inc, 1999), 15

Tuhan, maka yang menjalankan hidup mereka dengan tekun sebagai perwujudan rasa syukur mereka. sehingga perasaan syukur atas rahmat Tuhan tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan¹⁸⁴.

Seligman menjelaskan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam berbagai kitab suci berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang yang dikarenakan dalam ajaran agama mengandung nilai-nilai hidup yang positif¹⁸⁵. Dimana dalam penelitian Diponegoro menjelaskan bahwa seseorang yang berdoa secara berulang-ulang akan terjadi proses respon relaksasi dalam diri individu. Hal inilah yang menurut ajaran Islam disebut sebagai religiusitas Islami. Dimana religiusitas Islami didefinisikan sebagai seberapa kuat keimanan, kepercayaan (akidah) seorang muslim yang mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi muslim yang kaffah¹⁸⁶.

Dimana religiusitas memiliki arti yang bersifat religi atau bersangkutan dengan keagamaan. Menurut pandangan Djameluddin Ancok menjelaskan religiusitas adalah suatu yang berhubungan dengan pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan agama dengan penganutnya atau keadaan yang terjadi pada individu (penganutnya) yang dapat mendorong mereka untuk bertindak laku sesuai dengan aturan agamanya¹⁸⁷. Sedangkan Menurut Dister, religiusitas atau keberagamaan berarti menjelaskan adanya faham atau ajaran religi yang berkaitan pada

¹⁸⁴ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Diterjemahkan: Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Promothea, 2000), 55-56

¹⁸⁵ Seligman, M. E. P. (1999). *Transcript of a speech given by Dr. Martin E.P. Seligman at the Lincoln Summit in September of 1999*.

¹⁸⁶ Diponegoro, A.M, *Peran Nilai Ajaran Islam Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Islam. Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004.

¹⁸⁷ Djameludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26

istilah religius. Hawari juga menyebutkan bahwa religiusitas merupakan suatu pendalaman terhadap beragama serta pengalaman pada ajaran agama yang dianut khususnya ajaran Islam.¹⁸⁸

Menurut Clifford Geertz agama adalah sistem yang diberlakukan untuk memantapkan suasana hati sehingga dapat menguatkan prinsipnya, yang meresapi dan bertahan pada manusia dengan perumusan konsep mengenai aturan yang memiliki eksistensi dan membungkusnya dengan konsep seperti pancaran faktualitas sehingga dapat menggambarkan suasana hati dan dorongan itu tampak nyata¹⁸⁹. Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama (din) sebagai: keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu wujud atau zat atau dzat gaib yang berkedudukan Maha Tinggi. Dimana Dzat tersebut memiliki rasa, kehendak dan wewenang dalam mengatur segala kehidupan manusia ataupun segala yang terjadi di alam semesta, dan juga mengatur qadha dan qadhar manusia. Keyakinan mengenai hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan mendorong manusia untuk menyembah suatu Dzat tersebut¹⁹⁰. Sehingga bisa dikatakan bahwa keyakinan merupakan aspek paling penting dalam memahami dan mendalami religiusitas atau keagamaan seseorang.

Sebagaimana penjelasan di atas, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas yang dilihat melalui 5 dimensi dan salah satunya menjelaskan tentang keimanan seorang individu. Dimana keimanan seseorang memiliki pengaruh cukup tinggi terhadap kesejahteraan dalam

¹⁸⁸ Dister NS. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 11

¹⁸⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1992), 5

¹⁹⁰ Daudy, 1997. hlm 12

konsep Islam Falah pada tukang kayu industri mebel di Kelurahan Krapyakrejo. Penjelasan ini didukung oleh Chapra yang menyebutkan bahwa keimanan merupakan hal terpenting dalam pembangunan kesejahteraan. Hal ini dikarenakan iman akan berdampak secara signifikan terhadap hakikat, kuantitas dan kualitas kebutuhan materi dan psikologi. Iman akan menciptakan keseimbangan keinginan untuk memiliki materi dan spiritual dalam diri manusia sehingga dapat menciptakan perasaan damai pada fikiran setiap individu, baik peningkatan kesolidan keluarga dan sosial¹⁹¹.

Selain itu, religiusitas dalam konsep Islam memiliki hubungan dengan kesejahteraan. Dimana hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satu ayat yang menjelaskan hubungan religiusitas dengan kesejahteraan adalah QS. Al-A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : *“apabila penduduk negeri ber-iman dan ber-takwa, maka pasti akan Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, akan tetapi apabila mereka berdusta kepada ayat-ayat Kami, maka akan Kami siksa mereka karena perbuatan mereka”*

Dimana pada ayat di atas, disebutkan apabila suatu penduduk negeri beriman kepada apa yang telah diwahyukan kepada para rasul dan melaksanakan pesannya kemudian menjauhi larangan Allah Swt. Maka niscaya mereka akan Kami (Allah Swt) limpahkan rezeki dari langit dan bumi yang berupa hujan, tumbuhan, perasaan aman, rezeki dan keselamatan.

¹⁹¹ Chapra, M, Umar., *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2001), 102

Akan tetapi apabila mereka mengingkari dan mendustakan para Rasul, maka Kami (Allah Swt) akan menimpakan mereka siksaan disaat sedang tidur, oleh karena kemusyrikan dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Siksaan tersebut adalah sebab perbuatan buruk mereka. Dan menjadi pelajaran bagi orang yang mampu berfikir.¹⁹² Dimana yang dimaksud berlimpah dengan keberkahan adalah rezeki yang barokah baik itu berupa materi maupun non materi.

Penjelasan lain mengenai hubungan religiusitas (Agama Islam) terhadap kesejahteraan hidup dalam aspek sosial, ekonomi, politik maupun spiritual juga dijelaskan pada QS. An-Nahl ayat 89 :

.... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ...

Artinya : “...Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu...”

Dalam penjelasan lain, Allah Swt juga berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ...

...الإسلام ديناً...

Artinya : “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan padamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agamamu”

Firman Allah Swt di atas menyatakan bahwa agama Islam itu sempurna dan dalam menyelesaikan masalah kehidupan memiliki aturannya sendiri, naik itu masalah materi maupun non-materi. Maka dari itu Islam juga telah mengatur ekonomi sebagai salah satu aspek yang mendukung kehidupan. Hal ini bisa difahami bahwa agama Islam sebagai agama yang

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004. Vol 7)

sempurna, mustahil tidak memiliki konsep ekonomi. Dimana konsep ekonomi dalam Islam dijalankan sebagai panduan bagi manusia, yang garis besarnya sudah diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga bisa dikatakan bahwa Islam mengajak umatnya untuk dapat memasukkan nilai-nilai islam di segala aspek kehidupan.¹⁹³

Selain itu Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa keimanan dan kesalehan seorang individu atau dalam kata lain religiusitas akan berdampak pada kehidupan yang baik (sejahtera). Hal ini bisa dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 97 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *“Barangsiapa yang melakukan kebajikan, baik pria ataupun wanita dalam Keadaan ber-iman, Maka Kami akan memberi kepadanya kehidupan yang baik dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.”*

Dari ayat di atas bisa dilihat bahwa memelihara ajaran agama agar tidak berubah dan tetap berperan baik adalah cerminan seseorang yang beramal saleh. Az Zamakhsyari berpendapat bahwa segala perbuatan yang berdasarkan dalil berupa al-Qur'an dan as-sunnah merupakan definisi dari amal saleh. Dimana hubungan amal saleh dan iman membuat perilaku amal saleh yang melakukan kegiatan tidak mengharapkan imbalan serta melakukannya dengan semangat untuk beramal baik. akan tetapi amal yang tidak diiringi dengan iman, maka tidak memiliki dampak apapun dan menjadi sia-sia dimata Allah Swt. Dalam Al-Qur'an kehidupan yang baik bukan berarti kehidupan megah yang terlepas dari cobaan, tetapi kehidupan yang diselimuti rasa puas, rela, serta sabar dalam menjalani ujian dan

¹⁹³ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 2

bersyukur atas nikmat Allah dan tidak merasa takut atau sedih berlebihan. Maka dari itu, seseorang yang sadar bahwa pilihan Allah SWT merupakan yang terbaik baginya dan dibalik segala sesuatu ada pahala yang menanti¹⁹⁴.

Hasil penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian dari Petrus B.R. Pele Alu dengan penelitiannya yang menjadikan variabel religiusitas sebagai moderator bagi kesejahteraan dan Konflik Pekerjaan-Keluarga. Dalam penelitian ini, mereka mengambil sampel sebanyak 63 orang karyawan dengan menggunakan teknik analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA). Dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan karyawan¹⁹⁵.

Nurul Fatmawati dengan penelitian yang mendalami tentang pengaruh upah dan religiusitas ke kesejahteraan pada buruh. Dalam penelitian ini, dilakukan dengan sampel sebanyak 55 pekerja dan menggunakan metode regresi berganda. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upah dan religiusitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan buruh berdasarkan maqasid syariah¹⁹⁶.

Suhendar yang melakukan penelitian tentang religiusitas dan kesejahteraan pada masyarakat miskin. Dimana sampel penelitian yang digunakan sebanyak 156 orang miskin dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁹⁴ Shihab Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Volume 7, (Jakarta, Mizan, 2007), 718-720

¹⁹⁵ Petrus B.R Pele Alu, *Religiusitas Sebagai Moderator Antara Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Kesejahteraan Karyawan*, (Thesis, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012)

¹⁹⁶ Nurul Fatmawati, *Pengaruh Sistem Upah Islami, Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Buruh Berdasarkan Maqashid Syariah*, (Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makasar, 2017)

terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara religiusitas dan kesejahteraan pada orang miskin¹⁹⁷.

Religiusitas pada tukang kayu di kelurahan krapyakrejo Kota Pasuruan dapat dilihat dari ketaatan mereka beribadah dan sikap sosial mereka terhadap sesamanya. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara kepada Usman Hadi salah satu tukang kayu sebagai berikut :

“masyarakat disini mas bisa dibilang sering untuk melaksanakan shalat berjama’ah baik itu di mushala maupun di masjid. bahkan para tukang kayu juga ikut untuk berjama’ah sampai-sampai di daerah sini ada dua adzan disaat shalat ashar. Maksudnya begini mas, adzan pertama seperti adzan pada umumnya diawal waktu dan biasanya yang ikut jama’ah itu para pekerja di bidang selain mebel. Sedangkan untuk para tukang yang bekerja di industri mebel biasanya adzan dan shalat di mulai pukul 16.30 setelah mereka pulang bekerja dan membersihkan diri. Dan masyarakat sekitar sini juga suka untuk bergotong royong membantu sesamanya. Contohnya saja kalau ada salah satu warga yang mengadakan selamatan, pernikahan atau acara lainnya, maka mereka dengan senang hati membantu baik itu berbentuk materi maupun fisik atau istilahnya (rewang)”.

Penjelasan lain mengenai hubungan religiusitas para tukang kayu terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah didapatkan peneliti dari hasil observasi. Dimana hasil observasi yang didapatkan bahwa masyarakat daerah krapyakrejo, khususnya para tukang kayu memiliki kebiasaan untuk melaksanakan shalat berjama’ah pada shalat 5 waktu yang mana keterangan ini dapatkan peneliti dari penjelasan salah satu ta’mir masjid di daerah tersebut. Dan kemudian penjelasan tersebut diperkuat dari hasil wawancara kepada Hasan Bisri salah satu tukang kayu yang menjelaskan bahwa dia sering kali mengajak teman-teman para tukang kayu untuk dapat melaksanakan shalat berjama’ah, dengan alasan bahwa setelah melaksanakan shalat berjama’ah mereka merasakan ketenangan dan merasa

¹⁹⁷ Suhendar, *Religiusitas dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Miskin*, (Jom Fisip Vol.1, No.2, Oktober 2014)

terlepas dari beban. Sehingga mereka dapat merasa kesejahteraan di dalam hati dengan melaksanakan shalat berjama'ah.

Kemudian pada kehidupan keseharian para tukang kayu, perilaku religiusitas yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dalam konsep Islam falah tercermin pada sikap suka menolong dan gotong royong. Dimana sikap suka menolong salah satunya dapat dijelaskan oleh salah ta'mir masjid yang menyebutkan bahwa masyarakat di kelurahan krapyakrejo khususnya para tukang kayu dan pengusaha mebel sangat aktif dalam memberikan sebagian harta mereka berupa sedekah, infaq dan lain-lain. Sikap gotong royong para tukang kayu dapat dijelaskan dari hasil observasi peneliti yang menyatakan bahwa apabila terdapat kegiatan selamatan, bersih-bersih lingkungan atau kegiatan lainnya maka mereka aktif untuk membantu baik berupa materi maupun tenaga.

Sikap saling tolong menolong dan gotong-royong ini tercermin dari perilaku religius para tukang kayu dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang kesejahteraan dalam konsep Islam falah. Dimana apabila dalam suatu lingkungan terdapat penduduk yang memiliki sikap baik seperti suka menolong dan gotong royong maka akan tercipta lingkungan yang kondusif sehingga dapat mempengaruhi persepsi kesejahteraan pada masyarakat di lingkungan tersebut.

Dari penjelasan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tukang kayu di kelurahan krapyakrejo Kota Pasuruan memiliki tingkat religiusitas yang cukup baik sehingga dapat membuat mereka dengan mudah untuk menerima dan memberikan bantuan kepada sesamanya. Dengan sikap yang

seperti ini maka dapat membuat kondisi disuatu lingkungan menjadi tentram dan sejahtera.

2. Pengaruh Pola Konsumsi Rumah Tangga (M) Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pola konsumsi rumah tangga para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo Kota Pasuruan maka semakin tinggi pula kesejahteraan dalam konsep Islam falah mereka. Hal ini sesuai dengan teori Michael James menjelaskan bahwa tindakan konsumsi dilakukan sehari-hari dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan maksimal dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Dimana konsumsi disini menggambarkan tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat dengan pertimbangan apabila semakin tinggi konsumsi seseorang maka mereka akan dirasa makmur sedangkan sebaliknya maka mereka akan dianggap miskin¹⁹⁸.

Sajogyo juga menjelaskan bahwa prosentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dimana prosentase tersebut nantinya akan disamakan menurut harga beras di daerah tersebut. Sehingga tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, hal ini bergantung

¹⁹⁸ Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001). 51

pada tingkat pendapatan, jumlah keluarga, status sosial, harga pangan, distribusi, dan pola pangan¹⁹⁹.

Dimana konsumsi rumah tangga menurut Samuelson dapat didefinisikan sebagai bentuk pengeluaran dalam melakukan pembelian barang dan jasa yang dapat memberikan rasa puas terhadap pemenuhan kebutuhan²⁰⁰. Dumairy juga menjelaskan bahwa pendapatan seseorang berbanding lurus dengan konsumsinya. Dimana ketika pendapatan meningkat maka konsumsi yang mereka keluarkan juga akan meningkat. Sehingga bisa dikatakan untuk dapat melakukan konsumsi, maka seseorang harus memiliki pendapatan²⁰¹.

Sedangkan maksud dari pola konsumsi adalah kondisi kecenderungan terhadap pola pengeluaran individu atau kelompok yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan melalui berbagai pertimbangan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Samuelson dan Nordhaus juga menjelaskan bahwa pola konsumsi rumah tangga yang umumnya dilakukan yakni dengan membelanjakan pendapatan mereka pada konsumsi makanan dan perumahan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah pendapatan seseorang meningkat, maka pengeluaran meningkat pula untuk konsumsi makanan. Akan tetapi pengeluaran tersebut tidak habis digunakan untuk pengeluaran makanan saja. Maka dari itu, ketika pendapatan meningkat maka pengeluaran total untuk makanan akan menurun, kemudian

¹⁹⁹ Dian Komala Sari Dkk, “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”, (Universitas Lampung: Fakultas Pertanian), 1

²⁰⁰ Samuelson, Paul A & Willian D Nordaus, *Makro Ekonomi Edisi 14*, terj. Haris Munandar dkk (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 125

²⁰¹ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 114

pengeluaran untuk barang yang bersifat non makanan mengalami peningkatan seperti untuk pakaian, hiburan, alat transportasi dan barang mewah lainnya²⁰².

Pangaribowo²⁰³ juga telah menjelaskan bahwa pola konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, yakni pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat suatu negara menjadikan pola konsumsi rumah tangga sebagai salah satu indikatornya. Dimana untuk mengetahui konsumsi rumah tangga maka pola konsumsi digunakan sebagai proporsinya. Manajemen pengolahan pola konsumsi keluarga selain berperan pada penilaian kesejahteraan ternyata juga dapat digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat.

Makna konsumsi dalam Islam mencakup makna pemanfaatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, materi dan immaterial, bahkan pemenuhan kebutuhan emosional dan spiritual demi mencapai kebutuhan pencapaian keridhaan Allah Swt. Oleh karena itu tujuan konsumsi dalam Islam berperan dalam membina kesejahteraan dan keistiqomahan yang ada dalam pada sebuah kebiasaan masyarakat, baik secara pribadi maupun sosial untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Qasaas ayat 77 berikut :

²⁰² Samuelson Paul A & William D. Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), 125

²⁰³ Pangaribowo E.H, "Consumption Behavior Of The Poorest and Policy Implications in Indonesia", In: von Braun J., Gatzweiler F. (eds) *Marginality*. Springer, Dordrecht, (2014), 223

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah apa yang telah diberikan Allah kepadamu, berupa (kebahagiaan) di hari akhir, dan jangan lupakan kebahagiaanmu (kenikmatan) di dunia, dan kepada orang lain berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan sekalipun kamu merusak di (muka) bumi. Sungguh Allah tidak suka orang-orang yang merusak”.

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 201 berikut :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kebaikan kepada kami di dunia dan di akhirat dan jagalah kami dari siksaan api neraka."

Jadi tujuan konsumsi dalam Islam adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan baik yang bersifat jasmani maupun ruhani dalam rangka memaksimalkan fungsi seorang makhluk sebagai hamba Allah Swt. untuk mendapatkan ridha Allah serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (*ḥasanah fi dunn ya wa akhīrah*). Pemenuhan kebutuhan dan kepuasan tertinggi sebagai tujuan konsumsi dalam ajaran Islam harus mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani. Kepuasan yang terutama terletak pada kepuasan yang sejalan dengan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Konsumsi adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka taat dan pengabdian kepada Allah Swt. Kepuasan konsumsi tidak hanya bersifat kebendaan tetapi juga bersifat ruhiyah. Kepuasan tertinggi dalam hal ini adalah ridha Allah dan kepuasan di akhirat²⁰⁴.

²⁰⁴ Azhari Akmal tarigan dkk, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 282.

Selain itu Nabi Muhammad Saw juga telah menjelaskan dalam hadist beliau yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ
عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ
وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

Artinya : *“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "tidak bergeser kedua kaki seorang hamba di hari akhir, sampai dia ditanya mengenai untuk apa umurnya dia gunakan, untuk apa ilmunya dia amalkan, dari mana hartanya di peroleh dan kemanakah dia infaq kan dan untuk apa tubuhnya dia gunakan”*²⁰⁵

Dengan kata lain, tujuan konsumsi dalam Islam digunakan untuk mewujudkan masalah dunia dan akhirat. Masalah dunia adalah terpenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, baju, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. *Maṣlahah* akhirat adalah terpenuhinya kewajiban dan tuntutan akhirat. Tujuan konsumsi dalam Islam tidak dipisahkan antara tujuan konsumsi yang bersifat kemaslahatan dunia dan akhirat. Kegiatan konsumsi yang bersifat duniawi seperti makan, minum dan lain-lain adalah dalam rangka agar manusia dapat bertahan hidup dan memenuhi kehidupannya untuk beribadah kepada Allah swt. Artinya bahwa konsumsi yang dilakukan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Sejalan dengan pencapaian maslahat tersebut maka tujuan konsumsi sangat berkaitan erat dengan tujuan-tujuan dari ajaran Islam.

Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa konsumsi terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *sadd Ramq* dan ini disebut juga *ḥad ad-*

²⁰⁵ Imam at-Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, Juz 8, h. 443, no. hadis 2341.

ḍarūrah, *ḥad al-ḥājah* dan yang tertinggi adalah *ḥad at-tana`ūm*²⁰⁶. Beliau menganjurkan untuk berada pada posisi *ḥad al-ḥājah* dan kalau belum bisa untuk mendekati *ḥad aḍ-ḍarūrah* dalam rangka mengikuti para nabi dan wali. Tingkatan konsumsi ini disebut dengan *ḥad al-ḥājah* (batasan pemenuhan kebutuhan yang didorong oleh kebutuhan). Sekalipun *ḥad al-ḥājah* ini merupakan prioritas konsumsi, namun letaknya menurut al-Ghazali bukan yang tertinggi. Tingkatan konsumsi ini berada pada dua titik kutub yang berlawanan²⁰⁷.

Dimana Batasan-batasan dan prioritas ini dibuat dalam rangka memperoleh masalah di dunia dan di akhirat. Ketercapaian kemaslahatan menjadi tolok ukur bagi kesuksesan hidup seorang Muslim. Tolok ukur kesuksesan seorang Muslim tentu saja kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Kesuksesan dunia dan akhirat dalam istilah al-Qur`an antara lain diungkapkan dengan istilah *falāḥ*. *Falāḥ* dianggap sebagai tujuan hidup seorang Muslim harus menjadi tujuan bagi semua kegiatan dalam kehidupan seorang Muslim termasuk kegiatan konsumsi²⁰⁸.

Dalam Islam hubungan antara pola konsumsi terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam *falāḥ* telah dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al-Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi :

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)

Artinya : “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), (3) , yang telah memberi makanan kepada mereka untuk

²⁰⁶ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa*, h. 45. dan *Ihya` Ulūm al-Dīn*, Juz 3, h. 78.

²⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya` Ulūm ad-dīn*, Juz 2, h. 93. Lihat juga al-Juwaini, *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, 39.

²⁰⁸ P3I UI Jogja, *Ekonomi Islam*, h. 2-3.

menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan” (4).

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita lihat bahwa dalam Islam, kesejahteraan dapat dilihat dari tiga indikator yakni menyembah kepada Tuhan (Allah Swt) pemilik ka’bah, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut. Dimana penjelasan dari menghilangkan rasa lapar disini berarti terpenuhinya kebutuhan konsumsi. Ayat yang menyatakan bahwa “Dialah Allah Swt yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar”, dimana ayat ini menjelaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia dalam ekonomi Islam untuk kesejahteraan hendaknya tidak boleh berlebih-lebihan²⁰⁹.

Dimana perbuatan untuk mengkonsumsi apa yang telah diberikan oleh Allah Swt haruslah dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan Allah. Dengan demikian hamba tersebut bisa dikatakan taat kepada Allah Swt. Ketaatan terhadap perintah Allah Swt dalam hal konsumsi menjadi indikator bagi kesuksesan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dimana makna Kesuksesan tidak ditunjukkan dari banyaknya jumlah dan macam konsumsi yang diperoleh dan dihabiskan, tapi oleh pengaturan dan pilihan yang sesuai dengan aturan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan kegiatan-kegiatan konsumsi yang tidak semata didasari oleh kebutuhan dan keinginan manusia semata. Islam juga menekankan konsumsi yang tidak hanya berlandaskan pada kepentingan individu semata namun juga konsumsi yang didasari oleh kepentingan orang banyak (sosial).

²⁰⁹ Athiyah Muhyi al Din, *Al Kasyayaf al Iqtishadi Li Ayat al-Qur’an al-Karim*, (Riyadh: Al Dar al Ilmiyah Lil Kitab al Islami, 1992), 370

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanifah Amanaturrohim²¹⁰, Lisda Rahmasari²¹¹, Afifah, Jalaluddin²¹² dan Muzaki, Deden²¹³, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Selain itu penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian dari Weagle yang menyatakan bahwa pendapatan dan konsumsi merupakan variabel sederhana yang menentukan kesejahteraan baik secara individu maupun rumah tangga. Sehingga pendapatan dan konsumsi dapat digunakan untuk melihat capaian kesejahteraan manusia²¹⁴.

Pola konsumsi rumah tangga pada tukang kayu di kelurahan krapyakrejo Kota Pasuruan memiliki kriteria untuk membelanjakan pendapatan mereka kepada kebutuhan makanan dan keperluan perumahan sebagaimana hasil wawancara kepada Mulyono salah satu tukang kayu sebagai berikut :

“pengeluaran saya biasanya saya gunakan untuk membeli keperluan makanan sehari-hari dan untuk membeli keperluan rumah tangga. Meskipun sederhana saya sudah merasa cukup dan bersyukur mas. Yach beginilah jadi tukang kayu, berapapun pendapatannya

²¹⁰ Hanifah Amanaturrohim, “Pengaruh Pendapatan dan konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung”, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015. viii

²¹¹ Lisda Rahmasari, “Analisis Pola Konsumsi, Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan”, *Jurnal Saintek Maritim*, 17 (September, 2017). 65

²¹² Afifah, Jalaluddin & Muzaki, “ Pola Konsumsi Keluarga Nelayan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga ”, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 1

²¹³ Deden, “Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur”, Universitas Balikpapan: *Jurnal Edueco*, 1 (Juni 2018), 1

²¹⁴ Wagle, R Udayana, “Poverty in Kathmandu: What do Subjective and Objektive Economic Welfare Concept Sugest?”, USA : Western Michigan University, *Jurnal Economic Inequal*, (2006), 5. 75

disyukuri saja. toh nanti kita juga akan dapat barakahnya. Dan saya juga sudah bersyukur bisa menghidupi keluarga dengan memberi makan, mempunyai rumah meskipun sederhana, menyekolahkan anak-anak, bahkan bisa sampai ke bangku kuliah”²¹⁵.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap bapak Hasan Bisri²¹⁶ mengatakan :

“Hasil dari menjadi tukang kayu ini ya biasanya cukuplah untuk keperluan sehari-hari baik makan, buat anak sekolah, kebutuhan rumah, untuk hiburan dan lain-lain. Apalagi jika banyak pesanan, maka pasti ada tambahan bekerja buat ngelembur dan biasanya saya ambil untuk menambah pendapatan saya di rumah. Ya, pokoknya gaji saya ini kalau buat makan, keperluan rumah sama buat menyenangkan anak insya Allah masih cukuplah mas”

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Muhammad Yazid²¹⁷ yang mengatakan :

“Kalau jadi tukang kayu gajinya tergantung pesanan atau kalau ada lembur mas. Tapi meskipun begitu, kalau buat kebutuhan makan sama keperluan rumah tangga masih cukuplah. Bahkan kadang masih ada lebih, dan kalau ada lebih saya biasanya menabungnya buat jaga-jaga kalau ada acara selamatan atau untuk keperluan mendadak”.

Dalam kehidupan sehari-hari pola konsumsi rumah tangga para tukang kayu menurut hasil observasi dan wawancara secara tidak langsung peneliti didapatkan bahwa mereka bisa dikatakan dapat mencukupi kebutuhan pokok dalam hidupnya, akan tetapi masih belum mencapai tingkat kesejahteraan dalam konsep Islam falah. Karena terdapat beberapa aspek belum dalam kesejahteraan dalam konsep Islam falah yang belum terpenuhi. Dimana pencapaian kesejahteraan Islam dalam konsep falah apabila dilihat dari pola konsumsi rumah tangga harus memenuhi aspek

²¹⁵ Mulyono, wawancara, (Pasuruan, 28 September 2018)

²¹⁶ Hasan Bisri, Wawancara (Pasuruan, 8 oktober 2018)

²¹⁷ Muhammad Yazid, Wawancara (Pasuruan, 9 Oktober 2018)

pemenuhan kebutuhan (*maslahah*), yang mana pemenuhan kebutuhan tersebut tidak boleh berlebih-lebihan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (*maslahah*) para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo harus memenuhi 2 aspek penting. Dimana aspek penting tersebut diantaranya adalah kehalalan cara mendapatkannya dan bagaimana proses mendapatkannya secara tayyib atau tidak. Menurut hasil observasi peneliti pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo sebagian besar memang telah mendapatkan rezekinya secara halal dan tayyib. Akan tetapi dalam proses konsumsinya terdapat beberapa hal yang sedikit melenceng dari 2 aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan secara Islami (*maslahah*). Dimana diantaranya adalah terdapat beberapa tukang kayu yang masih berlebihan dalam mengkonsumsi barang atau jasa, seperti membeli kendaraan bermotor yang tidak hanya satu dan memilih produk yang terbaru, barang-barang elektronik yang tidak seharusnya dibelikan seperti televisi berlayar besar, sound speaker berharga ratusan ribu bahkan jutaan bahkan sampai dalam mengadakan selamatan sebagian dari mereka rela untuk meminjam uang kepada para tetangga atau atasan mereka.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo dalam melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masih belum mencapai titik kesejahteraan dalam konsep Islam *falah*. Sehingga bisa dikatakan bahwa menurut hasil analisis data dan hasil wawancara hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam *falah* memiliki pengaruh

signifikan dan positif, akan tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari para tukang kayu pola konsumsi rumah tangga mereka belum bisa dikatakan mencapai kesejahteraan dalam konsep Islam falah.

3. Hubungan Religiusitas (X1) Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah (Y) Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo Kota Pasuruan maka semakin tinggi pula kesejahteraan dalam konsep Islam falah mereka dengan mediasi dari variabel pola konsumsi rumah tangga. Dimana penjelasan mengenai hubungan religiusitas terhadap pola konsumsi bisa dijelaskan oleh Mokhlis dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa meskipun perilaku dan sikap manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi secara langsung oleh aspek budaya setidaknya agama berasal dari lingkungan mereka hidup dan dampak agama sendiri berhubungan pada perilaku atau pola konsumsi mereka²¹⁸.

Selain itu hubungan religiusitas terhadap pola konsumsi juga bisa dilihat dari perilaku etika dalam berkonsumsi. Dimana menurut Siti Qudsiyah dkk menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai religiusitas terhadap etika konsumsi diantaranya adalah :

11. Prinsip Syariah

Aspek ini menyangkut dasar hukum syariah yang harus dipenuhi oleh setiap individu muslim dalam melakukan kegiatan konsumsi.

²¹⁸ Mokhlis, S, "Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research", (International Bussiness Research, Vol.2, No. 3, 2009), 75-84

12. Prinsip Kuantitas

Aspek ini merupakan batasan-batasan bagi para individu untuk dapat mengkonsumsi barang atau jasa agar sesuai dengan syariat Islam.

13. Prinsip Prioritas

Pada aspek ini lebih memperhatikan keperluan mana yang lebih penting dan yang harus diutamakan untuk dapat dipenuhi agar tidak terjadi mudharat setelah melakukan konsumsi. Dimana penjelasan tentang aspek ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَّالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Dimana penjelasan ayat di atas bahwa pola konsumsi seseorang harus diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu dan tidak mengikuti keinginan atau hawa nafsu. Dan ayat di atas juga menjelaskan tentang peringatan kepada manusia agar tidak menuruti keinginannya, karena keinginan manusia bersifat tidak terbatas.

14. Prinsip Sosial

Aspek ini memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya sehingga dalam mengkonsumsi barang atau jasa juga memperhitungkan lingkungan sekitar agar tetap harmonis di kehidupan masyarakat.

15. Prinsip Lingkungan

Aspek terakhir ini dimaksudkan yakni dalam mengkonsumsi harus menyesuaikan kondisi dan potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutan sumber daya tersebut atau tidak merusak lingkungan²¹⁹.

Dalam Islam, pola konsumsi atau perilaku konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan agama khususnya keimanan. Dimana keimanan menjadi tolak ukur yang penting mengenai pola pikir bagi setiap individu dalam melihat dunia. Keimanan ini sangat mempengaruhi pandangan dan prespektif individu mengenai kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk material maupun spiritual²²⁰. Selain itu Yusuf Qardhawi juga menjelaskan bahwa aktivitas konsumsi dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt dalam rangka untuk mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan, baik dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun amal kepada sesamanya²²¹.

Akhram Khan juga menjelaskan bahwa perilaku konsumsi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanannya pada agama. Dimana dengan keyakinan tersebut dapat membentuk kecenderungan perilaku konsumsi mereka dengan beberapa asumsi sebagai berikut :

Pertama, ketika keimanan berada pada tingkat yang cukup baik maka motif berkonsumsi atau berproduksi akan didominasi oleh motif *masalah*,

²¹⁹ Qudsiyah, Siti, Imah Amalia dan Aan Julia, “Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Etika Konsumsi Islami Mahasiswa di Kawasan Pesantren Daarut Tauhid Kota Bandung”, Prosiding Ilmu Ekonomi, ISSN: 2460-6553, Vol.2, No. 1, 2016. 36-44

²²⁰ Jenita & Rustam, “Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam”, JEBI, Vol.2, No.1, Januari-Juni, 2017. 76

²²¹ Yusuf Qhardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1995. 97

kebutuhan dan kewajiban. *Kedua*, ketika keimanan berada pada tingkat yang kurang baik, maka motifnya tidak didominasi oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (*materialisme*) dan keinginan-keinginan bersifat individualistis. *Ketiga*, ketika keimanan berada pada tingkat yang buruk, maka motif konsumsinya tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (*selfishness*); ego, keinginan dan rasionalisme²²².

Selanjutnya penjelasan mengenai hubungan pola konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam malah bisa dijelaskan dari beberapa teori, diantaranya Panggaribowo yang menjelaskan bahwa pola konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, yakni pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat suatu negara menjadikan pola konsumsi rumah tangga sebagai salah satu indikatornya. Dimana untuk mengetahui konsumsi rumah tangga maka pola konsumsi digunakan sebagai proporsinya. Manajemen pengolahan pola konsumsi keluarga selain berperan pada penilaian kesejahteraan ternyata juga dapat digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat²²³.

Selain itu dalam Islam penjelasan hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam malah yang dimediasi pola konsumsi rumah tangga telah dijelaskan oleh Chapra yang menyebutkan bahwa keimanan merupakan hal terpenting dalam pembangunan kesejahteraan,

²²² Muhammad Akram Khan, „The Role of Government in the Economy”, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997, 157.

²²³ Pangaribowo E.H, “Consumption Behavior Of The Poorest and Policy Implications in Indonesia”, In: von Braun J., Gatzweiler F. (eds) *Marginality*. Springer, Dordrecht, (2014). 223

karena iman akan berdampak signifikan terhadap hakikat, kuantitas dan kualitas kebutuhan materi dan psikologi. Kemudian iman dapat menciptakan keseimbangan antara dorongan kebutuhan materiil dan spiritual dalam diri manusia dengan membangun kedamaian pikiran individu, meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial²²⁴.



²²⁴ Chapra, M, Umar, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2001), 102

BAB VI

KESIMPULAN

E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh pola konsumsi rumah tangga (M) yang meliputi : makanan (M1.1) dan non makanan (M1.2) dan Religiusitas (X1) yang meliputi : dimensi keyakinan (X1.1), dimensi praktik agama (X1.2), dimensi pengalaman (X1.3), dimensi pengetahuan (X1.4) dan dimensi pengamalan (X1.5) terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam Falah (Y) pada tukang kayu industri mebel di Kelurahan Krapyakrejo Kota Pasuruan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan berikut ini :

1. Religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah. Dimana religiusitas para tukang kayu di kelurahan krapyakrejo terlihat dari amalan-amalan keseharian mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tukang kayu di Kelurahan Krapyakrejo memiliki tingkat religiuistas yang baik sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap kehidupan sosial dan berdampak pada tingkat kesejahteraan mereka. Selain itu, pengaruh dari religiusitas terhadap kesejahteraan pada penelitian ini berdampak positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh pada variabel ini memiliki dampak yang searah.

2. Pola konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam *falah*. Dimana pola konsumsi para tukang kayu sudah mencukupi pada aspek makanan maupun non makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa tukang kayu di Kelurahan Krapyakrejo memiliki pola konsumsi yang baik sehingga dapat mempengaruhi persepsi terhadap tingkat kesejahteraan mereka. Selain itu, pengaruh dari pola konsumsi terhadap kesejahteraan pada penelitian ini berdampak positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh pada variabel ini memiliki dampak yang searah.
3. Religiusitas memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam *falah* dengan pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel mediasi. Dimana religiusitas para tukang kayu sudah bisa dikatakan baik dimana bisa dilihat dari bagaimana harta mereka tidak digunakan untuk konsumsi kebutuhan fisik saja akan tetapi juga kebutuhan spiritual sehingga membuat ketenangan dan kedamaian untuk mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tukang kayu di kelurahan krapyakrejo memiliki religiusitas yang baik dan mempengaruhi kesejahteraan mereka yang dapat dilihat dari pola konsumsi rumah tangga mereka. Selain itu pengaruh hubungan ini juga memiliki dampak yang searah.

F. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain :

1. Bagi Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo

- a. Pola Konsumsi rumah tangga yang meliputi : kecukupan akan makanan dan non makanan mampu membuat para tukang kayu merasa sejahtera dalam konsep Islam Falah, sehingga diharapkan untuk bisa tetap menjaganya.
- b. Religiusitas yang meliputi : dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan mampu membuat para tukang kayu merasa sejahtera dalam konsep Islam Falah, sehingga diharapkan untuk bisa menjaga konsistensinya.

2. Bagi Para Teoritis

- a. Melakukan penelitian pada variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi kesejahteraan para responden serta kondisi-kondisi yang mempengaruhinya.
- b. Melakukan pengujian secara mendalam dengan mencari metode penelitian yang berbeda atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti menggunakan metode kualitatif dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah

Abdul Aziz, *Etika Bisnis Prespektif Islam: Implementasi Etika Islam Untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Al-Beta, 2013)

Abdul Rahim, *Ekonomi Islam Prespektif Muhammad Saw*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013)

Abd Rahman, Asrarhaghighi,. & Abdur Rahman, (2015). Consumers and Halal cosmetic products : knowledge, religiosity, attitude and intention. *Journal of Islamic Marketing*, 6 (1), 148 – 163

Afifah, Jalaluddin & Muzaki, “ Pola Konsumsi Keluarga Nelayan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga”, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati,

Agus Suryo Sulaiman, *The Quantum Success: Berdoa Menjadi Sukses*, (Jakarta : Gramedia, 2010)

Ahmad, Dziauddin, *Perbedaan Diantara Ilmu Ekonomi dan Ilmu Fikih Dalam Ekonomi dalam Prespektif Islam*, (IAIN SU: Seminar dan Workshop Ekonomi Islam, 1993)

‘Aidh Abdullah al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih! Terj. Samson Rahman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004)

Andrea Susetya, *Champion Mindset How To Transform Your Life Fast*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2011)

Al-Ghazali, *Mizan Al-‘Amal, bab Ghayat al-Sa’adah wa Maratibuha*, (Beirut: Dar Al-Kutub, al-‘Ilmiyah, 1989)

Al-Ghazali, *Ihya`Ulūm ad-dīn*, Juz 2, h. 93. Lihat juga al-Juwaini, *al-Burhān fi Uṣūl al-Fiqh*

Al-Ghazali, *Al-Muṣṭasfa*, h. 45. dan *Ihya`Ulūm al-Dīn*, Juz 3, h. 78

Ana Retnoningsih & Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV.Widya Karya, 2009)

Annisa Sulisty Rini, “Industri Mebel Nasional Ditargetkan Tumbuh 16% Tahun ini”, <http://industri.bisnis.com/read/20180105/257/723682/industri-mebel-nasional-ditargetkan-tumbuh-16-tahun-ini>, diakses tanggal 05 Oktober 2018

- Ariwibowo Suprajitno Adhi, *Sukses Dalam Kegagalan*, (Jakarta : Gramedia, 2009)
- Athiyyah Muhyi al Din, *Al Kasyayaf al Iqtishadi Li Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: Al Dar al Ilmiyah Lil Kitab al Islami, 1992)
- Azhari Akmal tarigan dkk, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006)
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: PBF, 1992)
- Badan Pusat Statistik, *Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulan*, 2017
- Badan Pusat Statistik, 2017, <https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2015/10/31/1155/desa-kelurahan-menurut-industri-mikro-dan-kecil-yang-ada-2014.html>, 6:01, Diakses tanggal 24 mei 2018
- Badan Pusat Statistik, 2017, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ke timpangan .html #subjekViewTab1>, diakses pada 13 Oktober 2018
- Badan Pusat Statistik, 2017, <https://pasuruankota.bps.go.id/statictable/2015/10/31/1155/desa-kelurahan-menurut-industri-mikro-dan-kecil-yang-ada-2014.html>, 6:01, Diakses tanggal 24 mei 2018
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Chapra, M, Umar,. *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- C. George Boree, *Personality Theories*, (Yogyakarta: Primasophie, 2006)
- Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1992)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Darsyaf, Ibnu Syamsuddin Darussalam, *Prototype Negeri Yang Damai*, (Surabaya: Media Idaman Press, 1994)
- Darwis Harahap, “*Kebahagiaan dan Akhir Kehidupan Menurut Filsafat Ekonomi Islam*”, HUMAN FALAH, Volume 2. No.2 Juli-Desember 2015
- Dede Nurrohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)

Deden, “Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur”, Universitas Balikpapan: *Jurnal Edueco*, 1 (Juni 2018)

Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Djamaludin Ancok & Fuad Nashori S, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Dr. Ahmad Zaki Badawi, *Mu'jam Mushthalahatu al-U'lum al-Ijtimaiyyah*, (Beirut, Maktabah Lubnan : New Impression, 1982)

Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996)

Dian Komala Sari, dkk, “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” , (Universitas Lampung : Fakultas Pertanian)

Dister N S. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

Diponegoro, A.M, *Peran Nilai Ajaran Islam Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Islam. Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004

Drajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

Edward Canda & Leola Dyrud Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Healing*, (New York: Oxford University Press Inc, 1999)

Ekawati Rahayu Ningsih , *Perilaku Konsumen*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010)

Facruddin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)

Fauzan Adhim, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren”, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2009

Fetzer, J.E., *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research*, (Kalamazo: Fetzer Institute, 1999)

Gufron, M. N & Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010)

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM.SPSS 19*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011)

Hadist Riwayat. Muslim Juz 1:8

Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1990)

Hanifah Amanaturrohim, “*Pengaruh Pendapatan dan konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung*”, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015

Harahap Ikhwanuddin, “Pengantar Pondasi Bangunan Ekonomi Islam”, *At-Tijarah*, Vol.1, No.2 (Juli-Desember 2015)

Heru Nurcahyo, *Ilmu Kesehatan: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008)

H. Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Ed I (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2005)

H. Veithzal Rivai & Andi Buchari, *Islamic Economic: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Terapi, Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

<https://bappeda.pasuruankota.go.id/v2/industri/>, diakses tanggal 03 November 2018

<http://sugayo.blogspot.com/2007/12/wisata-mebel-pasuruan.html>, diakses tanggal 03 november 2018

Ibrahim Hamad al-Qu’ayyid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses terj. Tajuddin*, (Jakarta: Maghfirah, 2004)

Ibrahim Madkouer, *filsafat Islam: Metode dan Penerapan, terj. Yudian Wahyudi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Imamuddin, Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam [LPPI], 2001)

Imam at-Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, Juz 8, h. 443, no. hadis 2341

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam: Kompilasi Pemikiran Filsafat dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global*, (Jakarta: VIV Press, 2013)

Institute for Criminal Justice Reform, (2012, 14 Mei). Mengenal Konvenan Internasional Hak Sipil dan Politik

- Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :Rajagrafindo Persada, 2012)
- James, F, Engel, *Perilaku Konsumen Jilid I*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1994)
- Jenita & Rustam, “*Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam*”, JEBI, Vol.2, No.1, Januari-Juni, 2017
- Jogiyanto, HM dan Willy Abdilah, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling(SEM) Dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi OFFSET, 2015)
- Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, 27 Oktober 2018
- Kota Pasuruan Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan: UD Rejo 2017
- Lexy, J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007)
- Lisda Rahmasari, “Analisis Pola Konsumsi, Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan”, *Jurnal Saintek Maritim*, 17 (September, 2017).
- M. Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, (Islamabad: II IT Pakistan, 1994)
- Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priasudiarja, Iyogyakarta: Pustaka Promothea, 2000)
- M.B.Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2003)
- Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001)
- Mokhlis, S, “*Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research*”, (International Bussiness Research, Vol.2, No. 3, 2009)
- Moh. Tohir, *Rekonstruksi Pemikiran pembangunan Ekonomi Islam Menurut Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun dan M.Umer Chapra*, (Jakarta : Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014)
- Mortimer J. Adler, *Aristole's Ethics: The Theory of Happiness I*, <http://iws.collin.edu/pbrown/ENGLISH%20Ethics%20Happiness.Htm>

- M. Nur Gufron & Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011)
- M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet.ke-5, Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004. Vol 7)
- M. Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986)
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Muhammad Akram Khan, „The Role of Government in the Economy”, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997
- Muhammad Djamaluddin, *Religiusitas dan Stress Kerja Pada Polisi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1995)
- Muhtadin, *Kajian Komunikasi Allah Tentang Taqwa, Dzikir dan Falah Dalam Makna Semantik*, Wacana Volume. XIII, No. 1, Februari 2014
- Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan dan Impliksinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010)
- Mulyani, Sri, *Pengaruh Kesehatan Bank Syariah Terhadap Kinerja Maqashid Syariah Dengan Size Perusahaan Sebagai Variabel Moderating*, (Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)
- Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Mustofa Bisri, *metode Tasawuf al-Ghazaly*, (Surabaya: Al-Miftah, 2007)
- Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Nurul Fatmawati, *Pengaruh Sistem Upah Islami, Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Buruh Berdasarkan Maqashid Syariah*, (Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017)
- Pangaribowo E.H, “Consumption Behavior Of The Poorest and Policy Implications in Indonesia”, In: von Braun J., Gatzweiler F. (eds) *Marginality*. Springer, Dordrecht, (2014)

- Parsudi Suparlan, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998)
- Paul A. Samuelson, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1992)
- Paul G. Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000)
- PDRB Kota Pasuruan Menurut Lapangan Usaha 2012-2016, Badan Pusat Statistik 2017
- Petrus B.R Pele Alu, *Religiusitas Sebagai Moderator Antara Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Kesejahteraan Karyawan*, (Thesis, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012)
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2008)
- Pusat kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, “Universitas Islam Indonesia”, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Rajawali Press)
- Qudsiyah, Siti, Imah Amalia dan Aan Julia, “*Pengaruh Nilai Religiusitas Terhadap Etika Konsumsi Islami Mahasiswa di Kawasan Pesantren Daarut Tauhid Kota Bandung*”, Prosiding Ilmu Ekonomi, ISSN: 2460-6553, Vol.2, No. 1, 2016
- Ramayulis , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)
- Robert Henry Thouless, *An Introduction to the Psychology of Religion*, (London: Cambridge University Press, 1971)
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Samuelson, Paul A & Willian D Nordhaus, *Makro Ekonomi Edisi 14*, terj. Haris Munandar dkk (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004)
- Sani, Achmad Supriyanto & Vivi Maharani, *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Kuisisioner dan Analisis Data*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013)
- Seligman, M. E. P. (1999). *Transcript of a speech given by Dr. Martin E.P. Seligman at the Lincoln Summit in September of 1999*
- Shihab Quraish, *Tafsir Al Misbah, Volume 7*, (Jakarta, Mizan, 2007)

- Stanley Copersmith, *The Antecedent of Self Esteem*, (San Francisco: W.H. Freeman dan Company, 1967)
- Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Pasuruan, (Pasuruan: Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2018)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suhendar, *Religiusitas dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Miskin*, (Jom Fisip Vol.1, No.2, Oktober 2014)
- Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Suherman Rosidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003)
- Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Sukirno Sadono, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005)
- Thouless dan Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang RI No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Wan Nor Mohammad Wan Daud, *Budaya Ilmu dan Gagasan 1 Malaysia; Membina Negara Maju dan Bahagia*, (Kuala Lumpur : Casis UTM International Campus, 2011)
- Weagle R Udayana, "Poverty in Kathmandu: What do Subjective and Objective Economic Welfare Concept Suggest?", (USA: Western Michigan University, Jurnal Inequal Volume 5)
- WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Youssef, Marriam Abou, WaelKortam, Ehab AbouAishand Noha ElBassiouny,(2011), “Measuring Islamic-Driven Buyer Behavioral Implications : A Proposed Market - Minded Religiosity Scale”, *Journal of American Science* 7(8):728-741].(ISSN: 1545-1003)

Yusuf Qhardawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1995)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, 20:33, diakses tanggal 10 Januari 2019

Agustin Huda, *Wawancara*, (21 Juni 2018)

Hasan Bisri, *Wawancara* (Pasuruan, 8 oktober5 2018)

H. Ali Amhar, *Wawancara*, (21 Juni 2018)

H. Hermanto, *Wawancara*, (Pasuruan, 29 Oktober 2018)

M. Prayoga Saputra, *Wawancara*, (Pasuruan, 14 Juli 2018)

Mulyono, *wawancara*, (Pasuruan, 28 September 2018)

Muhammad Yazid, *Wawancara* (Pasuruan, 9 Oktober 2018)

Supriyono, *Wawancara*, (Pasuruan, 27 September 2018)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data PDRB Kota Pasuruan pada Industri Mebel Menurut Harga Berlaku

Tahun	PDRB Industri Mebel (Juta Rupiah)
2012	Rp. 71.846,06
2013	Rp. 77.935,29
2014	Rp. 86.162,44
2015	Rp. 91.487,44
2016	Rp. 92.359,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2017

Lampiran 2 : Data Jumlah Industri Mebel Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Kelurahan	Jumlah Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan
Krapyakrejo	280 unit
Bukir	274 unit
Sebani	232 unit
Gentong	74 unit
Gadingrejo	17 unit
Petahunan	217 unit
Randusari	110 unit
Karangketug	32 unit

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2017

Lampiran 3 : Data Pengeluaran Rata-rata per-Kapita Sebulan Menurut Komoditas Makanan Kota Pasuruan

Barang	Pengeluaran Masyarakat Kota Pasuruan (Rupiah)
Padi-padian	Rp. 68.911
Umbi-umbian	Rp. 4.388
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	Rp. 42.276
Daging	Rp. 23.796
Telur dan Susu	Rp. 37.207
Sayur-sayuran	Rp. 31.770
Kacang-kacangan	Rp. 19.321
Buah-buahan	Rp. 35.800
Minyak dan kelapa	Rp. 12.484
Bahan minuman	Rp. 16.859
Bumbuan-bumbuan	Rp. 10.295
Konsumsi lainnya	Rp. 11.683
Makanan dan Minuman Jadi	Rp. 249.332
Rokok dan Tembakau	Rp. 58.090

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2017

Lampiran 4 : Data Jumlah Masjid dan Mushala di Kecamatan Gadingrejo

Daerah	Masjid	Mushala
Krapyakrejo	4	34
Bukir	4	17
Sebani	2	24
Gentong	2	1
Gadingrejo	3	29
Petahunan	2	1
Randusari	1	12
Karangketug	4	24

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, 2017

Lampiran 5 : Data Responden Berdasarkan Beberapa Kriteria

No	Nama Responden	Usia	Lama Bekerja	Pendidikan	Status Pernikahan	Jumlah Keluarga	Rata-Rata Pendapatan/Minggu	Pendapatan Rata-rata Sebulan
1	Hasan Bisri	38 tahun	8 tahun	SMA	Menikah	4	400.000	1.600.000
2	Muhammad Yazid	19 tahun	1,5 tahun	SMK	Belum	3	350.000	1.400.000
3	Muhammad Nasrul	25 tahun	6 tahun	SMK	Belum	5	400.000	1.600.000
4	Khoiron	32 tahun	16 tahun	SMP	Menikah	3	600.000	2.400.000
5	Muhammad Usman	35 tahun	13 tahun	SMP	Menikah	3	550.000	2.200.000
6	Muhammad As'ad	31 tahun	9 tahun	SD	Menikah	3	450.000	1.800.000
7	Abdul Jalal	43 tahun	10 tahun	SD	Menikah	4	600.000	2.400.000
8	Ali Maki	46 tahun	7 tahun	SD	Menikah	4	450.000	1.800.000
9	Muhamad Baharudin	24 tahun	9 tahun	SD	Menikah	3	450.000	1.800.000
10	Saikhu	30 tahun	6 tahun	SD	Menikah	3	500.000	2.000.000
11	Muhammad Abdullah	32 tahun	6 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
12	Muhammad Munir	24 tahun	5 tahun	SMP	Menikah	2	400.000	1.600.000
13	Muhammad Fauzan	28 tahun	5 tahun	SD	Belum	2	350.000	1.400.000
14	Ahmad Hasan	31 tahun	4 tahun	SD	Menikah	3	400.000	1.600.000
15	Faizin	26 tahun	6 tahun	SD	Menikah	4	450.000	1.800.000
16	Solikin	33 tahun	6 tahun	SD	Menikah	3	400.000	1.600.000
17	Harianto	38 tahun	5 tahun	SD	Menikah	3	500.000	2.000.000
18	Muhammad Yazid	34 tahun	8 tahun	SMP	Menikah	3	950.000	3.800.000
19	Muhammad Dzakir	27 tahun	5 tahun	SMP	Menikah	3	550.000	2.200.000
20	Abdul Muthalib	25 tahun	5 tahun	SD	Menikah	3	500.000	2.000.000
21	Khoirul Huda	28 tahun	5 tahun	SMP	Menikah	3	450.000	1.800.000
22	Muhammad Udin	28 tahun	5 tahun	SD	Belum	2	400.000	1.600.000
23	Ahmad Sodik	22 tahun	2 tahun	SMP	Belum	3	400.000	1.600.000
24	Muhammad Ya'qub	56 tahun	33 tahun	SD	Menikah	4	500.000	2.000.000
25	Muhammad Deby	27 tahun	8 tahun	SMP	Menikah	4	450.000	1.800.000
26	Muhammad Erik	23 tahun	1,5 tahun	SMP	Belum	5	350.000	1.400.000
27	Ahmad Dayat	26 tahun	5 tahun	SMK	Belum	1	350.000	1.400.000
28	Warian	41 tahun	15 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
29	Suhandoko	45 tahun	20 tahun	SD	Menikah	6	450.000	1.800.000
30	Ahmad Tono	59 tahun	38 tahun	SD	Menikah	5	500.000	2.000.000
31	Ahmad Budi	30 tahun	10 tahun	SMP	Menikah	5	450.000	1.800.000
32	Muhammad Handoko	35 tahun	10 tahun	SMP	Menikah	4	400.000	1.600.000
33	Muhamad Qhosim	43 tahun	30 tahun	SD	Menikah	4	500.000	2.000.000
34	Gatot Mujiono	45 tahun	15 tahun	SMA	Menikah	4	400.000	1.600.000
35	Muhammad Khabil	32 tahun	5 tahun	SD	Menikah	3	400.000	1.600.000
36	Ahmad Wachid	38 tahun	3 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
37	Muhammad Amin	35 tahun	5 tahun	SMP	Menikah	4	400.000	1.600.000
38	Ahmad Kholik	35 tahun	6 tahun	SMP	Menikah	4	400.000	1.600.000
39	Ahmad Fadhol	30 tahun	5 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
40	Muhamad Adhin	22 tahun	1,5 tahun	SD	Belum	3	320.000	1.280.000
41	Romli	43 tahun	28 tahun	SD	Menikah	5	450.000	1.800.000
42	Saikhu	41 tahun	8 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
43	Badhar	38 tahun	10 tahun	SMP	Menikah	4	450.000	1.800.000
44	Khoiron	39 tahun	12 tahun	SP	Menikah	4	450.000	1.800.000
45	Qodir	37 tahun	12 tahun	SMP	Menikah	4	450.000	1.800.000
46	Muhammad Cahya	25 tahun	6 tahun	SMA	Menikah	4	450.000	1.800.000
47	Sodikin	37 tahun	15 tahun	SD	Menikah	6	500.000	2.000.000
48	Muhammad Sopik	56 tahun	20 tahun	SD	Menikah	3	450.000	1.800.000
49	Mulyono	60 tahun	22 tahun	SD	Menikah	6	550.000	2.200.000

50	Riyanto	45 tahun	25 tahun	SD	Menikah	4	450.000	1.800.000
51	Siyamun	58 tahun	30 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
52	Muhammad Bashar	61 tahun	35 tahun	SD	Menikah	5	450.000	1.800.000
53	Usman Hadi	64 tahun	30 tahun	SMP	Menikah	4	500.000	2.000.000
54	Wagimun	55 tahun	33 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
55	Muhammad Firdhaus	30 tahun	7 tahun	SD	Menikah	8	600.000	2.400.000
56	Abdul Karim	31 tahun	7 tahun	SD	Menikah	4	400.000	1.600.000
57	Ahmad Salim	33 tahun	8 tahun	SMP	Menikah	3	400.000	1.600.000
58	Maulana Isha'	35 tahun	15 tahun	SD	Menikah	4	550.000	2.200.000
59	Muhammad Imron	28 tahun	9 tahun	SD	Belum	5	500.000	2.000.000
60	Muhamad Mahmud	26 tahun	5 tahun	SD	Menikah	6	450.000	1.800.000
61	Ahmad Khoiron	35 tahun	20 tahun	SD	Menikah	4	550.000	2.200.000
62	Muhammad Mansur	32 tahun	5 tahun	SD	Menikah	4	350.000	1.400.000
63	Ahmad Badhar	29 tahun	10 tahun	SD	Menikah	5	400.000	1.600.000
64	Anshori	29 tahun	10 tahun	SD	Menikah	3	400.000	1.600.000
65	Ghafur	52 tahun	33 tahun	SD	Menikah	4	450.000	1.800.000
66	Sumardi	65 tahun	35 tahun	SMP	Menikah	4	450.000	1.800.000
67	Agus Salim	60 tahun	27 tahun	SD	Menikah	5	400.000	1.600.000
68	Muhammad Ustam	40 tahun	1,5 tahun	SMP	Belum	6	300.000	1.200.000
69	Muhammad Salim	30 tahun	4 tahun	SD	Menikah	4	350.000	1.400.000
70	Ahmad	61 tahun	38 tahun	SD	Menikah	3	400.000	1.600.000
71	Hadi Harianto	35 tahun	15 tahun	SD	Menikah	4	450.000	1.800.000
72	Abu Bakir	38 tahun	20 tahun	SD	Menikah	4	450.000	1.800.000
73	Soleh Abdurohim	35 tahun	18 tahun	SD	Menikah	4	450.000	1.800.000
74	Khoiruddin	28 tahun	8 tahun	SD	Menikah	3	450.000	1.800.000
75	Very Sutikno	30 tahun	9 tahun	SD	Menikah	5	450.000	1.800.000
76	Ahmad Sutikno	40 tahun	25 tahun	SD	Menikah	4	600.000	2.400.000
77	Muhammad Yudi	34 tahun	12 tahun	SD	Menikah	4	550.000	2.200.000

Lampiran 6 : Data Responden Menurut Jenis Konsumsi Makanan Setiap Minggu

No	Nama Responden	Konsumsi Untuk Makanan	Padi atau Makanan Pokok	Lauk & Pauk	Makanan & Minuman Jadi	Rokok & Jajanan Pengganti rokok
1	Hasan Bisri	200.000	50.000	63.000	60.000	27.000 (R)
2	Muhammad Yazid	150.000	30.000	29.000	61.000	30.000 (R)
3	Muhammad Nasrul	150.000	30.000	46.000	54.000	20.000 (N)
4	Khoiron	250.000	56.000	98.000	76.000	20.000 (N)
5	Muhammad Usman	300.000	56.000	93.000	76.000	25.000 (N)
6	Muhammad As'ad	220.000	50.000	78.000	75.000	27.000 (R)
7	Abdul Jalal	250.000	50.000	99.000	69.000	32.000 (R)
8	Ali Maki	200.000	40.000	48.000	85.000	27.000 (R)
9	Muhammad Ali Baharudin	250.000	53.000	90.000	80.000	27.000 (R)
10	Saikhu	320.000	50.000	90.000	148.000	32.000 (R)
11	Muhammad Abdullah	280.000	52.000	76.000	120.000	32.000 (R)
12	Muhammad Munir	240.000	50.000	78.000	85.000	27.000 (R)
13	Muhammad Fauzan	175.000	30.000	60.000	58.000	27.000 (R)
14	Ahmad Hasan	235.000	45.000	92.000	78.000	20.000 (N)
15	Faizin	300.000	50.000	108.000	110.000	32.000 (R)
16	Solikin	250.000	45.000	58.000	120.000	27.000 (R)
17	Harianto	325.000	54.000	100.000	135.000	36.000 (R)
18	Muhammad Yazid	410.000	55.000	135.000	180.000	40.000 (R)
19	Muhammad Dzakhir	295.000	45.000	118.000	100.000	32.000 (R)
20	Abdul Muthalib	325.000	50.000	100.000	145.000	30.000 (N)
21	Khoiril Huda	315.000	52.000	81.000	150.000	32.000 (R)
22	Muhammad Udin	200.000	40.000	55.000	90.000	15.000 (N)
23	Ahmad Sodik	200.000	45.000	65.000	70.000	20.000 (N)
24	Muhammad Bapa Ya'qub	295.000	45.000	133.000	90.000	27.000 (R)
25	Muhammad Deby	285.000	45.000	93.000	115.000	32.000 (R)
26	Muhammad Erik	185.000	38.000	57.000	70.000	20.000 (N)
27	Ahmad Dayat	150.000	38.000	40.000	45.000	27.000 (R)
28	Warian	245.000	52.000	71.000	95.000	27.000 (R)
29	Suhandoko	325.000	54.000	88.000	145.000	38.000 (R)
30	Ahmad Tono	345.000	52.000	101.000	150.000	42.000 (R)
31	Ahmad Budi	300.000	55.000	65.000	140.000	40.000 (R)
32	Muhammad Handoko	275.000	50.000	74.000	115.000	36.000 (R)
33	Muhamad Qhosim	325.000	55.000	80.000	152.000	38.000 (R)
34	Gatot Mujiono	225.000	50.000	62.000	86.000	27.000 (N)
35	Muhammad Khabil	220.000	45.000	80.000	75.000	20.000 (N)
36	Ahmad Wachid	230.000	45.000	78.000	80.000	27.000 (R)
37	Muhammad Amin	245.000	50.000	73.000	90.000	32.000 (R)
38	Ahmad Kholik	255.000	50.000	63.000	110.000	32.000 (N)
39	Ahmad Fadhol	255.000	50.000	63.000	110.000	32.000 (R)
40	Muhamad Adhin	190.000	48.000	52.000	65.000	25.000 (N)
41	Romli	320.000	53.000	92.000	148.000	27.000 (N)
42	Saikhu	245.000	50.000	62.000	106.000	27.000 (R)
43	Badhar	250.000	48.000	83.000	95.000	24.000 (N)
44	Khoiron	255.000	48.000	72.000	110.000	25.000 (N)
45	Qodir	285.000	45.000	84.000	128.000	28.000 (N)
46	Muhammad Cahya	315.000	46.000	93.000	146.000	30.000 (R)
47	Sodikin	345.000	50.000	98.000	165.000	32.000 (R)
48	Muhammad Sopik	290.000	50.000	63.000	152.000	25.000 (N)

49	Mulyono	350.000	50.000	95.000	175.000	30.000 (R)
50	Riyanto	300.000	52.000	55.000	158.000	35.000 (R)
51	Siyamun	245.000	48.000	85.000	85.000	27.000 (R)
52	Muhammad Bashar	300.000	54.000	55.000	156.000	35.000 (R)
53	Usman Hadi	250.000	52.000	76.000	90.000	32.000 (R)
54	Wagimun	250.000	48.000	87.000	85.000	30.000 (N)
55	Muhammad Firdhaus	400.000	52.000	113.000	190.000	45.000 (R)
56	Abdul Karim	235.000	48.000	55.000	105.000	27.000 (R)
57	Ahmad Salim	225.000	48.000	63.000	90.000	24.000 (N)
58	Maulana Isha'	345.000	50.000	95.000	145.000	55.000 (R)
59	Muhammad Imron	250.000	52.000	68.000	100.000	30.000 (R)
60	Muhamad Mahmud	300.000	50.000	85.000	120.000	45.000 (R)
61	Ahmad Khoiron	350.000	50.000	89.000	155.000	56.000 (R)
62	Muhammad Mansur	230.000	45.000	53.000	105.000	27.000 (R)
63	Ahmad Badhar	235.000	45.000	80.000	85.000	25.000 (R)
64	Anshori	245.000	46.000	71.000	98.000	30.000 (N)
65	Ghafur	265.000	48.000	97.000	95.000	25.000 (N)
66	Sumardi	275.000	48.000	117.000	90.000	20.000 (N)
67	Agus Salim	300.000	48.000	80.000	130.000	42.000 (N)
68	Muhammad Ustam	200.000	40.000	68.000	70.000	22.000 (N)
69	Muhammad Salim	240.000	40.000	75.000	100.000	25.000 (N)
70	Ahmad	230.000	42.000	69.000	95.000	24.000 (N)
71	Hadi Harianto	310.000	50.000	83.000	125.000	52.000 (R)
72	Abu Bakir	320.000	50.000	63.000	155.000	52.000 (R)
73	Soleh Abdurohim	325.000	50.000	55.000	168.000	52.000 (R)
74	Khoiruddin	300.000	50.000	66.000	140.000	44.000 (N)
75	Very Sutikno	320.000	52.000	61.000	165.000	42.000 (N)
76	Ahmad Sutikno	325.000	50.000	65.000	180.000	30.000 (N)
77	Muhammad Yudi	350.000	56.000	74.000	185.000	35.000 (N)

Ket : R : Merokok

N : Tidak Merokok

Lampiran 7 : Data Responden Menurut Jenis Konsumsi Non-Makanan Setiap

Minggu

No	Nama Responden	Konsumsi Untuk Non-Makanan	Arisan Kenda raan / Elektr onik	Keperluan Rumah Tangga	Listrik	Pendidikan	Selamatan	Lain-lain
1	Hasan Bisri	100.000	50.000	32.000	22.000	7.000	20.000	19.000
2	Muhammad Yazid	75.000	25.000	28.000	20.000	-	12.000	15.000
3	Muhammad Nasrul	100.000	75.000	34.000	25.000	-	20.000	20.000
4	Khoiron	100.000	50.000	32.000	25.000	7.500	20.000	15.500
5	Muhammad Usman	100.000	50.000	32.000	26.000	7.000	20.000	15.000
6	Muhammad As'ad	100.000	25.000	33.000	24.000	7.000	20.000	16.000
7	Abdul Jalal	120.000	50.000	32.500	28.000	7.000	20.000	32.500
8	Ali Maki	100.000	25.000	32.500	25.000	7.000	20.000	15.500
9	Muhammad Ali Baharudin	100.000	50.000	32.500	25.000	7.000	20.000	15.500
10	Saikhu	120.000	50.000	34.500	25.000	7.000	20.000	33.500
11	Muhammad Abdullah	100.000	-	31.500	24.000	7.000	20.000	17.500
12	Muhammad Munir	100.000	25.000	30.500	23.000	6.000	20.000	20.500
13	Muhammad Fauzan	75.000	50.000	30.000	20.000	-	10.000	15.000
14	Ahmad Hasan	115.000	50.000	32.000	23.000	6.000	23.000	31.000
15	Faizin	100.000	50.000	33.000	23.000	6.000	23.000	15.000
16	Solikin	75.000	25.000	31.000	20.000	6.000	10.000	8.000
17	Hariato	100.000	75.000	32.500	24.000	6.000	10.000	27.500
18	Muhammad Yazid	175.000	75.000	56.000	37.000	6.000	30.000	46.000
19	Muhammad Dzakir	150.000	50.000	44.000	34.000	6.000	25.000	41.000
20	Abdul Muthalib	75.000	50.000	28.000	22.000	6.000	10.000	9.000
21	Khoiril Huda	75.000	50.000	27.500	20.000	6.000	10.000	11.500
22	Muhammad Udin	75.000	50.000	27.500	20.000	-	10.000	17.500
23	Ahmad Sodik	75.000	50.000	27.500	20.000	-	10.000	17.500
24	Muhammad Bapa Ya'qub	100.000	50.000	30.000	23.000	6.500	15.000	25.500
25	Muhammad Deby	100.000	50.000	31.500	22.000	6.500	15.000	25.000
26	Muhammad Erik	75.000	50.000	27.500	20.000	-	10.000	17.500
27	Ahmad Dayat	75.000	50.000	28.000	20.000	-	10.000	17.000
28	Warian	100.000	25.000	30.500	22.000	6.500	18.000	23.000
29	Suhandoko	100.000	25.000	30.500	22.000	6.500	18.000	23.000
30	Ahmad Tono	100.000	25.000	32.000	23.000	6.500	18.000	20.500
31	Ahmad Budi	100.000	25.000	32.000	22.000	6.500	18.000	21.500
32	Muhammad Handoko	100.000	25.000	32.000	21.000	6.500	20.000	20.500
33	Muhamad Qhosim	100.000	-	30.000	21.000	6.500	20.000	22.500
34	Gatot Mujiono	100.000	-	31.000	21.500	7.000	21.000	21.500
35	Muhammad Khabil	100.000	-	31.500	22.500	7.000	20.000	19.000
36	Ahmad Wachid	100.000	25.000	30.500	24.500	7.000	21.000	17.000
37	Muhammad Amin	100.000	25.000	30.500	24.500	7.000	21.000	17.000
38	Ahmad Kholik	100.000	-	30.500	24.500	7.000	22.000	16.000
39	Ahmad Fadhool	100.000	-	30.500	24.500	7.000	20.000	18.000
40	Muhamad Adhin	75.000	50.000	32.000	22.000	-	18.000	3.000
41	Romli	120.000	-	40.000	25.000	10.000	25.000	20.000
42	Saikhu	100.000	-	35.000	25.000	10.000	20.000	10.000
43	Badhar	100.000	-	36.000	25.000	10.000	25.000	4.000
44	Khoiron	100.000	-	30.000	25.000	10.000	25.000	10.000
45	Qodir	90.000	-	34.000	25.000	9.000	20.000	2.000
46	Muhammad Cahya	90.000	-	32.000	24.000	9.000	22.000	3.000

47	Sodikin	100.000	25.000	36.000	25.000	9.000	22.000	8.000
48	Muhammad Sopik	100.000	25.000	36.000	25.000	9.000	22.000	8.000
49	Mulyono	120.000	-	40.000	25.000	9.000	23.000	23.000
50	Riyanto	100.000	25.000	34.000	25.000	6.000	23.000	12.000
51	Siyamun	100.000	25.000	36.000	25.000	6.000	23.000	10.000
52	Muhammad Bashar	100.000	-	38.000	25.000	6.000	23.000	8.000
53	Usman Hadi	200.000	-	20.000	20.000	100.000	24.000	31.000
54	Wagimun	75.000	25.000	20.000	20.000	8.000	15.000	12.000
55	Muhammad Firdhaus	125.000	25.000	45.000	23.000	10.000	25.000	22.000
56	Abdul Karim	100.000	20.000	40.000	25.000	10.000	21.000	4.000
57	Ahmad Salim	100.000	20.000	35.000	22.000	10.000	24.000	9.000
58	Maulana Isha'	100.000	50.000	35.000	20.000	7.000	24.000	9.000
59	Muhammad Imron	100.000	50.000	35.000	21.000	-	24.000	20.000
60	Muhamad Mahmud	100.000	25.000	35.000	21.000	7.000	24.000	13.000
61	Ahmad Khoiron	100.000	25.000	35.000	21.000	7.000	24.000	13.000
62	Muhammad Mansur	100.000	-	35.000	21.000	7.000	24.000	13.000
63	Ahmad Badhar	100.000	-	35.000	21.000	7.000	24.000	13.000
64	Anshori	100.000	-	35.000	21.000	7.000	24.000	13.000
65	Ghafur	120.000	25.000	35.000	26.000	10.000	22.000	27.000
66	Sumardi	90.000	25.000	34.000	22.000	7.000	21.000	10.000
67	Agus Salim	80.000	-	22.000	20.000	7.000	20.000	11.000
68	Muhammad Ustam	75.000	25.000	22.000	18.000	-	20.000	15.000
69	Muhammad Salim	75.000	-	22.000	18.000	7.000	20.000	8.000
70	Ahmad	80.000	-	21.000	18.000	7.000	20.000	14.000
71	Hadi Harianto	85.000	25.000	22.000	18.000	8.000	21.000	16.000
72	Abu Bakir	85.000	25.000	22.000	18.000	8.000	21.000	16.000
73	Soleh Abdurohim	85.000	-	22.000	18.000	8.000	21.000	16.000
74	Khoiruddin	85.000	-	22.000	18.000	8.000	21.000	16.000
75	Very Sutikno	100.000	-	35.000	25.000	8.000	25.000	7.000
76	Ahmad Sutikno	125.000	50.000	38.000	22.000	10.000	25.000	29.000
77	Muhammad Yudi	125.000	50.000	38.000	25.000	10.000	25.000	27.000

Lampiran 8 : Form Kuisisioner

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Jumlah Anggota Keluarga :
5. Agama :
6. Lama Bekerja :
7. Usia :
8. Alamat :
9. Status :

Pernyataan kuisisioner**Kesejahteraan Dalam Konsep Islam (Falah) (Y)**

No	Pernyataan	1 (STS)	2 (TS)	3 (CS)	4 (S)	5 (SS)	Jumlah
1	Kelangsungan Hidup						
a.	Selama sebulan saya tidak pernah sakit						
b.	Saya dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga selama sebulan dengan penghasilan saya						
c.	saya sering menghadiri kegiatan warga untuk menyambung tali silaturahmi						
d.	Saat saya bekerja saya merasa tidak didiskriminasikan oleh atasan saya						
2	Kebebasan Berkeinginan						
a.	Saya dapat mencukupi kebutuhan primer baik bentuk makanan maupun non makanan						
b.	Saya bekerja agar dapat hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup						
3	Kekuatan dan Harga Diri						
a.	Saya menekuni bidang pekerjaan tukang kayu, karena saya memiliki keahlian di bidang tersebut						
b.	Saat saya bekerja saya tidak merasa terkekang oleh atasan saya						

Pola Konsumsi Rumah Tangga (X1)

No	Pernyataan	1 (STS)	2 (TS)	3 (CS)	4 (S)	5 (SS)	Jumlah
1	Dimensi Makanan						
a.	Saya dapat mencukupi keluarga saya untuk mengkonsumsi Makanan pokok (beras)						
b.	Saya dapat mencukupi keluarga saya untuk mengkonsumsi lauk pauk (tahu, tempe, telur, ikan dan daging)						
c.	Saya dapat mencukupi keluarga saya untuk mengkonsumsi bahan minuman (gula, susu, teh, kopi dll)						
d.	Saya dapat mencukupi keluarga saya untuk membeli keperluan dapur						
e.	Saya dapat mencukupi keluarga saya untuk mengkonsumsi makanan ringan						
f.	saya dapat membelikan keluarga saya makanan jadi (bakso, mie ayam, ayam goreng dll)						
2.	Dimensi Non Makanan						
a.	Saya memiliki rumah yang cukup nyaman untuk ditempati						
b.	Saya dapat memenuhi kebutuhan bahan bakar untuk memasak						
c.	Saya dapat memenuhi kebutuhan untuk perawatan kendaraan dan bahan bakarnya						
d.	Saya dapat membelikan token listrik untuk kebutuhan rumah						
e.	Saya memiliki perlengkapan dan kebutuhan MCK (mandi, cuci dan kebersihan)						
f.	Saya dapat mencukupi kebutuhan untuk pendidikan dan kesehatan keluarga						
g.	Saya memiliki tabungan tersendiri untuk keperluan acara tasyakuran di masyarakat						

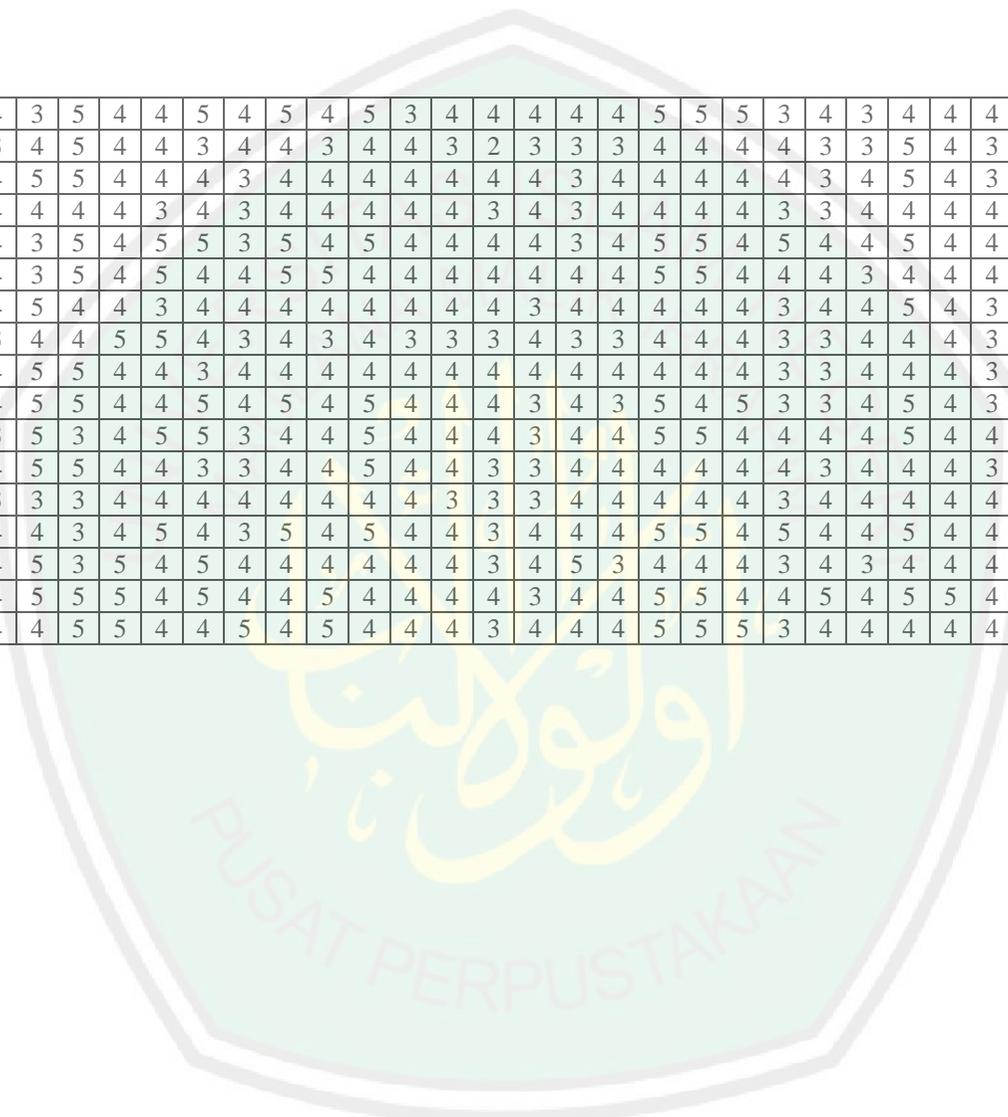
Religiusitas (X2)

No	Pernyataan	1 (STS)	2 (TS)	3 (CS)	4 (S)	5 (SS)	Jumlah
1	Dimensi Keyakinan						
a.	Saya meyakini bahwa Allah Swt itu ada						
b.	Saya meyakini bahwa Malaikat itu ada						
c.	Saya meyakini bahwa Al-Qur'an pedoman bagi umat muslim						
d.	Saya meyakini bahwa para rasul adalah utusan Allah Swt						
e.	Saya meyakini bahwa hari kiamat itu pasti ada						

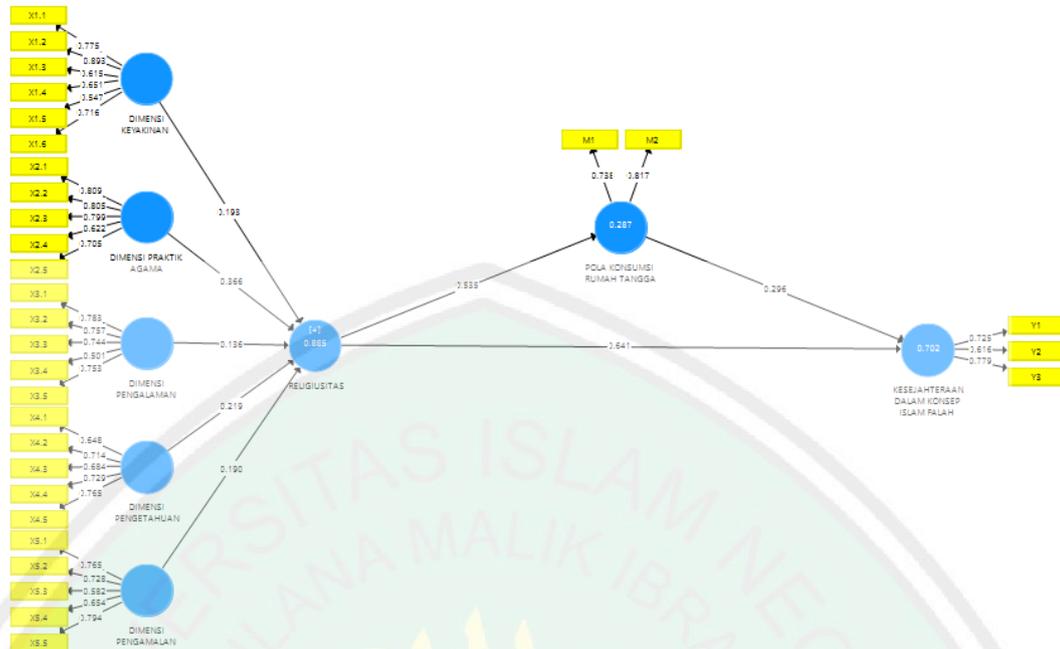
f.	Saya meyakini bahwa takdir itu nyata							
2.	Dimensi Praktik Agama							
a.	Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya							
b.	Saya melaksanakan shalat 5 waktu							
c.	Saya selalu menunaikan zakat yang menjadi kewajiban saya							
d.	Saya tidak pernah meninggalkan puasa wajib							
e.	Saya senantiasa berusaha untuk dapat menunaikan ibadah haji							
3.	Dimensi Pengalaman							
a.	Saya menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain							
b.	Saya selalu mematuhi perintah orang tua							
c.	Saya sering berbuat baik kepada orang lain							
d.	Saya mentaati semua perintah agama							
e.	Saya selalu bersyukur atas nikmat yang telah saya dapatkan							
4.	Dimensi Pengetahuan Agama							
a.	Saya mengetahui sejarah tentang agama Islam							
b.	Saya mengetahui hal-hal yang diharamkan oleh agama							
c.	Saya mengetahui bahwa Al-Qur'an dan Hadist adalah pedoman agama Islam							
d.	Saya mengetahui kewajiban apa saja bagi umat muslim							
e.	Saya mengetahui sebagian besar sunnah-sunnah Rasul							
5.	Dimensi Pengamalan/Konsekuensi							
a.	Saya merasa tenang setelah melaksanakan ibadah							
b.	Saya merasa bahagia setelah dapat membantu orang yang membutuhkan							
c.	Saya merasa aman karena saya yakin dilindungi oleh Allah Swt							
d.	Dengan lebih dekat Allah Swt saya merasa lebih percaya diri							
e.	Saya tidak mudah menyerah karena saya yakin bahwa Allah tidak memberi cobaan diluar kemampuan manusia							

28	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	3	5	5	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4						
29	5	4	4	4	4	4	5	5	4	3	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4				
30	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4					
31	5	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	5	3	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	5	4	4	4	5	4	4						
32	5	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	5	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4						
33	4	5	4	5	4	4	4	5	3	3	3	4	5	4	5	4	5	4	5	5	3	4	3	4	4	3	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	5	3	5	3	5	5	4	4	5					
34	5	5	4	5	4	4	4	5	3	3	3	4	5	5	4	3	4	5	4	3	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	5						
35	5	4	4	3	5	4	4	4	4	3	4	5	5	3	4	5	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4					
36	5	4	5	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4			
37	4	5	4	4	4	4	5	5	4	3	4	3	5	4	3	5	4	4	5	5	3	4	3	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	5	3	4	4	4	4	4				
38	4	5	4	4	4	4	5	4	3	3	4	5	5	4	3	4	3	4	4	5	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	5	4	3	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5					
39	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	3	4	5	4	3	5	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4					
40	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	3	3	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	5	4	4					
41	5	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	5	3	4	5	4	3	3	3	3	3	4	4	5	5	4	3	4	3	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4				
42	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	4			
43	4	5	4	4	4	5	3	4	3	3	4	3	5	3	3	4	5	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	5	5	5	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	5	4	4	4		
44	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	3	5	4	3	4	5	3	3	4	3	3	5	5	5	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4				
45	5	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	5	5	5	3	3	4	5	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5				
46	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	4	5	4	5	3	4	4	5	4	5					
47	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	5	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	5					
48	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	5	4	4	5	4	4	3	4	4	
49	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	
50	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	3	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	4				
51	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	3	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	3	4	4	3	3	4	4	3	5	5	4	5	4	4	3	4	4
52	4	4	4	4	5	4	5	5	4	3	5	4	4	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	3	5	5	4	4	5		
53	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4		
54	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	5	3	4	5	5	4	4	4	3	3	3	5	5	5	3	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5		
55	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4		
56	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4		
57	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	4	
58	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	5	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4		
59	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	5	4	3	4	4	5	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4		
60	5	5	4	4	5	4	4	5	4	3	3	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	3	4	3	4	5	5	5	4	3	4	5	4	4	3	3	3	5	3	4	4	4	4	3	4	5	4	4	5		

61	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	3	4	4	4	3	3	3	5	3	4	4	4	5	3	4	4						
62	5	4	3	4	4	4	4	5	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	5	4	3	4	3	3	5	4	4	3	4	4	4	4	5							
63	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	4	3	4	3	3	5	5	4	5	4	4	4	4							
64	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	5	5	4	3	4	4	4	4							
65	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	3	5	4	5	4	4	4	3	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	5	3	5	5	3	4	4					
66	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	5	3	5	4	5	4	5	5	4	4					
67	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	4	3	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4						
68	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	5	5	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4					
69	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	3	4	4				
70	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	3	5	4	5	3	3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4				
71	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	5	5	3	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	3	5	4	5	5	3	4	4
72	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4		
73	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4		
74	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3	5	4	5	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	
75	5	5	5	4	5	4	3	3	4	4	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4		
76	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	
77	4	5	4	3	5	4	4	3	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	



Gambar Hasil Proses PLS Algorithm



Sumber: data primer diolah peneliti, 2018

**Hasil Uji Validitas Konvergen
Pada Construct Reliability and Validity**

	Average Variance Extracted (AVE)
M Pola Konsumsi Rumah Tangga	0,606
X1 Religiusitas	0,561
X1.1 Dimensi Keyakinan	0,502
X1.2 Dimensi Praktik Agama	0,565
X1.3 Dimensi Pengalaman	0,502
X1.4 Dimensi Pengetahuan	0,503
X1.5 Dimensi Pengamalan	0,502
Y Kesejahteraan Dalam Islam Falah	0,504

**Hasil Uji Validitas Diskriman
Outer Loadings**

	Outer Loadings
M1.1. Makanan	0,738
M1.2 Non Makanan	0,817
Y1.1 Kelangsungan Hidup	0,725
Y1.2 Kebebasan Berkeinginan	0,616
Y1.3 Kekuatan dan Harga Diri	0,779

Outer Weight

Variabel	<i>T-Statistics</i>
X1.1 Dimensi Keyakinan	15,237
X.1.1.1	10,825
X.1.1.2	9,818
X.1.1.3	6,622
X.1.1.4	5,865
X.1.1.5	3,188
X.1.1.6	7,413
X1.2 Dimensi Praktik Agama	14,188
X.1.2.1	12,566
X.1.2.2	16,451
X.1.2.3	15,462
X.1.2.4	7,969
X.1.2.5	11,880
X1.3 Dimensi Pengalaman	9,843
X.1.3.1	9,570
X.1.3.2	9,663
X.1.3.3	9,438
X.1.3.4	4,636
X.1.3.5	8,603
X1.4 Dimensi Pengetahuan	6,863
X.1.4.1	6,018
X.1.4.2	8,380
X.1.4.3	8,722
X.1.4.4	7,355
X.1.4.5	7,792
X1.5 Dimensi Pengamalan	10,146
X.1.5.1	9,808
X.1.5.2	10,087
X.1.5.3	4,210
X.1.5.4	8,320
X.1.5.5	9,668

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Cross Loadings

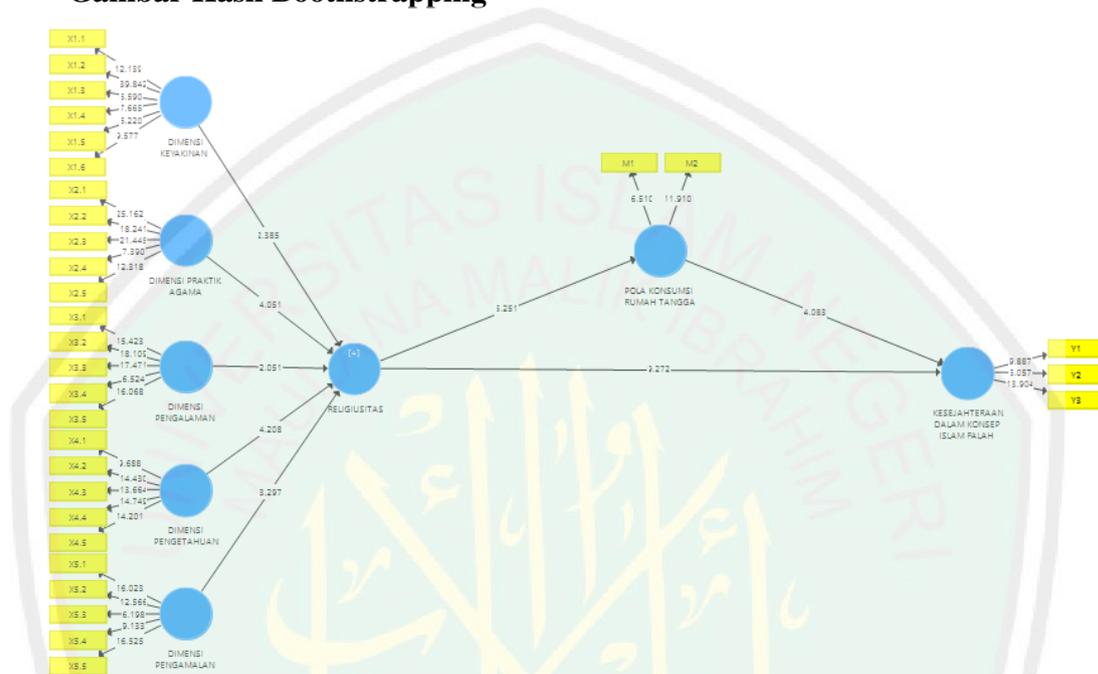
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	Y	M	X
M1.1	0,368	0,361	0,290	0,348	0,307	0,438	0,738	0,406
M1.2	0,288	0,358	0,320	0,320	0,400	0,551	0,817	0,428
X1.1	0,710	0,724	0,532	0,616	0,589	0,646	0,443	0,825
X1.1.1	0,775	0,565	0,555	0,349	0,538	0,592	0,279	0,598
X1.1.2	0,893	0,717	0,629	0,536	0,558	0,650	0,403	0,742
X1.1.3	0,615	0,508	0,367	0,398	0,328	0,357	0,294	0,544
X1.1.4	0,651	0,448	0,360	0,319	0,331	0,346	0,229	0,476
X1.1.5	0,547	0,315	0,338	0,135	0,281	0,242	0,218	0,294
X1.1.6	0,716	0,458	0,473	0,378	0,382	0,486	0,308	0,529
X1.2	0,703	0,821	0,639	0,462	0,647	0,671	0,447	0,849
X1.2.1	0,595	0,809	0,523	0,447	0,625	0,581	0,316	0,676
X1.2.2	0,643	0,805	0,526	0,385	0,578	0,573	0,256	0,685
X1.2.3	0,525	0,799	0,611	0,505	0,625	0,686	0,440	0,706
X1.2.4	0,505	0,622	0,462	0,384	0,446	0,485	0,319	0,560
X1.2.5	0,485	0,705	0,515	0,500	0,581	0,528	0,396	0,662
X1.3	0,486	0,607	0,701	0,570	0,449	0,583	0,373	0,730
X1.3.1	0,542	0,559	0,783	0,462	0,445	0,536	0,222	0,622
X1.3.2	0,512	0,517	0,757	0,512	0,416	0,451	0,245	0,565
X1.3.3	0,444	0,526	0,744	0,507	0,480	0,540	0,289	0,594
X1.3.4	0,332	0,396	0,501	0,413	0,358	0,385	0,314	0,416
X1.3.5	0,498	0,505	0,753	0,370	0,401	0,486	0,363	0,537
X1.4	0,444	0,461	0,545	0,713	0,381	0,435	0,296	0,635
X1.4.1	0,436	0,302	0,361	0,648	0,323	0,403	0,348	0,401
X1.4.2	0,278	0,397	0,496	0,714	0,411	0,384	0,286	0,534
X1.4.3	0,357	0,512	0,354	0,684	0,410	0,493	0,317	0,563
X1.4.4	0,471	0,452	0,552	0,729	0,344	0,354	0,287	0,532
X1.4.5	0,342	0,408	0,472	0,765	0,425	0,445	0,288	0,523
X1.5	0,525	0,625	0,486	0,420	0,818	0,627	0,423	0,682
X1.5.1	0,410	0,560	0,450	0,392	0,765	0,645	0,370	0,597
X1.5.2	0,383	0,596	0,500	0,419	0,728	0,633	0,332	0,602
X1.5.3	0,235	0,407	0,332	0,176	0,582	0,313	0,260	0,408
X1.5.4	0,516	0,570	0,393	0,452	0,654	0,540	0,273	0,544
X1.5.5	0,501	0,555	0,398	0,439	0,794	0,540	0,374	0,593
Y1.1	0,430	0,425	0,456	0,470	0,537	0,725	0,482	0,541
Y2.1	0,354	0,563	0,440	0,367	0,469	0,616	0,495	0,492
Y3.2	0,603	0,632	0,536	0,413	0,624	0,779	0,395	0,659

Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

**Hasil Uji Reliabilitas
Pada Construct Reliability and Validity**

Variabel	Composite Reliability
(M) Pola Konsumsi Rumah Tangga	0,754
(X1) Religiusitas	0,863
(Y) Kesejahteraan Dalam Islam Falah	0,751

Gambar Hasil Boothstrapping



Sumber : Data Primer diolah Peneliti, 2018

Hasil Uji R-Square

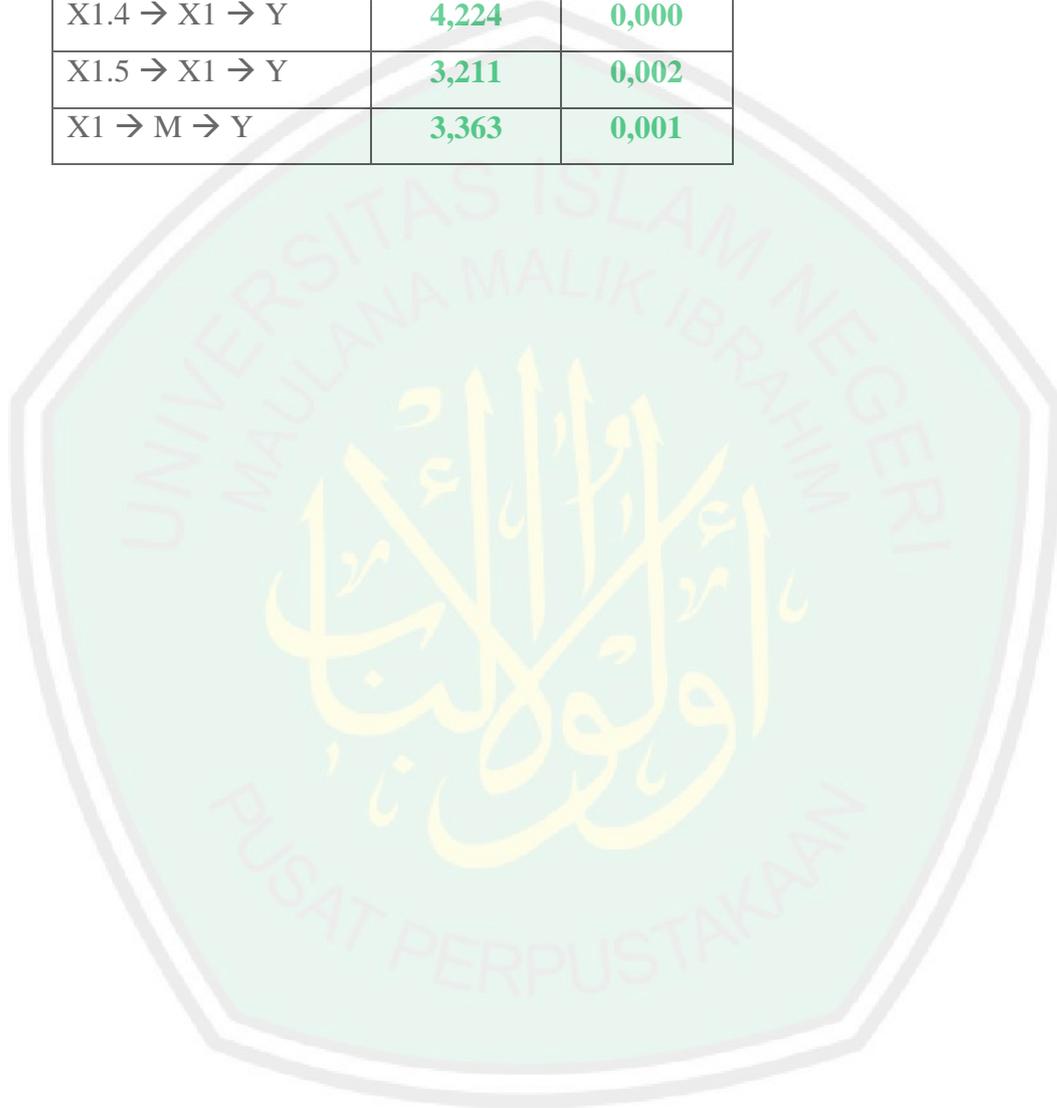
	R-Square
(X1) Religiusitas	0,885
(M) Pola Konsumsi Rumah Tangga	0,287
(Y) Kesejahteraan Dalam Islam Falah	0,702

Hasil Uji Path Coefficient

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
M → Y	0,296	0,293	0,073	4,083	0,030
X1 → Y	0,641	0,641	0,069	9,272	0,000
X1 → M	0,535	0,549	0,102	5,251	0,000

Hasil Uji Total Indirect Effects

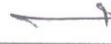
	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Values</i>
X1.1 → X1 → Y	2,367	0,020
X1.2 → X1 → Y	4,090	0,000
X1.3 → X1 → Y	2,024	0,046
X1.4 → X1 → Y	4,224	0,000
X1.5 → X1 → Y	3,211	0,002
X1 → M → Y	3,363	0,001



Lampiran 11 : Bukti Konsultasi dan Bimbingan Tesis

**BUKTI KONSULTASI/PEMBIMBINGAN
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH**

Nama : Ahmad Rofiq Zakariya
 NIM : 16801011
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Ach. Sani, M.Si
 Judul Penelitian : “Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2018)”

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	08-05-2018	Bab I Latar Belakang	
2	04-06-2018	Revisi Bab I dan Bab II Kajian Pustaka	
3	13-07-2018	Bab III Metode Penelitian Dan Revisi Bab I	
4	16-07-2018	Bab III revisi teknik kuisisioner penelitian	
5	13-08-2018	ACC Proposal	
6	06-11-2018	Bab IV, V dan VI	
7	11-12-2018	Revisi Bab IV dan V	
8	21-12-2018	Revisi Bab V pembahasan	
9	24-12-2018	Revisi Bab V pembahasan	
10	03-01-2019	ACC Tesis Bab I – VI	

Batu, 26 Februari 2019
 Mengesahkan,
 Ketua Program Studi,


Dr. H. Ahmad Djalaluddin Lc.MA
 NIP. 19730719 200501 1 003

**BUKTI KONSULTASI/PEMBIMBINGAN
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH**

Nama : Ahmad Rofiq Zakariya
 NIM : 16801011
 Dosen Pembimbing : Dr Indah Yuliana, MM
 Judul Penelitian : “Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Dalam Konsep Islam Falah Dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2018)”

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	08-05-2018	Bab I Latar Belakang	
2	04-06-2018	Revisi Bab I dan Bab II Kajian Pustaka	
3	13-07-2018	Bab III Metode Penelitian Dan Revisi Bab I	
4	16-07-2018	Bab III revisi teknik kuisisioner penelitian	
5	13-08-2018	ACC Proposal	
6	06-11-2018	Bab IV, V dan VI	
7	11-12-2018	Revisi Bab IV dan V	
8	21-12-2018	Revisi Bab V pembahasan	
9	24-12-2018	Revisi Bab V pembahasan	
10	03-01-2019	ACC Tesis Bab I – VI	

Batu, 26 Februari 2019
 Mengesahkan,
 Ketua Program Studi,


Dr. H. Ahmad Djalaluddin Lc. MA
 NIP. 19730719 200501 1 003

Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Ahmad Rofiq Zakariya
 Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 14 September 1994
 Alamat Asal : Jl. Sekar No.71 Junrejo, BATU
 Telepon/Hp : 08988956767
 E-mail : rofiqzakariya14@yahoo.com
 Facebook : Ahmad Rofiq Zakariya

Pendidikan Formal

1999-2001 : TK. Kartika Krapyak Rejo, Pasuruan
 2001-2004 : SD. Krapyak Rejo, Pasuruan
 2004-2005 : SD. Kalirejo V, Lawang-Malang
 2005-2006 : SD. Candirenggo IV, Singosari-Malang
 2006-2009 : MTS. Al-Maarif, Singosari-Malang
 2009-2013 : MA. Al-Maarif, Singosari-Malang
 2013-2017 : Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi
 Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 2017-2019 : Program Studi S2 Magister Ekonomi Syariah Universitas
 Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2014 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki Malang
 2015 & 2018 : English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota KSEI SESCOM (Sharia Economics Students Community) UIN MAULANA MALIK IBRAHIM Tahun 2013
- Anggota TOT EL-DINAR FINANCE HOUSE Tahun 2014

Malang, 17 Desember 2018

Ahmad Rofiq Zakariya